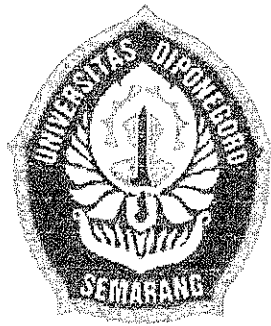


ANALISIS KEUNTUNGAN DAN EFISIENSI EKONOMI RELATIF PADA INDUSTRI KERAJINAN MEDEL KURSI ROTAN DI BENGKULU

(STUDI KASUS DI KOTA BENGKULU)

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-2



Program Studi
Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Budiman Sakti

NIM. C4B 001116

PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
MEI
2003

UPT-PUSTAK-UNDIP

TESIS
ANALISIS KEUNTUNGAN DAN EFISIENSI EKONOMI RELATIF
PADA INDUSTRI KERAJINAN MEBEL KURSI ROTAN
DI BENGKULU

(STUDI KASUS DI KOTA BENGKULU)

Disusun Oleh :

Budiman Sakti
NIM. C4B 001116

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 5 Mei 2003
dan Dinyatakan Telah Lulus Memenuhi Syarat

Susunan Dewan Penguji :

Pembimbing Utama,



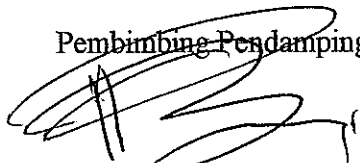
Drs. H. Adim Dimiyati, MS
NIP. 130345807

Anggota Penguji :

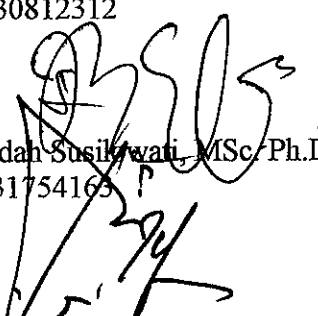


Dr. Dwisetia Poerwono, MSc.
NIP. 130812312

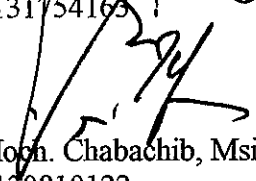
Pembimbing Pendamping,



Dr. Purbayu Budi Santosa, MS.
NIP. 131629774




Dra. Indah Susikawati, MSc-Ph.D
NIP. 131754165



Dr. Moch. Chabachib, Msi.Akt.
NIP. 130810122

Semarang, 5 Mei 2003

Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan



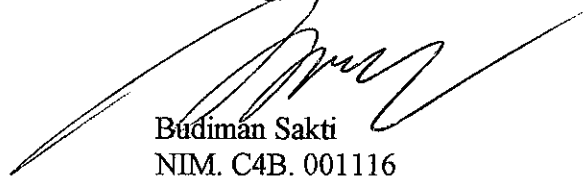
Dr. Syafrudin Budiningharto, SU.
NIP. 130610542



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga penelitian lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 5 Mei 2003



Budiman Sakti
NIM. C4B. 001116

MOTTO

*Banyak yang bisa hilang dariku termasuk kesabaran,
tetapi ada satu hal yang tidak akan pernah hilang
yaitu sebuah harapan.*

B.Sakti 13032003

UPT-PUSTAK-UNDIP
No. Daft: 2229/IT/micp/4
gl. : 15 Des '03

Tesis ini buat :

*Ayah Bundaku tercinta
Istriku Lena Budiman yang tersayang
Anakku Handi, Della, dan Izzah si buah hati
Kakak-kakak dan adik-adikku yang terkasih*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul : Analisis Keuntungan dan Efisiensi Ekonomi Relatif pada Industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan di Kota Bengkulu, (Studi Kasus di Kota Bengkulu).

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat tugas akhir yang harus dipenuhi guna memperoleh derajat Magister Sains (MSi) pada Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro di Semarang Propinsi Jawa Tengah. Dalam penyusunan tesis ini hingga selesai, penulis telah banyak mendapat bantuan, dalam bentuk bimbingan, keterangan, dorongan moril maupun materil. Maka dengan ketulusan hati saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Syafrudin Budiningharto, SU, selaku ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
2. Bapak Drs. H. Adim Dimiyati, MS, selaku pembimbing utama yang dengan sabar dan arif telah membimbing penulis sehingga selesainya tesis ini.
3. Bapak Dr. Purbayu Budi Santosa, MS, selaku pembimbing yang dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis sehingga selesainya tesis ini.
4. Bapak Dr. H. Moch. Chabachib, Msi.Akt. Bapak Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc. dan Ibu Dra. Hj. Indah Susilowati, M.Sc. Ph.D. sebagai dosen penguji.

5. Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Bengkulu dan para pengusaha industri kerajinan mebel rotan di Kota Bengkulu yang telah memberi izin dan bantuan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
6. Istriku yang tercinta Parlana Suri, S.Pd dan ketiga anakku: Handika Fikri Pratama, Della Ayu Lestari, dan Muhammad Izzah Al-Hafidh yang setia dan sabar menunggu dan memberikan dorongan dalam penyelesaian studi ini.
7. Rekan seperjuangan dari Bengkulu di Kota Semarang, Budiman Efdy, Fraternesi, Onsardi, Hernadianto, Khairul Bahrin, Pakri Fahmi, teman-teman angkatan ketiga Tahun 2001 di MIESP UNDIP dan saudaraku satu kos di Tegal Sari Aswanto dan Syarif Adnan yang telah memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan tesis ini.

Tak ada gading yang tak retak, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis hargai untuk perbaikan penulisan yang akan datang. Mudah-mudahan tesis ini ada manfaatnya bagi kita semua. Amin.

Semarang, 5 Mei 2003

Penulis,

Budiman Sakti
NIM. C4B. 00116

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMA JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAKSI.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	15
1.3. Tujuan Penelitian	17
1.4. Kegunaan Penelitian.....	17
 BAB II. TELAHAH PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
TEORITIS	18
2.1. Telaah Pustaka	18
2.1.1. Teori Produksi.....	18
2.1.2. Teori Biaya dan Penerimaan	23
2.1.3. Teori Keuntungan	25
2.1.5. Konsep Skala Usaha	30
2.1.6. Konsep Efisiensi.....	32
2.2. Penelitian Terdahulu	37
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis	39
2.4. Model Skema Kerangka Teoritis.....	42
2.5. Hipotesis.....	43
2.6. Definisi Operasional.....	44
 BAB III. METODE PENELITIAN	 47
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	47
3.2. Jenis dan Sumber Data	47
3.3. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	48
3.4. Metode Pengumpulan Data	49
3.5. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis.....	49
3.5.1. Teknik Analisis Data.....	49

3.5.2. Uji Hipotesis	54
3.5.2.1. Uji Keuntungan Maksimum	54
3.5.2.2. Uji Skala Usaha	55
3.5.2.3. Uji Perbandingan Tingkat Efisiensi Ekonomi Relatif	55
BAB IV. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN.....	57
4.1. Letak dan Batas Wilayah	57
4.2. Penduduk, Investasi, dan Nilai Produksi Sektor Industri	58
4.3. Keadaan Ekonomi	61
4.3.1. Produk Domestik Regional Bruto	61
4.3.2. Pendapatan Perkapita.....	63
4.4. Luas Hutan dan Produksi Hasil Hutan di Propinsi Bengkulu.....	64
4.4.1. Luas Hutan.....	64
4.4.2. Produksi Hasil Rotan di Propinsi Bengkulu.....	65
BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
5.1. Karakteristik Responden.....	68
5.1.1. Profil Investasi Pengusaha Dalam Aktiva Tetap	68
5.1.2. Profil Pendidikan Responden.....	70
5.1.3. Tingkat Pengalaman Pengusaha Responden.....	72
5.2. Deskripsi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi.....	73
5.3. Biaya dan Pendapatan Usaha.....	79
5.4. Estimasi Fungsi Keuntungan Usaha Mebel Kursi Rotan.....	82
5.5. Fungsi Permintaan Input dan Penawaran Output	88
5.6. Uji Keuntungan Maksimum Jangka Pendek	92
5.7. Uji Kondisi Skala Usaha Mebel Kursi Rotan.....	95
5.8. Uji Perbandingan Tingkat Efisiensi Ekonomi Relatif Berdasarkan Besar Kecilnya Perusahaan.....	96
BAB VI. PENUTUP.....	104
6.1. Kesimpulan	104
6.2. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	
BIODATA	

DAFTAR TABEL

		Hal.
Tabel	1.1. Perkembangan Jumlah Perusahaan, tenaga Kerja dan Nilai Output (harga berlaku) pada perusahaan Besar/Sedang, Kecil Dan Rumah tangga di Indonesia Tahun 1998-2001.....	3
Tabel	1.2. Kontribussi Sektor Industri terhadap PDRB Kota Bengkulu, Menurut Lapangan Usaha atas dasar Harga Konstan 1993, Tahun 1993 – 2000 (juta rupiah)	6
Tabel	1.3. Perkembangan Julah Industri Kerajinan dan Tenaga Kerja per Kecamatan di Kota Bengkulu, tahun 2000 – 2001	8
Tabel	1.4. Rekap Jumlah Tenaga Kerja, Industri, dan Rata-Rata Tenaga Kerja pada Industri Kerajinan Mebel Rotan di Kota Bengkulu, Tahun 2002.....	14
Tabel	3.1. Sebaran dan Jumlah Sampel Industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan di Kota Bengkulu, Tahun 2002.....	49
Tabel	4.1. Jumlah Penduduk Kota Bengkulu Menurut Jenis Kelamin Pada Tahun 2001	58
Tabel	4.2. Perkembangan nilai investasi dan Nilai Produksi Industri Kerajinan di Kota Bengkulu, tahun 2000 - 2001.....	59
Tabel	4.3. Jumlah Unitt Usaha, Tenaga Kerja, Nilai investasi, Nilai Pproduksi, dan Nilai bahan Baku perjenis Usaha di Kota Bengkulu, Tahun 2001	61
Tabel	4.4. Produk Domestik Bruto Menurut lapangan Usaha Atas dasar Harga Konstan di Kota Bengkulu, tahun 2000.....	62
Tabel	4.5. Luas Hutan Menurut Fungsinya di Propinsi Bengkulu.....	65
Tabel	4.6. Produksi Hasil Rotan di propinsi Bengkulu, Tahun 1998 – 2001	66
Tabel	5.1. Jumlah Investasi Rata-rata Aktiva tetap pada industri Kerajinan Mebel kursi Rotan, Tahun 2002.....	69
Tabel	5.2. Sebaran Tingkat pendidikan Pengusaha industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan di Kota Bengkulu, Tahun 2002.....	70

Tabel 5.3.	Sebaran Pengalaman Usaha para Pengusaha Industri Kerajinan Mebel Kusi Rotan di Kota Bengkulu, Tahun 2002.....	72
Tabel 5.4.	Rata-Rata Tingkat Penggunaan Input Tetap pada Industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan, Tahun 2002	74
Tabel 5.5.	Rata-Rata Tingkat Penggunaan Input Variabel pada Industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan, Tahun 2002	75
Tabel 5.6.	HargaRata-Rata Input Variabel pada Industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan, Tahun 2002	77
Tabel 5.7.	Keadaan Sumber Bahan Baku Rotan pada Industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan di Kota Bengkulu, Tahun 2002).....	77
Tabel 5.8.	Rata-Rata Biaya Atas Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan di Kota Bengkulu, Tahun 2002	80
Tabel 5.9.	Rata-Rata Jumlah Produksi dan Pendapatan Usaha Industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan Selama Satu Tahun Produksi, Tahun 2002	81
Tabel 5.10.	Ringkasan Pendugaan Fungsi Keuntungan UOP pada Industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan di Kota Bengkulu, Tahun 2002 (Tanpa Variabel Dummy).....	84
Tabel 5.11.	Ringkasan Pendugaan Fungsi Factor Share Input Variabel pada Industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan, di Kota Bengkulu, Tahun 2002	85
Tabel 5.12.	Perhitungan Input Variabel yang Telah di Normalkandengan Harga Output/Harga Kursi Rotan (w_i^*).....	90
Tabel 5.13.	Rekap Hasil Uji Keuntungan Maksimum Jangka Pendek dan Skala Usaha pada Industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan di Kota Bengkulu, Tahun 2002	94
Tabel 5.14.	Rekap Pendugaan Parameter dan Pengujian Tingkat Skala Usaha pada Industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan di Kota Bengkulu, Tahun 2002	95
Tabel 5.15.	Ringkasan Pendugaan Fungsi Keuntungan UOP Industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan di Kota Bengkulu, Tahun 2002 ..	98
Tabel 5.16.	Ringkasan Pendugaan Fungsi Factor Share Input Variabel pada Industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan, Tahun 2002	99

**Tabel 5.17. Rekap Uji Perbandingan Efisiensi Ekonomi Berdasarkan Besar
Kecilnya Industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan, Tahun 2002... 102**

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 2.1. Kurva Produksi Jangka Pendek dengan 1 Input variabel (tenaga kerja)	19
Gambar 2.2. Kurva Produksi Marjinal dan Produk Rata-rata	21
Gambar 2.3. Kurva TC, TFC, dan TVC Jangka Pendek	24
Gambar 2.4. Kurva Keuntungan Maksimum dengan Pendekatan TR dan TC	26
Gambar 2.5. Kurva Efisiensi Unit Isoquan Model Farell.....	34
Gambar 2.6. Model Hubungan Antara Faktor-Faktor Pengaruh, Skala Usaha dan Tingkat Efisiensi Industri Mebel Kursi Rotan.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal.
Lampiran 1. Daftar Kuisioner 2002	111
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian	114
Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	115
Lampiran 4. Jenis Produksi dan Harga Produksi pada Industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan di Kota Bengkulu, Tahun 2002	116
Lampiran 5. Data Base Harga Input Variabel, Input Tetap, dan Keuntungan Pada Industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan di Kota Bengkulu, Tahun 2002	118
Lampiran 6. Data Base Input Variabel, Keuntungan yang Telah Dinormal- Kan dengan Harga Produksi dan Input Tetap Mebel Kursi Rotan di Kota Bengkulu	120
Lampiran 7. Rekap Data Base Keuntungan, Input Variabel dan Input Tetap dalam Bentuk Logaritma Natural (Ln), Kode Sakti 1.	121
Lampiran 8. Rekap Data Base Jumlah Produksi dan Input Variabel dalam Bentuk Logaritma Natural (Ln) tanpa Variabel Dummy, Kode Sakti 2.	122
Lampiran 9. Rekap Data Base Faktor Share dalam Bentuk Logaritma Natural (Ln), Kode Sakti 3.	123
Lampiran 10. Rekap Data Base Jumlah Produksi dan Input Variabel dalam Bentuk Logaritma Natural (Ln) dengan Variabel Dummy, Kode Sakti 23	124
Lampiran 11. Output Shazam untuk Estimasi Fungsi Keuntungan dan Uji skala Usaha (Tanpa variabel Dummy)	125
Lampiran 12. Output Shazam untuk Uji Keuntungan Ekonomi Relatif (Dengan Variabel Dummy)	144
Lampiran 13. Biodata Penulis	163

ABSTRAKSI

Tujuan dari pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat baik di kota maupun di pedesaan. Sektor industri yang dikembangkan di Kota Bengkulu adalah sektor industri yang sesuai dengan potensi daerah setempat, misalnya industri kerajinan mebel kursi rotan yang merupakan salah satu jenis industri yang cukup potensial untuk dikembangkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *research question*: bagaimana pengaruh faktor-faktor input terhadap peningkatan keuntungan, bagaimana kondisi skala usaha dan apakah terdapat perbedaan tingkat efisiensi ekonomis relatif antara IRT dan IK pada industri kerajinan mebel kursi rotan di Kota Bengkulu.

Rancangan penarikan sampel secara populasi dimana jumlah industri kerajinan mebel kursi rotan di Kota Bengkulu sebanyak 51 unit usaha, yang terdiri dari Industri Rumah Tangga (IRT) sebanyak 33 unit dan Industri Kecil (IK) sebanyak 18 unit.

Model analisis yang digunakan untuk menduga faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan, skala usaha dan tingkat efisiensi ekonomi relatif adalah model fungsi keuntungan Cobb-Douglas yang diturunkan dari fungsi produksi Cobb-Douglas. Pendugaan parameter dan uji hipotesis diolah dengan bantuan program komputer *SHAZAM*.

Hasil Penelitian pada Model II, secara serentak dan secara parsial input variabel dan input tetap berpengaruh nyata terhadap keuntungan usaha kerajinan mebel kursi rotan. Besarnya kontribusi semua harga input variabel terhadap keuntungan usaha sebesar 33,22 persen sedangkan sumbangan input tetapnya sebesar 66,78 persen. Keuntungan industri kerajinan mebel kursi rotan belum mencapai keuntungan maksimum. Hasil pendugaan skala usaha menunjukkan bahwa kondisi skala usaha industri kerajinan mebel kursi rotan secara rata-rata berada pada kondisi "*decreasing return to scale*". Berdasarkan uji kesamaan tingkat efisiensi ekonomi relatif menunjukkan bahwa IK lebih efisien dibandingkan dengan IRT, tetapi berdasarkan uji kesamaan tingkat efisiensi teknik dan efisiensi harga tidak signifikan.

Untuk menjamin kontinuitas stok bahan baku disarankan dibentuk usaha tani kontrak (*contract farming*) yang saling menguntungkan antara pengrajin dan petani. Sistem ini dapat memperkecil resiko ketidakpastian pemasokan bahan baku rotan dan pemasaran hasil produksi. Karena adanya keterbatasan maka perlu dilaksanakan penelitian lebih lanjut dengan menambah input variabel dan input tetap dengan sampel dan wilayah yang lebih luas.

Kata Kunci : Keuntungan, Skala Usaha, dan Efisiensi Ekonomi Relatif

ABSTRACT

Intention of development is to improve level live society either in town and also in this rural. Developed industrial sector in Town of Bengkulu is industrial sector matching with local area potency, for example industry crafting/diligence of rattan chair furniture representing one of the potential industrial type enough to be developed.

This research aim to to analyse question reseach : how influence of input factors to make-up of advantage, how condition of scale of effort and what is there are difference of economic efficiency storey; level relative among/between IRT and of IK at industry crafting/diligence of rattan chair furniture in town of Bengkulu.

Device withdrawal of sampel populationly where amount of industry crafting/diligence of rattan chair furniture in town of Bengkulu counted 51 business unit, what consist of Home industry (IRT) counted 33 unit and Small Industry (IK) counted 18 unit.

Analysis model used to anticipate factors influencing to advantage, scale of effort and economic efficiency store level relative is function model advantage of alighted from by Cobb-Douglas [is] function produce Cobb-Douglas. Anticipation Parameter and hypothesis test processed constructively computer program of SHAZAM.

Result of Research at Model II, at a time and by parsial variable input and input remain to have an effect on reality to advantage of effort crafting/diligence of rattan chair furniture. Level of contribution all variable input price to advantage of effort equal to 33,22 % while permanence input contribution equal to 66,78 %. Advantage of industry crafting/diligence of rattan chair furniture not yet reached maximum advantage. Result of scale anticipation of effort indicating that the condition of scale of effort industry crafting/diligence of rattan chair furniture meanly reside in condition "scale to return decreasing". Pursuant to test of equality amount of economic efficiency relative indicate that IK is more efficient compared to IRT, but pursuant to test equality of technique efficiency storey, level and price efficiency do not significant.

To guarantee raw material stok kontinuitas suggested to be to be formed by contract farming (farming contract) mutual profitting between farmer and worker. This system can minimize risk uncertainty supply of cane raw material and marketing of production result. Caused by limitation hence require to be executed by further more research by adding variable input and input remain to with broader region and sampel.

Keyword : Advantage, Scale of Effort, and Economic Efficiency Relative.

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil disebutkan dalam pembukaannya bahwa usaha kecil, yang merupakan bagian integral dunia usaha nasional mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan tujuan Pembangunan Nasional pada umumnya dan tujuan pembangunan ekonomi pada khususnya. Usaha kecil merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas pada masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan peranan dalam mewujudkan stabilitas nasional pada umumnya dan stabilitas ekonomi pada khususnya. Undang-undang No.9/1995, menyebutkan kriteria usaha kecil sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1 milyar.
3. Milik Warga Negara Indonesia.

Eksistensi usaha kecil selain dijamin oleh UU tersebut di atas, juga didukung oleh sejarah perkembangan ekonomi Indonesia.

Menurut BPS Indonesia penggolongan industri berdasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan industri tersebut, tanpa

memperhatikan apakah perusahaan itu mempergunakan mesin atau tidak serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan. Penggolongan industri tersebut adalah ; (1) industri rumah tangga dengan tenaga kerja 1 - 4 orang, (2) industri kecil tenaga kerja 5-19 orang, (3) industri sedang tenaga kerja 20 - 99 orang, dan (4) industri besar dengan tenaga kerja lebih dari 100 orang.

Sejak peletakan dasar-dasar pembangunan secara lebih terencana dan komprehensif pada tahun 1969, berbagai upaya pembangunan telah diupayakan oleh pemerintah untuk mewujudkan pembangunan nasional. Kemajuan pembangunan di berbagai bidang telah dicapai dan manfaatnya dinikmati bangsa Indonesia. Namun demikian, sejak timbulnya krisis ekonomi yang dipicu oleh krisis moneter pada pertengahan tahun 1997, pertumbuhan ekonomi terhenti, bahkan taraf hidup rakyat Indonesia merosot tajam (BAPENAS, 2000).

Paradigma pembangunan melalui alokasi sumber daya pembangunan yang sentralistik telah melemahkan inisiatif dan potensi masyarakat. Sifat yang demikian telah melahirkan ketergantungan dari bawah ke atas serta menjadikan golongan bawah menjadi tak berdaya untuk mengaktualisasikan kemampuan masyarakat. Oleh karena itu dalam era reformasi sekarang, diupayakan secara sungguh-sungguh pergeseran dari paradigma pembangunan ekonomi yang bertumpu hanya pada pertumbuhan ekonomi ke paradigma pembangunan ekonomi pada pemerataan dengan kekuatan ekonomi kerakyatan dikembangkan menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi lemah.

Sektor industri merupakan salah satu sektor utama dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2001, sektor industri pengolahan sebagai penyumbang terbesar dalam komponen pembentukan PDB Indonesia selama sepuluh tahun terakhir yaitu sekitar 26,11 persen, sedangkan sektor pertanian hanya memberikan andil sekitar 16,39 persen (Statistik Indonesia, 2001).

Perkembangan sektor industri, setelah adanya krisis ekonomi menunjukkan angka perbaikan, baik dalam jumlah perusahaan, tenaga kerja yang terserap maupun nilai outputnya sendiri. Perkembangan sektor industri di Indonesia periode tahun 1998 sampai dengan tahun 2001, dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Perkembangan jumlah perusahaan, tenaga kerja dan nilai output pada Perusahaan Industri Besar/ Sedang, Kecil dan Rumah Tangga di Indonesia.
Tahun 1998 – 2001

No.	JENIS INDUSTRI	TAHUN			
		1998	1999	2000	2001 ^c
A.	Banyak Perusahaan				
	1. Besar/Sedang	21.423	22.070	22.174	22.648
	2. Kecil	194.564	225.603	240.088	263.835
	3. Rumah Tangga	2.002.335	2.290.672	2.358.616	2.505.666
B.	Tenaga Kerja				
	1. Besar/sedang	4.123.612	4.234.983	4.466.646	4.466.646
	2. Kecil	1.505.604	1.779.237	1.799.290	2.068.859
	3. Rumah Tangga	3.796.594	4.340.175	4.492.151	4.764.936
C.	Nilai Output.				
	1. Besar/Sedang ¹⁾	430.273	488.212	628.808	716.891
	2. Kecil ²⁾	21.530.760	24.784.346	28.574.448	30.574.448
	3. Rumah Tangga ²⁾	22.620.273	26.297.084	28.593.071	29.821.115

Sumber : Statistik Indonesia, 2001

1). Milliar Rupiah

2). Juta Rupiah

Dari sumber di atas, tahun 2000 jumlah industri kecil sebanyak 240.088 unit (naik sebesar 6,42 %) dan industri rumah tangga sebanyak 2.358.616 unit (naik sebesar 2,97) persen dari tahun sebelumnya, sedangkan pada tahun 2001 diperkirakan jumlah unit usaha pada industri kecil naik 9,89 % dan industri rumah tangga naik 6,23 %.

Peningkatan jumlah unit usaha akan mendorong meningkatnya jumlah tenaga kerja yang terserap. Tahun 2000 jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri kecil sebanyak 1.799.290 orang (naik sebesar 1,13 %), sedangkan industri rumah tangga sebanyak 4.764.936 (naik sebesar 9,79 %) dari tahun sebelumnya. Tahun 2001 diperkirakan jumlah tenaga kerja yang akan terserap pada sektor industri kecil akan meningkat lagi sebesar 14,98 % dan industri rumah tangga sebesar 6,07 %.

Selain ditinjau dari sudut jumlah perusahaan dan tenaga kerja yang terserap, keberhasilan sektor industri ditentukan oleh besarnya nilai output yang diperoleh. Tahun 2000, jumlah nilai output industri kecil adalah Rp. 28.574.448,- (dalam juta rupiah) atau naik sebesar 15,29 persen dan sedangkan industri rumah tangga adalah Rp. 28.593.071,- (dalam juta rupiah) atau naik sebesar 8,73 persen. Pada tahun 2001 diperkirakan nilai output industri kecil masih dapat dinaikkan sebesar 7,00 persen, sedangkan nilai output industri rumah tangga diperkirakan turun sebesar 4,29 persen.

Dari data tersebut jumlah unit usaha industri kecil dan rumah tangga merupakan jumlah terbesar dari seluruh unit usaha industri di Indonesia dan sekaligus mampu menyerap tenaga kerja cukup banyak. Industri kecil perlu terus dikembangkan seiring dengan perkembangan industri besar karena industri kecil

mempunyai kelebihan terutama dalam hal penyediaan kesempatan kerja bagi masyarakat pedesaan dan masyarakat yang berpendidikan rendah.

Sistem ekonomi kerakyatan yang akan dibangun di Propinsi Bengkulu adalah sistem yang memungkinkan seluruh potensi masyarakat mendapatkan kesempatan yang sama untuk meningkatkan taraf hidupnya melalui berbagai kegiatan ekonomi. Usaha kecil, termasuk petani dan nelayan baik skala kecil maupun menengah diberikan kesempatan yang sama dengan usaha skala besar. Dengan demikian diantara berbagai skala usaha tersebut dapat bermitra usaha secara lebih efektif dan saling menguntungkan (BAPEDA, 2000).

Untuk mencapai perbaikan yang seimbang dalam tingkat hidup dan meningkatkan kesempatan kerja masyarakat, maka upaya pemerataan penyebaran industri, khususnya industri kecil dan industri rumah tangga merupakan langkah yang sangat penting, karena selain mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar atau bersifat padat karya, teknologi yang digunakan umumnya tidak menuntut adanya tingkat pendidikan yang tinggi. Dengan penyebaran industri kecil dan industri rumah tangga, diharapkan akan mampu memberikan lapangan kerja baru dan mampu meningkatkan pendapatan khususnya bagi masyarakat di pedesaan.

Dengan berlakunya UU No. 22 tahun Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, Pemerintah Daerah Kota Bengkulu telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan penerimaan PDRB Kota Bengkulu. Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kota Bengkulu (Tabel 1.2) setiap

tahunnya cenderung terus menurun. Pada tahun 2000 kontribusi sektor industri terhadap PDRB Kota Bengkulu merupakan titik yang paling rendah, hal ini menunjukkan semakin berkurangnya tingkat produksi akibat krisis ekonomi yang belum berakhir. Untuk mengatasi masalah ini pemerintah Kota Bengkulu harus dapat mengeluarkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dapat berpihak kepada para pengusaha terutama pengusaha kecil dan rumah tangga.

Tabel 1.2.
Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDRB Kota Bengkulu, Menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan 1993. Tahun 1993 – 2000 (juta rupiah)

Tahun	PDRB	Industri Pengolahan (tanpa migas)	Distribusi Persentase
1993	331.699	10.598	3,20
1994	362.951	11.223	3,09
1995	391.835	11.997	3,06
1996	423.650	12.849	3,03
1997	444.188	13.595	3,06
1998	429.246	12.476	2,91
1999	446.276	12.915	2,89
2000 *)	471.003	13.499	2,86

Sumber : BPS Kota Bengkulu, 2001

*) Angka Sementara

Dari tabel 1.2, dapat diketahui besarnya sumbangan sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kota Bengkulu pada tahun 2000, menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 1993 adalah sebesar Rp. 13.499 (juta rupiah) atau 2,87 persen, sedangkan sektor pertanian adalah Rp. 19.053 (juta rupiah) atau 4,04 persen. Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB berada pada urutan ke tujuh, sektor terbesar disumbangkan oleh sektor Pengangkutan dan

Komunikasi yaitu sebesar Rp. 149.011 (juta rupiah) atau 31,64 persen (BPS Kota Bengkulu, tahun 2001). Turunnya pertumbuhan ekonomi pada tahun 1997-1998 disebabkan pengaruh krisis ekonomi yang mengakibatkan berkurangnya produksi pada semua sektor.

Di dalam perkembangannya industri kecil di Indonesia seringkali menghadapi kendala. Menurut Revrison Baswir (1998), tantangan yang sering dihadapi oleh Industri kecil di Indonesia dalam perkembangannya sebagian besar berasal dari dalam lingkungan usaha kecil itu sendiri yaitu berupa kelemahan pengorganisasian, kelemahan perencanaan, kelemahan pemasaran serta kelemahan akuntansi. Kendala yang sering dihadapi oleh perkembangan industri kecil dan rumah tangga di Kota Bengkulu berupa keterbatasan modal, tenaga kerja yang terampil, kesulitan pemasaran hasil produksi dan harga bahan baku yang semakin mahal.

Jumlah industri dan tenaga kerja yang terserap pada sektor industri di Kota Bengkulu masih sedikit (Tabel 1.3.), hal ini dikarenakan banyak kendala misalnya masih kurangnya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung perkembangan sektor industri ini. Namun demikian pemerintah daerah secara bertahap terus berusaha mengembangkan sektor ini dengan jalan membuka isolasi Propinsi Bengkulu dari daerah lain baik jalan darat, pelabuhan laut Pulau Baai laut, dan bandar udara Fatmawati Sukarno.

Tabel 1.3.
Perkembangan Jumlah Industri Kerajinan dan Tenaga Kerja per
Kecamatan di Kota Bengkulu (tahun 2000 – 2001)

Kecamatan	Industri Kerajinan (perusahaan)			Tenaga Kerja (orang)		
	2000	2001	%	2000	2001	%
Selebar	113	115	1,77	643	654	0,02
Gading Cempaka	1546	1550	0,25	6126	6140	0,23
Teluk Segara	468	470	0,43	1855	1865	0,54
Muara Bangkahulu	65	68	0,05	327	334	0,02
Jumlah	2.192	2.203	0,50	8.951	8.993	0,47

Sumber : BPS Kota Bengkulu , 2001.

Pada Tabel 1.3. antara kurun waktu tahun 2000 - 2001, jumlah industri dan tenaga kerja yang terserap di kecamatan Selebar merupakan daerah yang paling berkembang di Kota Bengkulu, dimana jumlah industri kerajinan mengalami kenaikan sebesar 1,77 persen dan tenaga kerjanya naik sebesar 0,02 persen, sedangkan kecamatan Muara Bangkahulu merupakan daerah yang paling rendah pertumbuhan jumlah industri kerajinan yaitu sebesar 0,05 persen. Kecamatan Selebar merupakan daerah yang direncanakan untuk kawasan industri di Kota Bengkulu yang belum padat penduduknya dan dekat dengan pelabuhan laut Pulau Baai. Namun demikian sekitar 55 persen industri kerajinan mebel rotan di Kota Bengkulu lokasinya masih berada di Kecamatan Gading Cempaka.

Kehadiran industri kecil dan industri rumah tangga memberikan banyak manfaat terhadap perkembangan perekonomian Kota Bengkulu, menurut Irzan Azhary (1996) manfaat dari Industri Rumah Tangga (IRT) dan Industri Kecil (IK) adalah :

1. Menciptakan peluang berusaha dengan pembiayaan relatif murah.
2. Turut mengambil peranan dalam peningkatan dan mobilisasi tabungan domestik.
3. Memiliki kedudukan komplementer terhadap industri besar/ sedang.

Manfaat lain dengan hadirnya usaha kecil atau industri kecil ialah kemampuannya menyerap tenaga kerja yang umumnya tergolong non-skill (tanpa ketrampilan khusus) sekalipun. Sistem magang mewarnai penyerapan tenaga kerja di lingkungan industri kecil. Maksudnya ialah bahwa seseorang yang belum atau tidak menguasai ketrampilan khusus untuk menangani suatu pekerjaan tertentu-pun dapat diterima pada pekerjaan ini.

Keberhasilan usaha sektor industri kecil erat kaitannya dengan penggunaan faktor-faktor inputnya termasuk didalamnya industri kerajinan mebel kursi rotan. Faktor-faktor input yang digunakan oleh industri akan mempengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh dan pada akhirnya akan mempengaruhi kelangsungan hidup usaha itu sendiri. Adanya perbedaan produktivitas tenaga kerja dan skala produksi akan mempengaruhi produktivitas mebel kursi rotan. Tingkat produktivitas akan mempengaruhi tingkat efisiensi perusahaan, sebab produktivitas mencakup dua konsep dasar yaitu efisiensi dan efektivitas (Rusli Syarif, 1991). Menurut Tulus TH. Tambunan (2002), tingkat produktivitas merupakan rasio nilai output atau nilai tambah terhadap jumlah tenaga kerja. Tingkat produktivitas pada suatu industri sering digunakan sebagai salah satu indikator penting untuk mengukur kinerja industri/perusahaan, misalnya untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan.

Dalam upaya pengembangan industri, prinsip efisiensi harus tetap diperhitungkan. Dengan tingkat efisiensi yang tinggi, maka biaya produksi dapat ditekan dan produk yang dihasilkan diharapkan dapat bersaing di pasar. Mengingat bervariasinya produksi industri kerajinan mebel kursi rotan maka akan dilakukan analisis skala usaha yang didasarkan pada katagori jumlah tenaga kerja yang terserap pada kelompok industri rumah tangga dan industri kecil. Salah satu tujuan analisis ini skala usaha ini adalah untuk mengetahui apakah perluasan usaha industri kecil kerajinan rotan masih dapat menaikkan tingkat keuntungan yang diperoleh. Untuk itu maka diperlukan pengkajian lebih mendalam tentang analisis efisiensi dan skala usaha pada industri kerajinan mebel kursi rotan.

Semakin berkurangnya luas hutan di propinsi Bengkulu akan berdampak pada naiknya harga bahan baku rotan. Naiknya harga bahan baku rotan dan upah tenaga kerja serta harga bahan pembantu lainnya seperti besi paku, minyak tiner, minyak vernis, jok, dan kaca, maka setiap perusahaan harus dapat mengoptimalkan efisiensi penggunaan bahan baku/bahan pembantu, memilih tenaga kerja yang terampil dan menggunakan teknologi yang tepat guna sehingga dapat meningkatkan jumlah dan kualitas produksi yang dihasilkan.

Dari Tabel 4.3. halaman 61, dapat diketahui bahwa jumlah unit usaha kerajinan mebel rotan di Kota Bengkulu pada tahun 2001 sebanyak 53 unit usaha, tenaga kerja yang terserap sebanyak 217 orang, nilai investasi sebesar Rp. 272.270.000,- dan nilai produksi sebesar Rp. 2.594.680.000,- dengan nilai bahan baku sebesar Rp. 967.368.000,-. Dari definisi Tulus TH. Tambunan

(2002) tentang besarnya tingkat produktivitas, maka dapat dihitung besarnya tingkat produktivitas industri kerajinan mebel rotan di Kota Bengkulu per orang selama satu tahun (Tahun 2001) adalah $\{(Rp. 2.594.680.000,- - Rp. 967.368.000,-) / 217\}$ = Rp. 7.499.134,- sedangkan tingkat produktivitas rata-rata jenis usaha di Kota Bengkulu adalah sebesar $\{(Rp. 15.261.215.000,- - Rp. 6.007.299.000,-) / 3.057\}$ = Rp. 3.027.123,-. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat produktivitas industri kerajinan mebel rotan lebih tinggi dari tingkat produktivitas rata-rata jenis usaha yang ada di Kota Bengkulu.

Lebih besarnya tingkat produktivitas rata-rata industri kerajinan mebel rotan di Kota Bengkulu diduga karena tenaga kerja yang bekerja pada usaha ini ternyata lebih memerlukan keterampilan teknis (*technical skill*) dibandingkan dengan jenis industri yang lainnya sehingga produksi kerajinan mebel rotan mempunyai harga yang relatif tinggi. Keadaan ini dapat diketahui dimana seluruh industri kerajinan mebel rotan di Kota Bengkulu masih menggunakan teknologi yang sederhana, sehingga perlu adanya peningkatan keterampilan teknis yang disertai dengan nilai-nilai seni yang dapat meningkatkan nilai tambah produksi yang dihasilkan. Salah satu kendala yang dihadapi oleh para pengrajin rotan di Kota Bengkulu adalah masih kecilnya modal yang dimiliki oleh para pengusaha dan tenaga yang terampil dibidang pengembangan model/bentuk hasil produksi yang dihasilkan oleh industri kerajinan mebel rotan. Rata-rata nilai investasi yang ditanamkan pada sektor industri kerajinan mebel rotan pada tahun 2001 adalah sebesar Rp. 5.137.170,- dan tingkat

kontribusi nilai produksi mebel rotan terhadap total nilai produksi unit usaha yang ada di Kota Bengkulu adalah sebesar 18,19 persen (Tabel 4.3.).

Dilihat dari besarnya tingkat hasil produksi rata-rata mebel kursi rotan yang dihasilkan oleh kedua kelompok industri (Tabel 5.9 halaman 81), diketahui produksi rata-rata mebel kursi yang dihasilkan pada tahun 2002 adalah 14,71 set untuk IRT dan 19,19 set untuk IK atau rata-rata untuk semua jenis industri per tahun sebanyak 16,29 set kursi. Keuntungan yang didapat dari kelompok IRT adalah sebesar Rp. 15.704.084,- sedangkan kelompok IK adalah sebesar Rp. 46.693.158,- atau rata-rata keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 26.641.404,- per tahun,-. Apabila ditinjau dari output yang dihasilkan tampak bahwa jumlah mebel kursi yang dihasilkan setiap industri masih rendah yaitu 16,29 set kursi pertahun atau 1,33 set per bulan dengan tingkat keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 2.220.117,- sebulan.

Dengan diketahuinya jumlah output rata-rata yang dihasilkan dan keuntungan yang didapat oleh industri kerajinan mebel kursi rotan di Kota Bengkulu, dapat dikemukakan masalah apakah jumlah produksi tersebut sudah mencapai tingkat maksimal, bagaimana pengaruh masing-masing input variabel terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh dan perbedaan tingkat efisiensi ekonomi relatif antara kedua kelompok industri tersebut. Dengan ada permasalahan diatas maka penelitian ini dikembangkan untuk menjawab permasalahan tersebut.

Dalam rangka usaha pemerintah Kota Bengkulu untuk meningkatkan penerimaan PDRB Kota Bengkulu, maka usaha industri kerajinan mebel rotan di Kota Bengkulu merupakan salah satu sub sektor industri unggulan dan mempunyai potensi untuk dikembangkan. Keadaan inilah yang menarik untuk diteliti serta untuk mengetahui bagaimana kondisi yang sebenarnya keadaan industri kerajinan mebel rotan di Bengkulu apakah masih dapat ditingkatkan jumlah produksinya sehingga dapat menampung tenaga kerja yang lebih banyak. Dengan demikian naiknya jumlah produksi yang dihasilkan diharapkan akan dapat menambah kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kota Bengkulu, khususnya dari sub sektor industri kerajinan mebel kursi rotan.

Hasil penelitian yang dilaksanakan pada bulan Januari tahun 2003, diperoleh data sebanyak 51 unit usaha kerajinan mebel rotan di Kota Bengkulu dan beroperasi pada skala usaha yang relatif kecil yaitu kelompok industri rumah tangga sebanyak 33 unit usaha atau 64,70 persen dan kelompok industri kecil sebanyak 18 unit usaha atau 35,29 persen (Tabel 1.4), sedangkan 2 unit usaha pindah ke lokasi yang baru yaitu di Desa Nakau yang berbatasan langsung dengan Kota Bengkulu.

Pada Tabel 1.4 diketahui jumlah tenaga kerja yang terserap pada jenis usaha ini sebanyak 223 orang yang terdiri dari : 106 orang pada kelompok Industri Rumah Tangga (IRT) dengan rata tenaga kerja sebanyak 3 orang dan 117 orang pada kelompok Industri Kecil (IK) dengan rata-rata tenaga kerja sebanyak 7 orang. Dengan demikian industri kerajinan rotan ini merupakan industri yang tergolong

padat karya yang mampu menampung jumlah tenaga kerja yang cukup banyak dan teknologi/peralatan yang digunakan masih sangat sederhana.

Tabel 1.4.
Rekap Jumlah Tenaga Kerja, Industri, dan Rata-Rata Tenaga Kerja pada
Industri Kerajinan Mebel Rotan di Kota Bengkulu, Tahun 2002
(Skala Usaha Menurut Definisi BPS Indonesia)

No.	Skala Usaha Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Tenaga Kerja (orang)	Jumlah Industri (unit)	Rata-rata T.K (orang)
1.	1 – 4 (IRT)	105	33	3
2.	5 - 19 (IK)	118	18	7
3.	20 – 99 (IS)	0	0	0
4.	> 100 (IB)	0	0	0
	Jumlah	223	51	10

Sumber : Data Primer diolah, 2003

Keterangan : 1. IRT = Industri Rumah Tangga 2. IK = Industri Kecil
3. IS = Industri Sedang 4. IB = Industri Besar

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa jenis produksi yang dihasilkan dari industri kerajinan rotan cukup bervariasi seperti kursi rotan, kursi santai, sekat sel, kuda-kuda, rak buku, dan lain-lain, maka untuk memudahkan analisis pada penelitian ini hanya difokuskan pada satu jenis produksi yaitu mebel kursi rotan. Alasan pemilihan produk mebel kursi rotan adalah dari total jumlah produksi pada Tahun 2002 sebesar 73,25 persen dihasilkan dari jenis usaha mebel kursi rotan (Lampiran 4 halaman 116), disamping itu untuk keseragaman jenis produksi dan untuk memudahkan analisis maka penelitian ini hanya difokuskan pada satu jenis produksi yaitu produksi mebel kursi rotan yang dihasilkan oleh industri kerajinan mebel rotan di Kota Bengkulu.

1.2. Rumusan Masalah

Salah satu dari tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat baik di kota maupun di pedesaan. Pemerintah Kota Bengkulu telah berusaha secara maksimal membangun semua sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan industri, namun demikian belum semua pengusaha dan tenaga kerja dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan industri tersebut.

Sektor industri yang akan dikembangkan di Kota Bengkulu adalah sektor industri yang sesuai dengan potensi daerah setempat, salah satu sektor industri yang berkembang pada saat ini dan mempunyai prospek yang baik di Kota Bengkulu adalah industri kerajinan mebel kursi rotan. Industri kerajinan mebel kursi rotan di Kota Bengkulu masih berkembang pada skala usaha yang relatif kecil, yaitu pada skala usaha kelompok Industri Rumah Tangga (IRT) dan Industri Kecil (IK). Pengembangan industri kerajinan mebel kursi rotan merupakan salah satu usaha pemerintah untuk mengurangi tingkat pengangguran dan untuk meningkatkan sumber pendapatan daerah Kota Bengkulu.

Data statistik kota Bengkulu tahun 2001, diketahui bahwa produktivitas rata-rata industri mebel rotan per orang adalah sebesar Rp. 7.499.134,- per tahun, jumlah unit usaha sebanyak 53 unit usaha dan tenaga kerja yang terserap sebanyak 217 orang. Data penelitian yang diperoleh pada tahun 2002, khusus untuk mebel kursi rotan jumlah output yang dihasilkan oleh industri kerajinan rotan masih rendah yaitu sebanyak 16,29 set kursi per tahun atau 1,33 set per bulan dengan tingkat keuntungan

yang diperoleh pengusaha sebesar Rp. 26.641.404,- per tahun atau Rp. 2.220.117,- per bulan.

Apabila dikaitkan dengan tujuan pembangunan di Propinsi Bengkulu, khususnya pembangunan di Kota Bengkulu, pengembangan industri kerajinan mebel kursi rotan sebagai upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Namun demikian kenyataan-kenyataan yang diperoleh belum sesuai dengan yang diharapkan, hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya jumlah produksi dan tingkat keuntungan yang diperoleh para pengusaha kerajinan mebel kursi rotan, skala usaha industri masih relatif kecil sehingga jumlah tenaga kerja yang terserap masih sedikit, keadaan inilah merupakan masalah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Dengan demikian maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor input yang berpengaruh terhadap peningkatan keuntungan usaha industri kerajinan mebel kursi rotan di Kota Bengkulu..
2. Kondisi skala usaha pada industri kerajinan mebel kursi rotan di Kota Bengkulu.
3. Terdapat atau tidaknya perbedaan tingkat efisiensi ekonomis relatif antara Industri Rumah Tangga (IRT) dengan Industri Kecil (IK) pada industri kerajinan mebel kursi rotan di Kota Bengkulu.

1.3. Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keuntungan dan besarnya tingkat keuntungan tersebut pada industri kerajinan mebel kursi rotan di Kota Bengkulu.
2. Menganalisis keadaan skala usaha industri kerajinan mebel kursi rotan yang ada di Kota Bengkulu.
3. Menganalisis apakah terdapat perbedaan tingkat efisiensi ekonomi relatif antara IRT dan IK pada industri kerajinan mebel kursi rotan di Kota Bengkulu.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Bahan masukan untuk merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri kerajinan mebel kursi rotan di Kota Bengkulu, sehingga dapat diambil kebijaksanaan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi.
2. Bahan informasi bagi para pengusaha industri kerajinan mebel kursi rotan yang ingin mendirikan usaha yang serupa, dan sebagai pertimbangan dalam rangka untuk meningkatkan efisiensi dan tingkat keuntungan yang diharapkan.
3. Bahan informasi bagi para peneliti yang tertarik pada masalah pengembangan industri kerajinan mebel kursi rotan.

BAB II.

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1. Telaah Pustaka

2.1. 1. Teori Produksi

Fungsi produksi menggambarkan kombinasi jumlah output maksimum yang dapat diperoleh dari sekumpulan input tertentu, fungsi produksi ini juga menunjukkan tingkat penggunaan teknologi oleh suatu perusahaan. Menurut Sudarsono (1995) serta Pindyck Robert S dan Daniel I. Rubinfeld (1995), menyatakan bahwa fungsi produksi memberikan gambaran tentang metode produksi yang efisien secara teknis dalam arti menggunakan input tenaga kerja minimal. Yang dimaksudkan dengan metode produksi yaitu kombinasi dari faktor-faktor input yang dibutuhkan untuk memproduksi satu unit output.

Hubungan antara input dan output menurut Nicholson W, (1998), dapat diformulasikan kedalam suatu fungsi produksi dengan bentuk :

$$Q = f(K, L, M) \dots\dots\dots 2.1.$$

dimana :

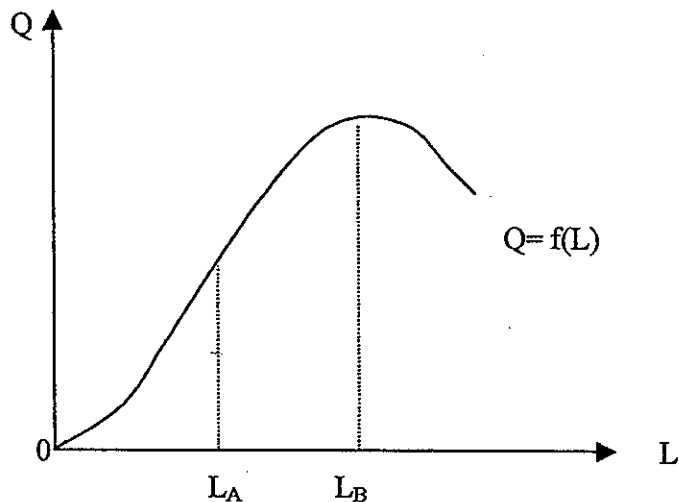
- Q adalah menunjukkan output suatu barang tertentu dalam satu periode
- K adalah menunjukkan pemakaian modal selama periode tertentu.
- L adalah menunjukkan pemakaian tenaga kerja
- M adalah menunjukkan bahan mentah yang digunakan

Apabila hanya terdapat 2 kombinasi faktor produksi, yaitu tenaga kerja dan modal yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output tertentu dalam proses produksi, maka fungsi produksi tersebut dapat ditulis menjadi :

$$Q = f(K, L) \dots\dots\dots 2.2.$$

Dari rumus di atas fungsi produksi dapat digambarkan dalam grafik dua dimensi, dengan sumbu vertikal adalah volume produksi dan sumbu horizontal adalah jumlah tenaga kerja.

Gambar 2.1
Kurva Produksi Jangka Pendek dengan 1 (satu) Input Variabel
(tenaga kerja).



Sumber : Nicholson W, (1998).

Pada gambar 2.1. dapat dilihat bahwa ada tiga tahap dalam proses produksi yaitu :

Fase pertama : Pada waktu input variabel nol, kuantitas produksi juga nol

- Fase kedua : makin banyak kuantitas input variabel digunakan, maka kuantitas produksi juga meningkat.
- Fase ketiga : jika terjadi penambahan kuantitas produksi diikuti dengan penambahan variabel input dengan penggunaan input lain tetap, maka pada suatu titik tertentu akan menurunkan kuantitas produksi.

Dengan demikian, antara 0 sampai dengan L_A lereng kurva lereng kurva adalah positif dengan arah yang terus meningkat. Antara L_A dan L_B memiliki lereng kurva yang positif dengan arah yang cenderung menurun. Sedangkan pada L_B lereng kurvanya sama dengan nol atau memiliki kurva yang negatif. Besarnya lereng kurva dapat diperoleh dengan mencari turunan pertama dari fungsi produksi, sedangkan perubahan arah dari lereng dapat diperoleh dengan mencari turunan kedua dari fungsi produksi yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

Turunan parsial tingkat 1 :

$$\text{Produk marginal untuk modal : } MP_K = \frac{\text{Perubahan } Q}{\text{Perubahan } K} \dots\dots\dots 2.3.$$

$$= \frac{\partial Q}{\partial K} = f_K$$

$$\text{Produk Marginal untuk tenaga kerja} = MP_L = \frac{\text{Perubahan } Q}{\text{Perubahan } L} \dots\dots\dots 2.4.$$

$$= \frac{\partial Q}{\partial L} = f_L$$

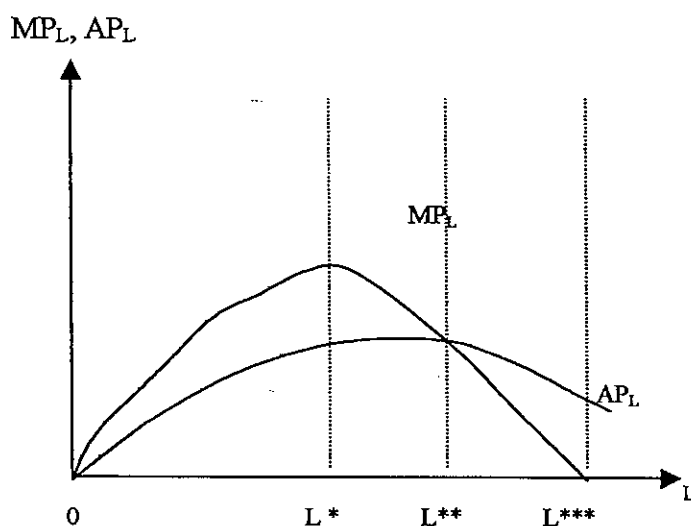
Turunan parsial tingkat 2 :

$$\text{Produk marginal untuk modal : } \frac{\partial MP_K}{\partial K} = \frac{\partial^2 Q}{\partial^2 K} = f_{KK} \dots\dots\dots 2.5.$$

$$\text{Produk marginal untuk tenaga kerja : } \frac{\partial MP_L}{\partial L} = \frac{\partial^2 Q}{\partial^2 L} = f_{LL} \dots\dots\dots 2.6.$$

Produk marginal adalah tambahan produksi yang diperoleh dari tambahan jumlah faktor produksi yang digunakan, maka besarnya produk marginal tergantung pada besarnya tambahan jumlah faktor produksi atau yang biasa juga disebut *Marginal Physical Productivity* (W. Nicholson, 1998) yang mencerminkan produktivitas dari faktor produksi yang bersangkutan dalam berhubungan dengan faktor produksi lain.

Gambar 2.2.
Kurva Produk Marginal dan Produk Rata-rata



Sumber : Nicholson W, (1998).

Dengan menghubungkan Gambar 2.1. dan Gambar 2.2 dapat dilihat penggunaan tenaga kerja sebelum L_A , produktivitas tenaga kerja terus meningkat. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan, makin besar kemungkinan untuk mengadakan spesialisasi sehingga setiap tenaga kerja mampu memberikan hasil yang lebih besar.

Kenaikan ini juga tercermin pada turunan kedua yang menunjukkan arah : $\partial^2 Q / \partial^2 L > 0$ yang berarti bahwa laju kenaikan produk marginal semakin besar. Dalam fase ini berlaku hukum pertambahan hasil produksi yang semakin besar (*Law of Increasing Returns*), dimana titik maksimum dari produk marginal terletak pada titik L^* yaitu $MP_L > AP_L$. Apabila terjadi penambahan tenaga kerja terus menerus manfaat spesialisasi semakin berkurang, karena satu unit modal yang tetap dilayani oleh jumlah tenaga kerja yang besar, sehingga produktivitas tenaga kerja menjadi menurun meskipun masih bersifat positif yaitu $\partial^2 Q / \partial^2 L < 0$. Pada fase ini terjadi penggunaan tenaga kerja yang besar sehingga berlaku hukum penambahan hasil produksi yang semakin berkurang (*Law of Diminishing Returns*), dan jika terjadi penambahan tenaga kerja terus, maka produktivitas tenaga kerja sama dengan nol dimana $MP^L < AP^L$ yaitu pada L^{***} .

2.1.2. Teori Biaya dan Penerimaan

Teori biaya merupakan bagian penting dalam perilaku perusahaan, menyangkut bagaimana pengusaha mengkombinasikan faktor-faktor produksi agar biaya produksi sekecil mungkin untuk menghasilkan sejumlah output tertentu.

Besarnya biaya yang dikeluarkan perusahaan ditentukan oleh tiga hal yaitu : kondisi fisik dari proses produksi, harga dari faktor produksi dan efisiensi kerja dalam memproduksi.

Biaya dalam pengertian ekonomi adalah semua beban yang harus ditanggung untuk memproduksi satu unit output tertentu (Sudarsono, 1995). Bentuk umum dari fungsi biaya dirumuskan sebagai berikut :

$$C = f(Q) \dots\dots\dots 2.7.$$

Biaya produksi dikelompokkan dua jenis yaitu : biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang jumlahnya tidak tergantung atas besar kecilnya kuantitas produksi, bahkan bila untuk sementara produksi dihentikan, biaya tetap ini tetap dikeluarkan dalam jumlah yang sama, misalnya; gaji tenaga kerja administratif, penyusutan mesin, sewa gedung dan keuntungan normal yang diperhitungkan sebagai persentase tertentu dari faktor produksi tetap. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kuantitas produk yang dihasilkan. Contoh biaya variabel yaitu; biaya bahan mentah, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya eksploitasi dalam rangka pemanfaatan faktor tetap misalnya bahan bakar minyak, kerusakan kecil dan biaya

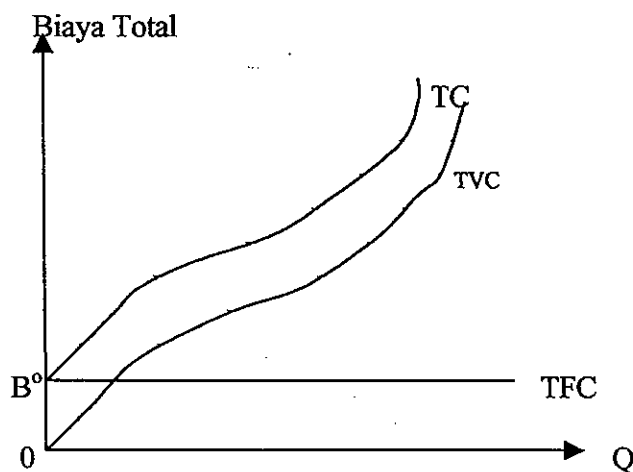
perawatan lainnya. Penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel adalah total biaya produksi, dengan rumus :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots 2.8.$$

Hubungan antara biaya total, biaya tetap dan biaya variabel, dijelaskan pada Gambar 2.3. Pada gambar tersebut, kurva TFC merupakan sebuah garis lurus yang menggambarkan biaya dari penggunaan modal yang jumlahnya tetap, sedangkan kurva TVC menyatakan adanya hubungan yang terjadi antara biaya-biaya variabel jangka pendek dengan output.

Pada sisi penerimaan, perusahaan selalu berusaha untuk mengadakan penyelesaian yang optimum dari semua persoalan-persoalan yang dihadapi. Adapun yang menjadi tujuan perusahaan adalah selalu berusaha untuk mencapai tingkat keuntungan yang maksimum.

Gambar 2.3.
Kurva TC, TFC, dan TVC Dalam Jangka Pendek



Sumber : Salvatore Dominick, (1997).

Keterangan :

TC adalah biaya total

TVC adalah biaya variabel total

TFC adalah biaya tetap total

Ada dua hal pokok yang harus ditempuh oleh perusahaan dalam hubungannya dengan pasar yaitu : penentuan kuantitas barang yang harus dijual, dan penentuan tingkat harga jual barang yang akan dipasarkan.. Perubahan dalam harga dapat menyebabkan perubahan terhadap tingkat keuntungan. Menurut R. Morley (1979), jika terjadi penurunan dalam harga output, maka penurunan tersebut harus dikompensasikan dalam peningkatan output. Secara sederhana penerimaan pengusaha dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots 2.9.$$

dimana :

TR adalah penerimaan total

P adalah harga

Q adalah jumlah barang

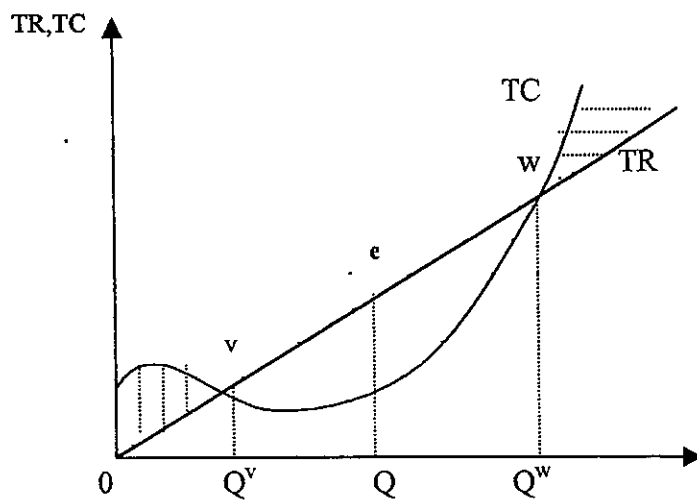
2.1.3. Teori Keuntungan

Tingkat keuntungan merupakan pencerminan tingkat keberhasilan usaha suatu perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan, maka semakin baik kondisi perusahaan dan mempunyai peluang yang besar untuk dapat berkembang.

Keuntungan (profit) adalah selisih antara penerimaan total (TR) dengan biaya total (TC), dapat ditulis :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots 2.10.$$

Gambar 2.4.
Kurva Keuntungan Maksimum dengan Pendekatan TR dan TC



Sumber : Salvatore Dominick, (1997).

Pada Gambar 2.4. titik keuntungan maksimum tercapai pada titik e dengan jumlah produksi sebesar Q. Dari gambar tersebut terdapat tiga hubungan yang perlu diperhatikan yaitu :

- Bila $TC > TR$, maka $\pi < 0$, yaitu pada $Q < Q^v$ dan $Q > Q^w$
- Bila $TC < TR$, maka $\pi > 0$, yaitu pada $Q^v < Q < Q^w$
- Bila $TC = TR$, maka $\pi = 0$, yaitu pada $Q = Q^v$ dan $Q = Q^w$

Besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dapat pula dihitung dengan pendekatan fungsi keuntungan Cobb-Douglas. Fungsi keuntungan Cobb-Douglas ini dikembangkan oleh Pan. A. Yotopoulos dan Lawrence J. Lau (1973), dan disempurnakan lagi oleh Pan A. Yotopoulos dan Jeffrey B. Nugent (1976) yang

dinamakan fungsi keuntungan *Unit Output Price* (UOP). Fungsi ini terbentuk dengan berpedoman kepada fungsi produksi bentuknya adalah sebagai berikut :

$$Y = F(X_1, \dots, X_m; Z_1, \dots, Z_n) \dots\dots\dots 2.11.$$

dimana :

Y = output

X_i = input variabel (i = 1,, m)

Z_j = input tetap (i = 1,, n)

Dari rumus fungsi produksi (2.11), dapat diperoleh fungsi keuntungan jangka pendek (*short-run profit*), yaitu :

$$\pi = P.Y - \sum_{i=1}^m w_i x_i$$

$$\pi = P.f(X_1, \dots, X_m; Z_1, \dots, Z_n) - \sum_{i=1}^m w_i X_i \dots\dots\dots 2.12$$

dimana :

π = keuntungan jangka pendek

p = harga output

w = harga input variabel

Keuntungan maksimum tercapai pada kondisi dimana nilai produktivitas marginal sama dengan harga input. Secara matematis, rumus tersebut dapat dituliskan sebagai berikut :

$$p \cdot \frac{\partial F(X_i : Z_j)}{\partial X_i} = w_i \quad \text{atau}$$

$$\frac{\partial F(X_i : Z_j)}{\partial X_i} = \frac{w_i}{p} = w_i^* \dots\dots\dots 2.13.$$

w_i^* adalah harga input variabel yang dinormalkan (*normalized unit prices of variable factors*), yaitu harga input variabel yang dibagi dengan output yang dihasilkan dalam suatu proses produksi. Jika persamaan (2.12.) dinormalkan dengan harga output, maka diperoleh persamaan 2.4. sebagai berikut :

$$\pi^* = \frac{\pi}{p} = F(X_1, \dots, X_m, Z_1, \dots, Z_n) - \left(\sum_{i=1}^m w_i X_i \right) \dots \dots \dots 2.14.$$

Dimana π^* merupakan fungsi keuntungan UOP atau *Unit Output Price (UOP) Profit Function*. Adapun fungsi produksi Cobb-Douglas yang akan dipergunakan adalah fungsi produksi Cobb- Douglas yang sudah banyak dikenal, yaitu :

$$Y = A \left(\prod_{i=1}^m x_i^{\alpha_i} \right) \left(\prod_{j=1}^n z_j^{\beta_j} \right) \dots \dots \dots 2.15$$

Dengan perhitungan matematis tertentu dan menormalkan harga-harga input variabel (dibagi dengan harga output), maka diperoleh fungsi keuntungan Cobb-Douglas aktual, yang bentuknya adalah :

$$\pi_a = A^* \prod_{i=1}^m (w_i^*)^{\alpha_i^*} \prod_{j=1}^n (Z_j)^{\beta_j^*} \dots \dots \dots 2.16.$$

Kemudian fungsi keuntungan aktual (2.16), diturunkan kedalam fungsi logaritma natural sebagai berikut :

$$\ln \pi_a = \ln A^* + \sum_{i=1}^m \alpha_i^* \ln w_i^* + \sum_{j=1}^n \beta_j^* \ln Z_j \dots \dots \dots 2.17.$$

dimana :

π = keuntungan UOP jangka pendek
 A^* = intersep

w_i = harga input variabel yang telah dinormalkan
 Z_j = input tetap
 α_i = parameter input variabel yang diduga
 β_j = parameter input tetap yang diduga

Salah satu alasan tidak digunakannya fungsi produksi melainkan fungsi keuntungan adalah untuk menghindari terjadinya masalah yang sering timbul dalam pendugaan dengan metode kuadrat terkecil (*ordinary least squares*), seperti adanya spesifikasi variabel yang keliru dan terjadinya multikolinearitas antara variabel penjelas/variabel bebas. Fungsi keuntungan yang dipakai dalam kerangka analisis penelitian ini, variabel penjelas bukan input secara fisik tetapi harga-harga input variabel yang telah dinormalkan, yaitu harga-harga input variabel dibagi dengan harga output

Pendekatan fungsi keuntungan Cobb-Douglas yang dikembangkan oleh Yotopoulos dan Lau (1973) dan Yotopoulos dan Nugent (1976) memiliki beberapa kelebihan bila dibandingkan dengan pendekatan fungsi produksi, antara lain : (1) fungsi penawaran output dan fungsi permintaan input dapat diduga bersama-sama tanpa harus membuat suatu fungsi produksi yang eksplisit, (2) dapat digunakan untuk menelaah masalah efisiensi teknik, harga, dan ekonomi, (3) dalam model fungsi keuntungan, variabel-variabel yang diamati adalah harga input dan harga output.

Penggunaan fungsi keuntungan UOP (didalam penelitian ini) diperlukan suatu asumsi. Asumsi-asumsi yang dimaksudkan adalah : (1) pengusaha industri kerajinan mebel kursi rotan dianggap sebagai unit analisis ekonomi dan setiap pengusaha mempunyai motif keuntungan maksimal, (2) industri kerajinan mebel

kursi rotan sebagai unsur industri dalam melakukan kegiatannya membeli input dan menjual output berada dalam pasar persaingan sempurna.

2.1.4. Konsep Skala Usaha

Analisis skala usaha merupakan analisis produksi guna melihat kemungkinan perluasan usaha dalam suatu proses produksi. Dalam suatu proses produksi, perluasan skala usaha pada hakekatnya merupakan suatu upaya maksimasi keuntungan dalam jangka panjang. Dengan perluasan skala usaha rata-rata komponen biaya masukan tetap per unit output menurun sehingga keuntungan produsen akan meningkat. Dalam hal ini tidak selamanya perluasan usaha akan menurunkan biaya produksi, sampai batas tertentu perluasan skala usaha akan dapat meningkatkan biaya produksi.

Teken I.B. (1977), menyebutkan ada tiga kemungkinan hubungan antara input dengan output (skala usaha) adalah :

1. Skala usaha dengan kenaikan hasil bertambah (*increasing returns to scale*), yaitu kenaikan satu unit input menyebabkan kenaikan output yang semakin bertambah. Pada kondisi ini elastisitas produksi lebih besar satu, atau $MP > AP$ dan $AVC > MC$.
2. Skala usaha dengan kenaikan hasil tetap (*constant returns to scale*), yaitu penambahan satu unit input menyebabkan kenaikan output dengan proporsi yang sama. Pada kondisi ini elastisitas produksi sama satu, atau $MP = AP$ dan $AVC = MC$.

3. Skala usaha dengan kenaikan hasil berkurang (*decreasing returns to scale*), yaitu bila kenaikan satu unit input menyebabkan kenaikan output yang semakin berkurang. Pada keadaan ini elastisitas produksi lebih kecil dari satu atau $MP < AP$ dan $AVC < MC$.

Sehubungan dengan pendapat Teken di atas, Boediono (2000), menjelaskan bahwa dalam kondisi jangka panjang *long run average cost* (LAC) suatu perusahaan dapat mengalami penurunan atau kenaikan (kurva AC berbentuk U). Kenaikan dan penurunan biaya rata-rata dalam jangka panjang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : (1) faktor-faktor yang digolongkan dalam *economies of scale* atau sering dinamakan faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya *increasing return to scale*. “*Economies*” berarti penghematan ongkos produksi atau kenaikan produktivitas. Apabila perusahaan bergerak sepanjang kurva LAC ke kanan, berarti perusahaan menaikkan volume produksi, dan kapasitas produksi. Apabila skala perusahaan terus membesar, maka mulai pada suatu tingkat tertentu ada kemungkinan akan timbul ketidakefisienan, misalnya karena perusahaan “terlalu besar” kontrol yang efektif dari manajemen terhadap bekerjanya perusahaan mulai sulit untuk dilakukan, akibatnya produktivitas menurun dan biaya per unit mulai naik.

Pengetahuan mengenai skala usaha disini sangatlah penting sebagai salah satu pertimbangan mengenai pemilihan ukuran perusahaan. Apabila keadaan skala usaha dengan kenaikan hasil berkurang telah terjadi, hal ini berarti bahwa luas usaha sudah waktunya dikurangi. Sebaliknya, apabila keadaan skala usaha berada pada keadaan hasil bertambah, maka sebaiknya luas usaha diperbesar untuk menurunkan

biaya produksi rata-rata dan diharapkan dapat menaikkan keuntungan perusahaan, hal ini berarti industri tersebut sebaiknya dilayani oleh perusahaan yang relatif lebih besar. Apabila keadaan skala usaha dengan hasil tetap berlaku, maka luas rata-rata unit perusahaan yang ada tidak perlu dirubah.

Pemanfaatan keadaan skala usaha yang berkaitan dengan peningkatan efisiensi ekonomis adalah penting bagi perusahaan atau industri yang sedang bersaing keras dengan industri lain atau industri yang sama baik didalam negeri maupun di luar negeri.

2.1.5. Konsep Efisiensi

Menelaah masalah efisiensi tidak terlepas dari prinsip dasar dalam ilmu ekonomi yaitu dengan faktor produksi yang terbatas atau tertentu bagaimana kita dapat menghasilkan output semaksimal mungkin atau untuk menghasilkan suatu tingkat produk tertentu dan bagaimana dapat menekan biaya seminimal mungkin. Apabila prinsip ini diterapkan dalam proses produksi industri mebel kursi rotan berarti perusahaan berusaha mencapai suatu efisiensi penggunaan faktor produksi. Pengetahuan kondisi efisiensi ini perlu diketahui dalam suatu unit usaha, sehubungan dengan pengorganisasian masukan yang digunakan baik secara fisik maupun dilihat dari segi biaya. Apabila suatu usaha tidak efisien secara ekonomi, maka perlu diperbaiki alokasi biaya atau alokasi masukan atau kondisi kedua-duanya.

Peningkatan efisiensi ekonomi produksi sangat penting bagi suatu industri mebel kursi rotan di Kota Bengkulu dalam rangka peningkatan keuntungan dan daya

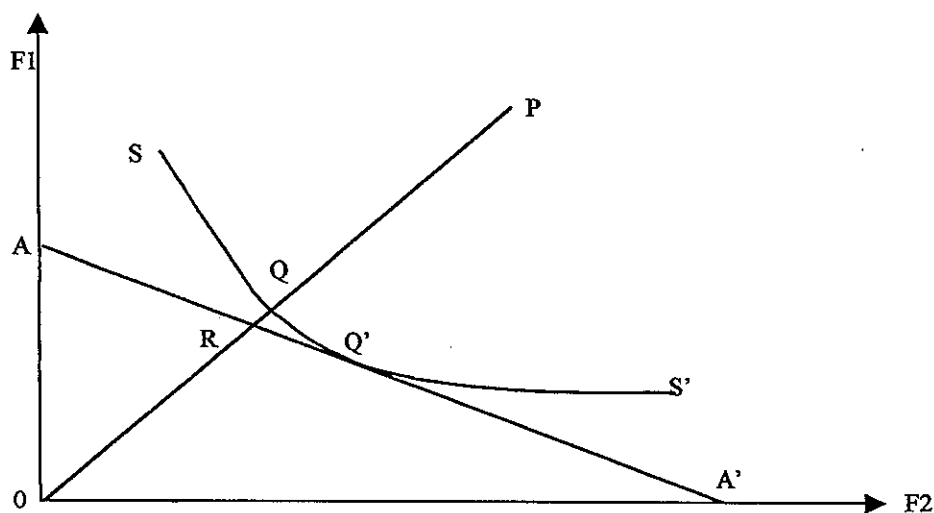
saing produksi. Peningkatan efisiensi ini sangat penting bagi ekonomi secara keseluruhan, karena hal ini berarti peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada pada perekonomian tersebut. Secara umum peningkatan efisiensi ekonomi dapat dilakukan dengan mempergunakan teknologi yang ada dengan baik, mempergunakan jumlah masukan atau input yang optimal dan memiliki skala usaha yang optimal.

Menurut Lipsey (1990), ada tiga konsep efisiensi, yaitu : (1) *efisiensi engineering* yaitu mengukur efisiensi dengan menggunakan input tunggal (*single key input*). Tingkat optimal dari efisiensi *engineering* dicapai dengan meningkatkan efisiensi, sepanjang nilai dari input yang dihemat melebihi nilai dari sumber daya ekstra yang digunakan, tetapi bukan efisiensi apabila biaya yang dikeluarkan melampaui nilai input yang dihemat, (2). Efisiensi teknis (atau efisiensi teknologis), yaitu produksi dari *given output* dikatakan efisien apabila secara teknis tidak terdapat alternatif lain yang menggunakan lebih sedikit input (sering disebut inefisiensi ekonomi dengan *X-inefficiency*) (3). Efisiensi ekonomis, yaitu produksi dari suatu *given output* secara ekonomis efisien jika tidak terdapat cara produksi *given output* lain yang menggunakan total nilai input yang lebih kecil.

Farrell (Soekartawi, 1990), membedakan efisiensi menjadi tiga yaitu efisiensi teknik, efisiensi alokatif (harga) dan efisiensi ekonomis. Efisiensi teknik mengenai hubungan antara input dan output. Perusahaan dikatakan efisien secara teknik jika produksi dengan output terbesar yang menggunakan set kombinasi beberapa input. Efisiensi alokatif menunjukkan hubungan biaya dan output, efisiensi alokatif tercapai

jika perusahaan tersebut mampu memaksimumkan keuntungan yaitu menyamakan produk marginal setiap faktor produksi dengan harganya. Sedangkan efisiensi ekonomi merupakan produk dari efisiensi teknik dan efisiensi harga. Jadi efisiensi ekonomis dapat dicapai jika kedua efisiensi tercapai. Pemikiran Farrell dapat disederhanakan pada Gambar 2.5 berikut ini :

Gambar 2.5.
Kurva Efisiensi Unit Isoquan Model Pendekatan Farrell



Sumber : Soekartawi, (1990).

Gambar 2.5 menggambarkan suatu perusahaan dengan dua input dan satu output. Kedua sumbu menunjukkan tingkat penggunaan dari setiap input per unit output, dimana F1, F2 menunjukkan input dan X menunjukkan output.

Pada gambar tersebut garis SS' adalah garis isoquan yang menunjukkan berbagai kombinasi input F1 dan F2 untuk mendapatkan satu unit isoquan yang

efisien (secara teknik) dan sekaligus menunjukkan garis frontier dari fungsi C-D, dan disebut Kurva Efisiensi Unit Isoquan. Daerah yang terletak sebelah kiri SS' secara teknik tidak efisien untuk memperoleh satu unit output, sedangkan daerah sebelah kanan kurva SS' adalah daerah yang tidak mungkin dicapai.

Apabila perusahaan bergerak pada titik P, dengan menarik garis lurus dari titik P ke titik O yang memotong kurva SS' pada Q, maka QP adalah kelebihan penggunaan kedua faktor produksi terhadap penggunaan faktor produksi paling efisien, yaitu OQ. Dengan demikian pengukuran efisiensi teknik pada titik P adalah rasio antara OQ dan OP.

Untuk mengetahui efisiensi harga diperlukan harga faktor produksi relatif. Garis harga faktor produksi F1 dan F2 ditunjukkan oleh garis AA' yang menyinggung kurva SS' pada Q' dan memotong garis OP pada titik R. Garis AA' adalah garis harga yang menunjukkan tempat kedudukan kombinasi penggunaan input untuk memperoleh satu unit output dengan biaya yang paling rendah, yang ditunjukkan titik singgung Q' pada kurva SS'. Dengan demikian efisiensi harga bagi perusahaan yang bergerak pada titik P adalah OR/OQ. Efisiensi ekonomi sebagai hasil dari efisiensi teknik dan harga adalah $OQ/OP \cdot OR/OQ = OR/OP$.

Dalam teori ekonomi asumsi dasar sifat fungsi produksi adalah hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang (*The law of Diminishing Return*). Spesifikasi bentuk fungsi produksi tersebut dapat dijabarkan tiga tahap. Pada tahap pertama dimana elastisitas produksi $E_p > 1$ merupakan daerah irrasional karena produsen masih dapat meningkatkan output melalui peningkatan input. Tahap ke tiga dengan $E_p < 0$

juga disebut daerah irrasional karena penambahan input akan mengurangi output. Hanya pada tahap ke dua dengan $0 \leq E_p \leq 1$ merupakan daerah rasional untuk membuat keputusan produksi, dan daerah ini terjadi efisiensi. Efisiensi ekonomi akan tercapai jika memenuhi dua kondisi berikut:

1. Proses produksi harus berada pada tahap ke dua yaitu pada waktu $0 \leq E_p \leq 1$ seperti pada gambar 2.1. dan 2.2.
2. Kondisi keuntungan maksimum tercapai, dimana *value marginal product* sama dengan *marginal factor cost resource*.

Jadi efisiensi ekonomi tercapai jika tercapai keuntungan maksimum.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga macam efisiensi di atas dapat ditemukan apabila garis isoquant dan garis biaya diketahui. Salah satu cara yang dapat dipakai untuk menduga garis tersebut di atas adalah dengan menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas.

Berkaitan dengan pengertian efisiensi di atas, maka dapat dimungkinkan terjadinya keragaman pada industri kerajinan mebel kursi rotan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia perusahaan/industri dibagi dalam 4 (empat) golongan yaitu sebagai berikut :

1. Industri kerajinan rumah tangga adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 1 orang sampai dengan 4 orang.
2. Industri kecil adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 5 orang sampai dengan 19 orang.

3. Industri sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang.
4. Industri besar adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih.

Ditinjau dari sudut ilmu manajemen, industri yang mempunyai ukuran besar akan lebih mampu dalam mengalokasikan sumber daya (input-inputnya), dan lebih mampu pula dalam mengadakan inovasi. Hal ini didasarkan karena perusahaan-perusahaan yang berskala besar biasanya mempunyai tingkat manajemen yang lebih baik, jumlah modal yang lebih besar, tenaga kerja yang lebih baik kualitasnya, dan sebagainya. Dengan demikian, diduga bahwa Industri Kecil (IK) akan lebih efisien dibandingkan dengan Industri Rumah Tangga (IRT).

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang menyangkut penelitian ini umumnya melihat faktor yang mempengaruhi tingkat keuntungan, efisiensi dan skala usaha dibidang usaha atau industri adalah :

Daniel D. Kameo (2002), mengemukakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam biaya produksi, nilai tambah, pendapatan produsen dan efisiensi teknis. Semakin besar skala produksi dan makin tinggi kualitas produk, makin tinggi pula efisiensi dan keuntungan produsen. Dalam beberapa aspek, usaha pembuatan gula kelapa lebih menguntungkan dibandingkan dengan industri (bahan) makanan lainnya.

Indah Susantun (2000), meneliti tentang efisiensi ekonomi relatif pada industri tempe di Kabupaten Bantul DIY yang tergabung dalam KOPTI, menyimpulkan keuntungan industri pengolahan tempe masih sangat terbatas, belum mencapai keuntungan maksimum, dan belum berhasil mengalokasikan sumber-sumber ekonomi secara optimal.

M. Kholiq Mahfud dkk. (1997), menyatakan bahwa industri pengolahan tepung tapioka di Pati Jawa Tengah belum memberikan keuntungan optimal, kondisi skala usahanya secara rata-rata berada dalam kondisi skala usaha yang menurun (*decreasing return to scale*), sedangkan analisis efisiensi ekonomisnya dari ketiga kelompok industri (industri kecil, menengah, dan besar) industri tepung tapioka yang berskala lebih besar lebih efisien secara ekonomi, teknik, maupun harga.

Dientje Rumerung (1992), menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha industri kecil kerajinan rotan yang diukur dengan tingkat keuntungan adalah variabel biaya bahan, volume produksi dan harga jual per unit output. Sedangkan variabel jumlah tenaga kerja dan modal terbukti secara statistik tidak berpengaruh terhadap tingkat keuntungan. Tingkat produktivitas parsial dan produktivitas total serta rasio K/L pada kelompok industri kecil dengan tenaga kerja 5 – 9 orang lebih tinggi/efisien dari kelompok lainnya.

Jeanne J. Kairupan (1991) mengemukakan pada tingkat nyata 95 % faktor-faktor produksi rotan batang, tenaga kerja dalam keluarga, papan, vernis, dan cat pada industri kecil mebel rotan di Gorontalo berpengaruh nyata terhadap volume

produksinya, tetapi penggunaan faktor-faktor produksi tersebut belum efisien sehingga masih dapat ditingkatkan penggunaanya.

Adreng Purwoto (1989) meneliti masalah skala usaha, permintaan masukan dan penawaran hasil industri Tahu Tempe di Lampung dan Jawa Barat mengemukakan bahwa besaran ekonomi skala usaha pada industri Tahu di Lampung dan Jawa Barat bersifat penerimaan skala yang bertambah (*increasing returns to scale*), sedangkan skala usaha pada industri Tempe di Lampung dan Jawa Barat bersifat penerimaan skala usaha yang berkurang (*decreasing returns to scale*).

Penelitian yang dilakukan oleh Yusmihad YUSDJA (1983), tentang masalah efisiensi dan skala usaha terhadap ternak ayam petelur menyatakan bahwa efisiensi ekonomi relatif akan semakin lebih baik jika skala usaha semakin besar. Bambang Irawan (1989) menyimpulkan bahwa daya serap ubikayu pada industri tepung tapioka telah meningkat cukup pesat. Dalam perkembangannya industri ini cenderung mengarah pada perusahaan yang berskala besar dan berada pada kondisi skala usaha tetap (*constant returns to scale*).

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Industri kerajinan mebel kursi rotan adalah suatu industri yang menggunakan bahan baku utamanya yaitu rotan. Rotan adalah salah satu komoditas hasil hutan yang merupakan sumber terbesar penerimaan devisa dari ekspor hasil hutan di Indonesia (Jasni D. Martono dan Nana Supriana, 2002). Rotan merupakan tanaman merambat yang terdapat di hutan dimana kapasitasnya semakin berkurang seiring

dengan penambahan pemukiman penduduk dan penebangan hutan untuk lahan pertanian. Oleh karena itu penggunaan bahan baku rotan harus dilakukan efisien dan efektif dalam rangka memenuhi permintaan mebel rotan yang semakin meningkat, sedangkan luas hutan alam yang memproduksi rotan semakin lama terus berkurang.

Peningkatan bahan baku rotan untuk keperluan industri kerajinan mebel kursi rotan umumnya dapat dipenuhi dari daerah dilingkungan Propinsi Bengkulu, namun tidak menutup kemungkinan dibeli dari daerah lain yang terdekat seperti dari Sumatera Selatan, Lampung, dan Jambi.

Selain bahan baku utama rotan yang digunakan untuk proses produksi mebel kursi rotan juga digunakan bahan lain yaitu berupa: besi paku, minyak tiner, minyak vernis, jok, dan kaca. Dilihat dari tingkat ketersediaanya cukup banyak, namun perlu diperhatikan oleh pimpinan perusahaan adalah kualitas bahan pembantu tersebut, hal ini dapat mempengaruhi kualitas hasil produksi mebel kursi rotan. Sedangkan input yang berupa tenaga kerja biasanya berasal dari tenaga kerja keluarga dan non keluarga.

Sebagai unit kegiatan ekonomi, industri kerajinan mebel kursi rotan harus dikelola dengan manajemen yang sebaik-baiknya, sehingga dalam perkembangannya dapat dicapai suatu kondisi yang efisien dan efektif. Besarnya tingkat efisiensi yang dapat dicapai oleh industri akan sangat mempengaruhi pengembangan usaha yang bersangkutan. Apabila tercapai tingkat efisiensi maka biaya produksi dapat ditekan, dengan demikian membuka kemungkinan untuk menaikkan daya saing hasil produksi baik dipasar dalam negeri maupun dipasar internasional. Disamping itu

dimungkinkan terjadinya perluasan produksi dan tumbuhnya perusahaan/industri baru karena terbukanya pasar yang lebih luas dengan produksi yang lebih berkualitas yang dapat dijangkau oleh masyarakat.

Adapun alat analisis yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan pengusaha IRT dan IK mebel kursi rotan di Kota Bengkulu digunakan fungsi keuntungan Cobb-Douglas dari persamaan 2.18. yang disebut fungsi keuntungan UOP (*unit Output Price*).

$$\pi^* = A^* \sum_{i=1}^m w_i^{\alpha_i} \sum_{j=1}^n z_j^{\beta_j} \dots\dots\dots 2.18.$$

Alasan pemilihan fungsi keuntungan Cobb-Douglas karena fungsi keuntungan ini sekaligus dapat menduga efisiensi ekonomi relatif. Fungsi keuntungan Cobb-Douglas dikembangkan oleh Lau dan Yotopoulos (1972), kemudian digunakan oleh para peneliti di Indonesia misalnya : usaha peternak ayam petelur (Yusmihad Yusdja, 1983), budidaya lele dumbo (Purbayu, 1995), usaha tani padi (Waridin, 1995), industri pengolahan tepung tapioka (Kholiq Mahfud dkk, 1997), usaha tani kentang (Rahmanta, 1997) industri tempe (Indah Susantun, 2000), industri gula kelapa (Daniel D. Kameo, 2002).

Keberhasilan industri kerajinan mebel kursi rotan selain dapat dilihat besarnya keuntungan yang diperoleh, juga dapat dilihat dari aspek efisiensi. Konsep efisiensi ini dibangun atas tiga fenomena, (1) variasi tingkat produksi pada tingkat masukan yang sama disebut efisiensi teknik, (2) variasi nilai marginal produktivitas

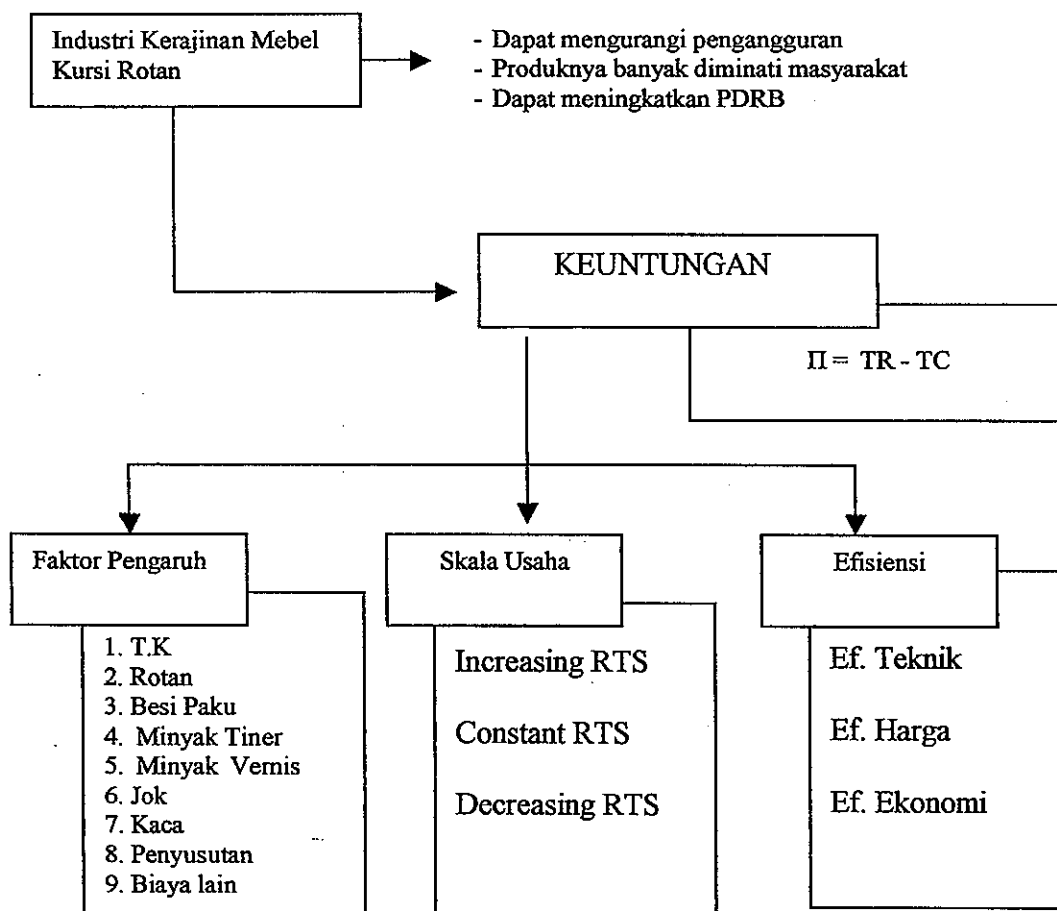
terhadap harga bayangannya ($NPM_x = P_x$) disebut efisiensi harga, dan (3) efisiensi ekonomi yaitu hubungan efisiensi teknik dan efisiensi harga.

Sehubungan dengan hal tersebut didalam proses produksi industri kerajinan mebel kursi rotan dapat dimungkinkan terjadinya keragaman tingkat efisiensi pada usaha IRT dan IK mebel kursi rotan di Kota Bengkulu. Industri Kecil (IK) mebel kursi rotan dimungkinkan lebih mampu dalam mengalokasikan sumber dayanya baik SDA maupun SDM jika dibandingkan dengan Industri Rumah Tangga (IRT) mebel kursi rotan yang skalanya lebih kecil.

2.4. Model Kerangka Pemikiran Teoritis

Model kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan hubungan antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan, skala usaha dan efisiensi ekonomi relatif pada industri kerajinan mebel kursi rotan didaerah penelitian ditunjukkan pada Gambar 2.5. berikut ini.

Gambar 2.5.
Model Hubungan Antara Faktor-Faktor Pengaruh, Skala Usaha
dan Tingkat Efisiensi Industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan.



2.5. Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka pemikiran di atas, dapat diajukan beberapa hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini. Adapun hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

1. Diduga penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha industri kerajinan mebel kursi rotan di Kota Bengkulu dalam jangka pendek belum optimal, sehingga keuntungan maksimal belum tercapai.
2. Diduga skala usaha industri kerajinan mebel kursi rotan di daerah penelitian dalam kondisi skala usaha dengan kenaikan hasil tetap (*constan returns to scale*).
3. Diduga efisiensi ekonomi relatif Industri Rumah Tangga (IRT) mebel kursi rotan berbeda jika dibandingkan dengan Industri Kecil (IK).

2.6. Definisi Operasional

Sesuai dengan hipotesis di atas untuk memudahkan operasional variabel-variabel yang dilibatkan dalam variabel dependen dan variabel independen perlu dikemukakan konsepsi, indikator, satuan, dan skala analisisnya. Dalam menggunakan model fungsi keuntungan UOP Cobb-Douglas, yang berlaku sebagai variabel tidak bebas (*dependent variable*) adalah keuntungan usaha industri kerajinan mebel kursi rotan, sedangkan variabel bebasnya (*independent variabel*) adalah harga-harga atau input variabel dan input tetap. Adapun pengertian masing-masing variabel dan pengukurannya adalah sebagai berikut :

1. Keuntungan industri kerajinan mebel kursi rotan (π) merupakan selisih antara penerimaan usaha (jumlah kursi rotan dikalikan dengan harga kursi rotan yang dihasilkan) dengan biaya-biaya variabel (jumlah seluruh input variabel dikalikan dengan harga input masing-masing) dalam satu tahun. Karena dalam penelitian ini digunakan model fungsi keuntungan UOP, maka perhitungan nilai keuntungan

dibagi dengan nilai harga output. Demikian juga untuk harga-harga input variabel juga dinormalkan dengan harga output.

2. Efisiensi ekonomi relatif adalah merupakan perkalian antara efisiensi teknik dengan efisiensi harga (alokatif).
3. Efisiensi teknik adalah menunjukkan variasi tingkat produksi pada tingkat masukan yang sama.
4. Efisiensi harga (alokatif) adalah variasi nilai marginal produktivitas terhadap harga input input ($NP_x = P_x$).
5. Skala Usaha (*returns to scale*) adalah menggambarkan respon dari output terhadap perubahan proporsional dari input
6. Jumlah produksi atau output (Y) adalah jumlah produksi mebel kursi rotan yang diukur dalam jumlah unit kursi rotan yang dihasilkan dalam satu tahun produksi.
7. Harga output adalah total harga mebel kursi rotan dalam satu tahun produksi (jumlah produksi dikalikan dengan harga per unit kursi rotan), yang diukur dalam satuan rupiah.
8. Tenaga kerja (X_1) adalah jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menyelesaikan satu set kursi rotan dan berapa jumlah upah tenaga kerja tersebut selama satu tahun produksi (dinyatakan dalam satu set kursi/orang).
9. Bahan baku rotan (X_2) adalah jumlah rotan yang digunakan untuk satu set kursi rotan dan berapa jumlahnya selama satu tahun produksi (dinyatakan dengan harga rata-rata per batang).

10. Besi paku (X_3) adalah jumlah besi paku yang digunakan untuk satu set kursi rotan dan berapa jumlahnya selama satu tahun produksi (dinyatakan dengan harga per kilogram).
11. Minyak Tiner (X_4) adalah jumlah minyak tiner yang digunakan untuk satu set kursi rotan dan berapa jumlahnya selama satu tahun produksi (dinyatakan dengan harga per liter).
12. Minyak Vernis (X_5) adalah jumlah minyak vernis yang digunakan untuk satu set kursi rotan dan berapa jumlahnya selama satu tahun produksi (dinyatakan dengan harga per liter).
13. Jok (X_6) adalah jumlah jok yang diperlukan untuk satu set kursi rotan dan berapa jumlahnya selama satu tahun produksi (dinyatakan dengan harga per buah).
14. Kaca (X_7) adalah kaca yang diperlukan untuk satu set kursi rotan dan berapa jumlahnya selama satu tahun produksi (dinyatakan dengan harga per cm^2).
15. Biaya penyusutan (Z_1) adalah jumlah biaya/pengeluaran yang dialokasikan setiap tahun untuk mengganti mesin dan peralatan tetap yang digunakan untuk proses produksi mebel kursi rotan yang secara ekonomis tidak menguntungkan lagi bagi perusahaan (dinyatakan dalam rupiah).
16. Biaya (Z_2) lain-lain adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar pajak, retribusi, sewa peralatan, dan sewa tempat usaha industri mebel kursi rotan selama satu tahun (dinyatakan dalam rupiah).

BAB III.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan gambaran dan prosedur dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk menguji hipotesis yang diajukan, dalam hal ini meliputi : lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data dan uji hipotesis.

3.1. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu pada tanggal pada tanggal 2 sampai dengan 18 januari 2003. Alasan pemilihan lokasi di Kota Bengkulu karena Kota Bengkulu adalah Ibu Kota Propinsi Bengkulu yang merupakan pusat pemerintahan sekaligus pusat perdagangan dan industri pengolahan di Propinsi Bengkulu, sedangkan alasan waktu penelitian karena data yang diambil adalah data produksi selama periode tahun 2002.

3.2. Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari para pengusaha industri kerajinan mebel rotan, meliputi data input variabel dan input tetap yang digunakan untuk proses produksi, meliputi :

- P_1 = upah tenaga kerja (Rp./set kursi)
- P_2 = harga rotan (Rp./ batang)
- P_3 = harga besi paku (Rp./kg)
- P_4 = harga minyak tiner (Rp./liter)

- P_5 = harga minyak vernis (Rp./liter)
 P_6 = harga jok (Rp./buah)
 P_7 = harga kaca (Rp./cm²)
 Z_1 = Biaya penyusutan peralatan (rupiah)
 Z_2 = Biaya lain-lain (rupiah).

Sedangkan data sekunder merupakan data penunjang yang diperoleh dari buku, jurnal penelitian, laporan hasil penelitian, publikasi ilmiah lainnya, arsip-arsip lembaga/instansi/pihak-pihak yang terkait dengan penelitian yang meliputi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bengkulu dan BPS Kota Bengkulu.

3.3. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah kumpulan dari seluruh elemen sejenis tetapi dapat dibedakan satu sama lain (J. Supranto, 2000), maka populasi dalam penelitian ini adalah semua industri kerajinan mebel kursi rotan yang terdapat di Kota Bengkulu. Mengingat sedikitnya jumlah populasi, maka ditetapkan pengambilan sampel menggunakan cara sensus, artinya dimana seluruh elemen populasi diselidiki satu persatu. Berdasarkan rancangan penarikan sampel secara populasi, maka jumlah sampel industri kerajinan mebel kursi rotan di Kota Bengkulu sebanyak 51 responden yang terdiri dari : industri kerajinan rumah tangga sebanyak 33 unit usaha dan industri kecil sebanyak 18 unit usaha, dengan rincian sebagai berikut (Tabel 3.1.)

Tabel 3.1.
Sebaran dan Jumlah Sampel Industri Kerajinan Mebel
Kursi Rotan Di Kota Bengkulu, Tahun 2002

No.	Lokasi Industri (Kecamatan)	Skala Usaha		Jumlah
		Industri Rumah Tangga (IRT)	Industri Kecil (IK)	
1.	Selebar	5	3	8
2.	Gading Cempaka	15	9	24
3.	Teluk Segara	9	5	14
4.	Muara Bangkahulu	4	1	5
	Jumlah	33	18	51

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bengkulu, Tahun 2003

3.4. Metode Pengumpulan data

Mengingat para pengusaha industri kerajinan mebel kursi rotan di daerah penelitian belum banyak memiliki catatan (data tertulis) dalam kegiatan usahanya, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung pada pengusaha. Untuk mendapatkan hasil yang baik dan terarah, wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum kelapangan.

Agar wawancara dapat menggali informasi secara detail dan baik, daftar pertanyaan di buat dalam bentuk pilihan berganda dan pertanyaan terbuka. Sedangkan pengambilan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan oleh orang/lembaga lain.

3.5. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1. Teknik Analisis Data

Model analisis yang akan digunakan untuk menduga faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan, skala usaha dan tingkat efisiensi ekonomi relatif

adalah menggunakan model fungsi produksi Cobb-Douglas, sebagaimana yang digunakan oleh Purbayu (1995), Waridin (1995), Kholiq Mahfud dkk (1997), Rahmanta (1997), dan Indah Susantun (2000).

Dalam menggunakan fungsi keuntungan ini dilakukan dengan memasukkan 7 (tujuh) input variabel dan 2 (dua) input tetap. Adapun bentuk umum dari fungsi produksi Cobb-Douglas adalah sebagai berikut :

$$Y = A X_1^{\alpha_1} X_2^{\alpha_2} X_3^{\alpha_3} X_4^{\alpha_4} X_5^{\alpha_5} X_6^{\alpha_6} X_7^{\alpha_7} Z_1^{\beta_1} Z_2^{\beta_2}$$

$$Y = A \left(\sum_{i=1}^7 X_i^{\alpha_i} \right) \left(\sum_{j=1}^2 Z_j^{\beta_j} \right) \dots\dots\dots 3.1.$$

dimana :

X_1 = Tenaga kerja

X_2 = Rotan

X_3 = Besi paku

X_4 = Minyak tiner

X_5 = Minyak vernis

X_6 = Jok

X_7 = Kaca

Z_1 = Penyusutan peralatan

Z_2 = Biaya lain-lain

Menurut Lau dan Yotopoulos (1971) dari persamaan 3.1. dapat diturunkan kedalam fungsi keuntungan jangka pendek UOP (*Unit Output Price*) yang merupakan model analisis yang digunakan dalam penelitian ini :

$$\pi^* = A^* \sum_{i=1}^m w_i^{\alpha_i} \sum_{j=1}^n z_j^{\beta_j} \dots\dots\dots 3.2.$$

Kemudian persamaan 3.2. dapat diturunkan dalam bentuk logaritma natural, sebagai berikut :

$$\ln \pi^* = \ln A^* + \sum_{i=1}^m \alpha_i^* \ln w_i + \sum_{j=1}^n \beta_j^* \ln z_j \dots\dots\dots 3.3.$$

$$\ln \pi^* = \ln A^* + \alpha_1^* \ln w_1 + \alpha_2^* \ln w_2 + \alpha_3^* \ln w_3 + \alpha_4^* \ln w_4 + \alpha_5^* \ln w_5 + \alpha_6^* \ln w_6 + \alpha_7^* \ln w_7 + \beta_1^* \ln Z_1 + \beta_2^* \ln Z_2 + e_0$$

dimana :

π^* = keuntungan jangka pendek yang dinormalkan dengan harga mebel kursi rotan

A^* = intercep

w_1 = upah tenaga kerja yang dinormalkan dengan harga mebel kursi rotan

w_2 = harga rotan yang dinormalkan dengan harga mebel kursi rotan

w_3 = harga besi paku yang dinormalkan dengan harga mebel kursi rotan

w_4 = harga minyak tiner yang dinormalkan dengan harga mebel kursi rotan

w_5 = harga minyak vernis yang dinormalkan dengan harga mebel kursi rotan

w_6 = harga jok yang dinormalkan dengan harga mebel kursi rotan

w_7 = harga kaca yang dinormalkan dengan harga mebel kursi rotan

Z_1 = Biaya penyusutan peralatan dalam rupiah

Z_2 = Biaya lain-lain dalam rupiah.

α_i^* = parameter input variabel yang diduga, $i = 1, \dots\dots\dots 7$

β_j^* = parameter input tetap yang diduga, $j = 1, \dots\dots\dots 2$

e_0 = faktor kesalahan (error term)

Fungsi permintaan input variabel atau disebut juga "*factor share*", yaitu merupakan kontribusi suatu variabel terhadap keuntungan dan dapat diturunkan dari fungsi Cobb- Douglas (Yotopoulos dan Nugent, 1976) dan Soerkartawi, (1990).

Secara matematis fungsi permintaan input variabel dapat diformulasikan menjadi :

$$-\frac{w_i^* x_i}{\pi_a} = \alpha_i^* + e_i \quad i = 1, \dots\dots\dots 7$$

$$x_i = -\frac{\alpha_i^* \pi_a}{w_i^*} \dots\dots\dots (3.4)$$

dimana :

w_i = harga input variabel yang dinormalkan

π_a = keuntungan UOP jangka pendek

α_i^* = parameter permintaan input variabel atau "factor share"

X_1 = jumlah upah tenaga kerja dalam rupiah

X_2 = jumlah nilai rotan dalam rupiah

X_3 = jumlah nilai besi paku dalam rupiah

X_4 = jumlah nilai minyak tiner dalam rupiah

X_5 = jumlah nilai minyak vernis dalam rupiah

X_6 = jumlah nilai jok dalam rupiah

X_7 = jumlah nilai kaca dalam rupiah

e_i = faktor kesalahan (*error term*)

Persamaan (3.4.) dalam bentuk logaritma natural, formulasinya menjadi :

$$\ln x_i = \ln (-\alpha_i^*) + \ln \pi_a - \ln w_i \quad \dots\dots\dots 3.5.$$

$$= \ln (-\alpha_i^*) + (\ln A^* + \sum_{i=1}^7 \alpha_i^* \ln w_i + \sum_{j=1}^2 \beta_j^* \ln Z_j - \ln w_i)$$

$$\ln x_i = \ln (-\alpha_i^*) + \ln A^* + \sum_{i=1}^7 \alpha_i^* + \sum_{j=1}^2 \beta_j^* \ln z$$

Dari persamaan (3.5) tersebut dapat diturunkan fungsi penawaran output sebagai berikut :

$$Y_s^* = (1 - \sum_{i=1}^7 \alpha_i^*) \pi_a \quad \dots\dots\dots 3.6.$$

Persamaan (3.6) dalam logaritma natural, formulasinya menjadi :

$$\ln Y_s^* = \ln (1 - \sum_{i=1}^7 \alpha_i^*) + \ln \pi_a \quad \dots\dots\dots 3.7.$$

$$\ln Y_s^* = \ln (1 - \sum_{i=1}^7 \alpha_i^*) + \ln A^* + \sum_{i=1}^7 \alpha_i^* \ln w_i + \sum_{j=1}^2 \beta_j^* \ln z$$

Y_s^* merupakan fungsi penawaran output. Persamaan (3.5) dan (3.7) merupakan penduga persamaan fungsi permintaan input dan penawaran output.

Sebagai pertimbangan dalam menyelesaikan fungsi UOP memakai cara simultan adalah untuk mencapai spesifikasi stokastik, dimana model analisis mempunyai α_i^* yang muncul di semua pertanyaan. Bila kasus tersebut diselesaikan dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Squares*), maka akan terjadi ketidakefisienan, disamping dikhawatirkan munculnya korelasi antara *error* dari masing-masing persamaan.

Untuk menghindari permasalahan tersebut, maka fungsi keuntungan UOP akan diselesaikan dengan menggunakan tiga model. Pertama, dengan menggunakan model OLS sebagai suatu pembanding. Kedua, dengan menggunakan "*Zellners Method of Seemingly Unrelated Regression*" tanpa restriksi kesamaan $\alpha_i^* = \alpha_i^{**}$. Ketiga, dengan menggunakan pendugaan model Zellners yang memakai restriksi $\alpha_i^* = \alpha_i^{**}$. Model I dan II merupakan fungsi keuntungan aktual, sedangkan model III merupakan fungsi keuntungan dengan kondisi tercapainya keuntungan maksimum dalam jangka pendek.

Pendugaan parameter fungsi keuntungan, fungsi faktor *share*, skala usaha, dan efisiensi ekonomi relatif dilakukan dengan bantuan program komputer SHAZAM (J. White Kenneth, S. et.al. 1990).

3.5.2. Uji Hipotesis

3.5.2.1. Uji keuntungan maksimum

Pengujian terhadap tercapai tidaknya keuntungan maksimum dalam jangka pendek dilakukan dengan membandingkan parameter masing-masing faktor variabel dari fungsi keuntungan (α_i^*) dengan parameter masing-masing fungsi permintaan a_i^{**} . Keuntungan maksimum jangka pendek akan tercapai jika $\alpha_i^* = a_i^{**}$, untuk semua i .

Dengan demikian, bentuk pengujian pencapaian keuntungan jangka pendek adalah :

$$H_0 : \alpha_i^* = a_i^{**} \quad (i = 1, 2, \dots, 7)$$

$$H_a : \alpha_i^* \neq a_i^{**}$$

Walaupun keuntungan maksimum jangka pendek belum tercapai, akan tetapi dapat terjadi penggunaan input variabel tertentu telah mencapai efisiensi harga atau *allocative efficiency*. Untuk keseluruhan masukan variabel, dapat dituliskan sebagai berikut (Yotopoulos dan Nugent, 1976 dan Soerkartawi, 1990) :

$$H_0 : \alpha_1^* = \alpha_1^{*'} \quad H_1 : \alpha_1^* \neq \alpha_1^{*'}$$

$$H_0 : \alpha_2^* = \alpha_2^{*'} \quad H_1 : \alpha_2^* \neq \alpha_2^{*'}$$

$$\text{"} \quad \text{"}$$

$$H_0 : \alpha_7^* = \alpha_7^{*'} \quad H_1 : \alpha_7^* \neq \alpha_7^{*'}$$

Jika ada salah satu saja H_0 yang ditolak, maka usaha industri mebel kursi rotan belum mencapai keuntungan maksimum dalam jangka pendek.

3.5.2.2. Uji skala usaha

Terdapat tiga kemungkinan atau alternatif dalam pengujian skala usaha, yaitu skala usaha dengan hasil tetap (*constant return to scale*, disingkat CRS), skala usaha dengan hasil bertambah (*increasing return to scale*, disingkat IRS), dan skala usaha dengan hasil menurun (*decreasing return to scale*, disingkat DRS).

Pengujian terhadap kondisi skala usaha dilakukan dengan menggunakan input tetap ($\sum \beta_j^*$). Apabila $\sum \beta_j^* = 1$ maka terjadi kasus CRS, $\sum \beta_j^* > 1$ terjadi kasus IRS, dan apabila $\sum \beta_j^* < 1$ terjadi kasus DRS. Jadi pengujian skala usaha dapat dirumuskan sebagai berikut (Yotopoulos dan Nugent, 1976 dan Soerkartawi, 1990) :

$$H_0: \sum_{j=1}^2 \beta_j^* = 1 \text{ (CRS)}$$

$$H_1: \sum_{j=1}^2 \beta_j^* \neq 1 \text{ (IRS/DRS)}$$

3.5.2.3. Uji Perbandingan Tingkat Efisiensi Ekonomi Relatif

Untuk melakukan pengujian berdasarkan besar kecilnya perusahaan, model fungsi keuntungan dan fungsi permintaan input variabel dimodifikasikan sebagai berikut (Yotopoulos dan Nugent, 1976 dan Soerkartawi, 1990) :

$$\ln \pi_a = \ln A^{IRT*} + \partial^{IK} DIK + \sum_{i=1}^7 \alpha_i^* \ln w_i + \sum_{j=1}^2 \beta_j^* + \ln Z_j$$

Fungsi permintaan input variabel modelnya menjadi sebagai berikut :

$$\frac{-w_i' x_i}{\pi_a} = \alpha_i^{IRT*} DIRT + \alpha_i^{IK*} DIK$$

dimana :

π_a = Keuntungan UOP actual

α^{IRT*} = Intersep (IRT = Industri Rumah Tangga kerajinan mebel kursi rotan).

DIK = Variabel Dummy untuk Industri Kecil kerajinan mebel kursi rotan, dimana DIK = 1 untuk Industri Kecil (IK) dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang, dan DIK = 0 untuk Industri Rumah Tangga (IRT) dengan tenaga kerja 1-4 orang.

Uji hipotesis kesamaan tingkat efisiensi ekonomi relatif adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \delta_{IK} = 0$$

$$H_A : \delta_{IK} \neq 0$$

Adapun kriteria pengujiannya adalah dengan memakai F test yaitu :

F hitung < F tabel, maka H_0 diterima

F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak

BAB IV.

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1. Letak dan Batas Wilayah

Bengkulu dikenal sebagai Bumi Rafflesia, terbentuk sebagai Propinsi sejak tanggal 18 November 1968 berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1967 jo PP Nomor 20 tahun 1968 tentang pembentukan Propinsi Bengkulu, yang sebelumnya merupakan bagian dari Propinsi Sumatera Selatan.

Propinsi Bengkulu terdiri dari 3 (tiga) Kabupaten dan 1 (satu) Kota, yaitu : Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Rejang Lebong dan Kota Bengkulu sebagai Ibukota Propinsi. Ditinjau dari sudut astronomi Kota Bengkulu terletak diantara $3^{\circ} 45^{11} - 3^{\circ} 59^{11}$ Lintang Utara dan $102^{\circ} 14^{11} - 102^{\circ} 22$ Bujur Timur.

Secara administratif Kota Bengkulu berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Bengkulu Utara, sebelah selatan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan, sebelah timur dengan Kabupaten Bengkulu Utara, dan sebelah Barat dengan Samudera Indonesia.

Luas wilayah Kota Bengkulu adalah $144,52 \text{ km}^2$, sedangkan Propinsi Bengkulu luasnya $19.788,70 \text{ km}^2$ atau 0,73 % dari luas wilayah Propinsi Bengkulu. Luas wilayah Propinsi Bengkulu 50,58 % merupakan lahan budidaya dan 49,42 % merupakan lahan non budidaya yang tetap dilestarikan dan dipertahankan sebagai

kawasan hutan lindung yang tidak boleh diganggu, dan diambil manfaatnya, antara lain sebagai untuk fungsi konservasi alam terutama untuk menjaga tata air, menjaga kesuburan tanah, iklim, sumber hasil hutan (seperti kayu, rotan, damar, dll) dan melindungi wilayah budidaya dalam Propinsi Bengkulu dan Propinsi tetangga.

4.2. Jumlah Penduduk, Nilai Investasi dan Nilai Produksi Sektor Industri di Kota Bengkulu.

Jumlah penduduk Kota Bengkulu pada tahun 2001 sebanyak 257.643 orang dengan rata-rata penduduk per km² sebanyak 2.034 orang, yang terbagi dalam 4 kecamatan (Tabel 4.1).

Tabel 4.1.
Jumlah Penduduk Kota Bengkulu Menurut Jenis Kelamin
(Tahun 2001)

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Selebar	19.931	19.489	34.420
2.	Gading Cempaka	74.073	68.699	142.774
3.	Teluk Segara	26.819	25.100	51.919
4.	Muara Bangkahulu	11.964	11.566	23.530
	Jumlah	132.789	124.854	257.643

Sumber :BPS Kota Bengkulu, 2001

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa Kecamatan Gading Cempaka merupakan wilayah yang paling padat penduduknya yaitu sebanyak 142.774 orang atau 55,41 persen sedangkan kecamatan yang paling sedikit penduduknya adalah wilayah kecamatan selebar yaitu 13,36 persen. Kecamatan selebar direncanakan sebagai lokasi

baru kawasan industri di Kota Bengkulu dimana lahan pertanahan yang dibebaskan pada jalur utama untuk pembangunan bangunan-bangunan industri yang dilengkapi dengan sarana dan prasana yang memadai seperti jaringan telepon, pembangkit PLTD, pusat distribusi Pertamina, pelabuhan laut Pulau Ba'ai dll.

Perkembangan nilai investasi dan jumlah produksi pada sektor industri di Kota Bengkulu pada periode tahun 2000 – 2001 mengalami peningkatan yang cukup tinggi, hal ini menunjukkan adanya perbaikan nilai investasi dan jumlah produksi walaupun kiris kiris ekonomi masih berlangsung. Untuk melihat perkembangan investasi dan nilai produksi industri kerajinan di Kota Bengkulu pada Tabel 4.2. berikut ini.

Tabel 4.2.
Perkembangan Nilai Investasi dan Nilai Produksi Industri Kerajinan
di Kota Bengkulu (tahun 2000 – 2001).

Kecamatan	Investasi (Rp.000)			Produksi (Rp.000)		
	2000	2001	%	2000	2001	%
Selebar	666.736	831.816	24,75	1.949.615	3.983.618	104,33
Gading Cempaka	5.947.308	5.964.008	0,28	25.683.501	25.932.796	0,97
Teluk Segara	1.762.590	1.777.590	0,85	7.956.143	8.007.143	0,64
Muara Bangkahulu	378.837	413.487	9,15	1.303.413	1.620.053	24,29
Jumlah	8.755.471	8.986.901	2,64	36.892.672	39.543.607	7,18

Sumber : BPS Kota Bengkulu, 2001.

Pada Tabel 4.2. di atas perkembangan nilai investasi dan nilai produksi di Kota Bengkulu pada tahun 2000 – 2001 masing-masing sebesar 2,64 persen untuk nilai investasi dan 7,18 persen untuk jumlah produksi. Dari Tabel 4.2. dapat dilihat bahwa

perkembangan industri kerajinan di Kota Bengkulu tidak merata, dimana perkembangan tertinggi terjadi di daerah kecamatan Selebar yaitu investasi naik sebesar 24,75 persen dan nilai produksi naik sebesar 104,33 persen. Hal ini menunjukkan bahwa daerah Kecamatan Selebar untuk lokasi industri di Kota Bengkulu, namun demikian tingkat perkembangan industri kecil di Kota Bengkulu secara nasional masih dibawah rata-rata perkembangan industri kecil dan industri rumah tangga di Indonesia (lihat Tabel 1.1.).

Untuk mengetahui keadaan jumlah tenaga kerja, nilai investasi, nilai produksi, dan nilai bahan baku yang terdapat pada masing-masing jenis industri yang terdapat di Kota Bengkulu pada Tahun 2001, ditunjukkan pada Tabel 4.3. Pada Tabel 4.3. dapat diketahui bahwa jumlah nilai produksi rata-rata pada jenis usaha di Kota Bengkulu sebesar Rp. 620.052.830,- dengan investasi rata-rata sebesar Rp. 81.182.090,- sedangkan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor ini sebanyak 3.057 orang.

Nilai produksi terbesar dari jenis usaha di Kota Bengkulu disumbangkan oleh jenis usaha mebel kayu sebesar 22,02 persen, jumlah tenaga kerja sebanyak 656 orang, dan jumlah unit usaha sebanyak 220 unit. Sedangkan nilai produksi usaha mebel rotan sebesar 18,19 persen, jumlah tenaga kerja sebanyak 217 orang dan unit usahanya sebanyak 53 unit. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kontribusi nilai produksi mebel rotan di Kota Bengkulu cukup besar sehingga jenis usaha ini merupakan salah satu jenis usaha unggulan yang dapat menambah penerimaan PDRB Kota Bengkulu dan dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar.

Tabel 4.3.

Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja, Nilai Investasi , Nilai Produksi, dan Nilai Bahan Baku perjenis Usaha di Kota Bengkulu, Tahun 2001.

Jenis Usaha	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga kerja	Nilai Investasi (Rp.000)	Nilai Produksi (Rp.000)	Nilai bh. baku (Rp.000)
Penggilingan Kopi	86	291	193.024	3.095.097	347.074
Pembuatan Roti	112	234	17.009	1.109.362	549.309
Pembuatan es balok	3	45	35.000	85.300	10.500
Pembuatan tempe	38	62	84.583	275.894	124.363
Pembuatan es lilin	1	2	1.500	4.500	1.125
Pembuatan tahu	10	33	13.648	829.000	8.267
Pembuatan kerupuk	61	251	94.475	369.704	218.951
Pembuatan emping	52	155	180.992	279.969	55.524
Pembuatan Limun	1	7	15.000	46.200	37.200
Penggilingan cabe	27	72	12.445	467.650	6.300
Tukang mei	21	58	12.155	167.800	67.464
Pembuatan bipang	7	21	4.443	10.212	5.730
Pembuatan batu bata	64	151	19.450	118.307	40.752
Batu kembang	48	230	76.254	319.720	107.220
Ubin teraso	8	30	16.624	47.418	14.857
<i>Mebel Rotan</i>	53	217	272.270	2.594.680	967.368
Mebel kayu	220	656	480.732	3.140.549	1.698.014
Pandai mas	55	92	49141	505.165	379.390
Bak mobil	16	69	52.253	270.560	82.490
Repasi mobil	56	125	44.130	82.295	41.905
Reparasi sepeda	2	4	450	1.780	1.080
Industri batik	36	108	69.680	238.893	100.926
Reparasi mobil	78	141	121.930	201.160	141.490
Jumlah	1.055	3.057	1.67.188	15.261.215	6.007.299

Sumber : BPS Kota Bengkulu, 2001.

4.3. Keadaan Ekonomi

4.3.1. Produk Domestik Regional Bruto

Pendapatan regional di Kota Bengkulu di ukur dari besarnya Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan pada tahun 2000 adalah sebesar Rp. 471.003 juta. Dilihat dari sumbangan masing-masing sektor, lapangan

usaha sektor Pengangkutan dan Komunikasi merupakan sektor yang sumbangan terhadap PDRB paling besar yaitu Rp. 149.011 juta atau 31,64 persen, kemudian sektor Jasa sebesar Rp. 105.027 juta atau sebesar 22,30 persen, sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran sebesar Rp. 100.506 juta atau sebesar 21,34 persen, sektor Industri Pengolahan sebesar Rp. 13.499 juta atau sebesar 2,87 persen, dan sektor yang paling kecil sumbangannya terhadap PDRB adalah sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih yaitu sebesar Rp. 2.484 juta atau sebesar 0,53 persen, (Tabel 4.4).

Tabel 4.4.
Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan di Kota Bengkulu (Tahun 2000).

No.	Lapangan Usaha	Jumlah (000.000)	Persen
1.	Pertanian	19.053	4,04
2.	Pertambangan dan Energi	3.496	0,74
3.	Industri Pengolahan	13.499	2,87
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	2.484	0,53
5.	Bangunan	32.937	6,99
6.	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	100.506	21,34
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	149.011	31,64
8.	Keungan, Persewaan & Jasa Perusaahaan	44.991	9,55
9.	Jasa-Jasa	105.027	22,30
	Jumlah	471.003	100,00

Sumber : BPS Kota Bengkulu, 2002

Tabel 4.4. memperlihatkan bahwa sumbangan sektor Pertanian sebesar 4,04 persen dari keseluruhan PDRB Kota Bengkulu, tetapi sumbangan sub sektor Kehutanan tidak ada (termasuk hasil hutan berupa rotan sebagai bahan baku utama industri kerajinan rotan) diperoleh dari daerah lain di lingkungan Propinsi Bengkulu. Selanjutnya sumbangan sektor Industri Pengolahan hanya sebesar 2,87 persen dari

total PDRB, semuanya berasal dari sub sektor tanpa migas, sedangkan dari sub sektor migas tidak ada.

4.3.2. Pendapatan Perkapita

Jumlah penduduk Kota Bengkulu pada tahun 2000 adalah sebanyak 257.643 jiwa, sedangkan besarnya PDRB atas harga yang berlaku adalah sebesar Rp. 471.003 juta. Atas dasar hal tersebut, maka besarnya pendapatan perkapita di Kota Bengkulu adalah sebesar Rp. 1.828.122 per tahun. Apabila PDRB dilihat atas dasar harga yang berlaku pada tahun 2000, maka besarnya pendapatan perkapita di Kota Bengkulu adalah sebesar Rp. 4.256.447 per tahun.

Jika PDRB perkapita Kota Bengkulu dibandingkan dengan PDRB perkapita penduduk Propinsi Bengkulu, ternyata PDRB perkapita atas dasar harga konstan Kota Bengkulu lebih tinggi dari PDRB perkapita Propinsi Bengkulu yaitu sebesar Rp. 1.116.616,- per tahun. Tingginya pendapatan perkapita Kota Bengkulu jika dibandingkan dengan pendapatan perkapita Propinsi Bengkulu, diduga karena Kota Bengkulu merupakan Ibu Kota Propinsi Bengkulu sekaligus merupakan pusat pemerintahan dan perdagangan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya sumbangan PDRB Kota Bengkulu dari sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 31,64 persen, sektor Jasa sebesar 22,30 persen, dan sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran sebesar 12,34 persen.

4.4. Luas Hutan dan Produksi Hasil Rotan di Propinsi Bengkulu

4.4.1. Luas Hutan

Kota Bengkulu merupakan salah satu sentra industri kerajinan di Propinsi Bengkulu. Perkembangan industri kerajinan mebel rotan di Kota Bengkulu sangat erat kaitannya dengan luas hutan sebagai produksi utama rotan yang merupakan bahan baku untuk industri kerajinan mebel rotan.

Menurut hasil inventarisasi yang dilakukan oleh Direktorat Bina Produksi Kehutanan, dari 143 juta Ha luas hutan di Indonesia diperkirakan hutan yang ditumbuhi oleh rotan seluas kurang lebih 13,20 juta Ha atau sebesar 9,23 persen yang tersebar di Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, dan pulau-pulau lainnya yang memiliki hutan alam.

Berdasarkan hasil perhitungan Dinas Kehutanan Propinsi Bengkulu pada tahun 2001 luas hutan di Propinsi Bengkulu diperkirakan seluas 1.978.870 Ha. Menurut fungsinya hutan di Propinsi Bengkulu berupa hutan kawasan lindung seluas 696.924,11 Ha, hutan kawasan budidaya seluas 224.039,84 Ha, dan hutan untuk areal lainnya seluas 1.057.906 Ha. Luas hutan menurut fungsinya di Propinsi Bengkulu disajikan pada Tabel 4.5. berikut ini.

Tabel 4.5.
Luas Hutan Menurut Fungsinya di Propinsi Bengkulu
(Tahun 2001).

No.	FUNGSI	DAERAH TINGKAT II				Propinsi Bengkulu
		Bengkulu Selatan	Rejang Lebong	Bengkulu Utara	Kota Bengkulu	
1.	Kawasan Lindung	208.777,42	207.142,63	280.427,06	577,00	696.924,11
	a. Taman Nasional	64.711,00	137.063,00	203.512,00	-	405.286,00
	b. Hutan Suaka Alam	962,42	3.022,15	2.159,06	-	6.143,63
	c. Hutan Wisata	64,00	14.457,20	1.555,00	-	16.076,20
	d. Taman Buru	4.452,00	-	12.345,00	-	16.797,00
	e. Cagar Alam	-	2,17	-	577,00	579,17
	f. Hutan Lindung	138.588,00	52.598,11	60.856,00	-	252.042,11
2.	Kawasan Budidaya	66.582,44	0,00	157.457,40	-	224.039,84
	a. Hutan Produksi Terbatas	63.065,44	-	119.114,49	-	182.209,93
	b. Hutan Produksi Tetap	3.517,00	-	31.448,00	-	34.965,00
	c. Hutan Fungsi Khusus	-	-	6.865,00	-	6.865,00
3.	Araea Peruntukan Lainnya	-	-	-	-	1.057.906,00
	JUMLAH	275.360	207.143	437.884	577	1.978.870

Sumber : BPS Propinsi Bengkulu, Tahun 2001

Dari Tabel 4.5. di atas dapat diketahui bahwa luas hutan di Kota Bengkulu hanya seluas 577 Ha yang merupakan kawasan lindung berupa cagar alam. Luas hutan di Propinsi Bengkulu terluas terdapat di Kabupaten Bengkulu Utara yaitu 437.884 Ha atau 22,13 persen dari luas hutan di Propinsi Bengkulu, disusul Kabupaten Bengkulu Selatan seluas 275.360 Ha atau 13,91 persen, dan Kabupaten Rejang Lebong 207.143 Ha atau 10,47 persen. Luas hutan di Propinsi Bengkulu masih cukup potensial untuk menghasilkan produksi hasil hutan berupa kayu, rotan, damar dan lain-lain.

4.4.2. Produksi Hasil Rotan di Propinsi Bengkulu

Rotan merupakan jenis tanaman famili *Palmae* yang tumbuh memanjat yang disebut "*lepidocaryodidae*" yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti mencakup

ukuran buah. Kata rotan berasal dari bahasa Melayu yang diturunkan dari kata “raut” yang berarti mengupas (menguliti), menghaluskan.

Rotan merupakan salah satu sumber hayati Indonesia dan penghasil devisa negara yang cukup besar. Sebagai negara penghasil rotan terbesar, Indonesia telah memberikan sumbangan sebesar 80 persen kebutuhan rotan dunia. Dari jumlah tersebut 90 persen rotan dihasilkan dari hutan alam yang terdapat di Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan 10 persen dihasilkan dari budidaya rotan (Jasni D. Martono dan Nana Supriana, 2002).

Perkembangan hasil produksi rotan di Propinsi Bengkulu sebagai bahan baku utama untuk industri kerajinan mebel rotan di Kota Bengkulu mengalami pasang surut seiring dengan perkembangan ekonomi saat ini (Tabel 4.6.).

Tabel 4.6.
Produksi Hasil Rotan di Propinsi Bengkulu
(tahun 1998 – 2001)

No.	JENIS ROTAN	Satuan	TAHUN			
			1998	1999	2000	2001
1.	Rotan Manau	Btg	163.350	218.896	119.400	193.600
2.	Rotan Kesur	Btg	191.500	82.570	114.700	134.800
3.	Rotan Cacing	Kg	-	-	-	-
4.	Rotan Sago	Kg	-	-	-	-
5.	Rotan Lainnya	Kg	443.500	30.900	82.500	273.500

Sumber : BPS Propinsi Bengkulu, 2001

Tabel 4.6. dapat diambil keterangan bahwa jumlah produksi rotan di Propinsi Bengkulu mengalami fluktuasi yang berbeda-beda. Misalnya pada tahun 1998 produksi rotan Manau sebanyak 163.350 batang sedangkan pada tahun 1999 sebanyak 218.896 batang atau mengalami kenaikan sebesar 34,00 persen, sedangkan

pada tahun yang sama produksi rotan Kesur mengalami penurunan dari 191.500 batang menjadi 82.570 batang atau turun sebesar 131,92 persen dan produksi rotan lainnya juga turun drastis dari 443.500 kg di tahun 1998 menjadi 30.900 di tahun 1999 atau turun sebesar 1335,28 persen.

Keadaan demikian secara berangsur mengalami pemulihan kembali seiring dengan adanya perubahan iklim ekonomi yang agak membaik, sehingga produksi rotan Manau pada tahun 2001 sebanyak 193.600 batang sedangkan tahun 2000 produksi sebanyak 119.400 batang atau naik 62,14 persen, demikian juga dengan produksi rotan Kesur naik sebesar 17,52 persen dan rotan lainnya naik sebesar 231,53 persen.

BAB V.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Responden

5.1.1. Profil Investasi Pengusaha dalam Aktiva Tetap

Kegiatan investasi akan mendorong kegiatan ekonomi yang lain. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari adanya kegiatan investasi tersebut. diantara adalah penyerapan terhadap tenaga kerja, peningkatan terhadap output yang dihasilkan, penghematan devisa ataupun penambahan devisa, dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila kegiatan investasi meningkat, maka kegiatan ekonomi ikut pula terpacu.

Dalam penelitian ini digunakan pengertian proyek investasi sebagai suatu rencana untuk menginvestasikan sumber-sumber daya yang dimiliki oleh responden kepada barang modal (aktiva tetap). Karakteristik dasar dari suatu pengeluaran modal adalah bahwa kegiatan tersebut umumnya memerlukan pengeluaran saat ini untuk memperoleh manfaat dimasa yang akan datang. Pengeluaran modal untuk kegiatan investasi dalam aktiva tetap pada industri kerajinan mebel rotan bermacam-macam, misalnya : pengeluaran untuk membeli alat pemotong rotan, pengeluaran untuk membeli alat pemanas rotan (kompor), pengeluaran alat mesin kompresor, dan pengeluaran untuk aktiva tetap lainnya. Besarnya biaya pengeluaran rata-rata untuk aktiva-aktiva tetap tersebut berbeda-beda untuk setiap tingkat skala usaha yang berbeda (Tabel 5.1.).

Tabel 5.1.
Jumlah Investasi Rata-rata Untuk Aktiva Tetap pada Industri Kerajinan
Mebel Kursi Rotan di Kota Bengkulu (Rupiah), Tahun 2002.

No.	SKALA INDUSTRI	Jumlah Investasi
1.	Industri Rumah Tangga (IRT)	3.507.690,-
2.	Industri Kecil (IK)	9.532.780,-

Sumber : data primer yang diolah, 2003

Tabel 5.1. memperlihatkan bahwa semakin besar skala usaha perusahaan, akan semakin besar jumlah nilai investasi dalam aktiva tetapnya. Hal ini dapat dimengerti karena semakin besar perusahaan dibutuhkan jumlah peralatan yang semakin banyak. Konsekuensi dari semua ini adalah dana yang tertanam dalam aktiva tetap tersebut akan semakin besar seiring dengan semakin besarnya perusahaan.

Menurut Suad Husnan (1994) dipandang dari sudut perusahaan, proyek investasi atau kegiatan yang menyangkut pengeluaran modal (*capital expenditure*) mempunyai arti yang sangat penting, karena : (1) pengeluaran modal mempunyai konsekuensi jangka panjang. Pengeluaran modal akan membentuk kegiatan perusahaan dimasa yang akan datang dan sifat-sifat perusahaan dalam jangka panjang. (2) Pengeluaran modal umumnya menyangkut jumlah yang sangat besar, dan (3) Komitmen pengeluaran modal tidak mudah untuk diubah. Pasar untuk barang modal bekas, mungkin tidak ada, terutama untuk barang-barang modal yang sangat khusus sifatnya, karena itu sulit untuk merubah keputusan di dalam pengeluaran modal.

5.1.2. Profil Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang cukup penting bagi seorang pengusaha industri kerajinan rotan, khususnya dalam rangka mengadopsi teknologi dan keterampilan didalam mengelola usahanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pengusaha diharapkan dapat semakin efektif dan efisien didalam mengelola bidang usahanya.

Untuk melihat bagaimana sebaran pendidikan pengusaha industri kerajinan mebel rotan di Kota Bengkulu, dapat dilihat pada Tabel 5.2. berikut ini :

Tabel 5.2.
Sebaran Tingkat Pendidikan Pengusaha Industri Kerajinan
Mebel Kursi Rotan Di Kota Bengkulu, Tahun 2002

Tingkat Pendidikan	SKALA INDUSTRI			
	Industri RT (n=33)	Persentase (%)	Industri Kecil (n=18)	Persentase (%)
SD	15	45,45	4	22,22
SLTP	13	39,39	8	44,44
SLTA	5	12,82	4	22,44
Diploma	0	0,00	1	5,55
Sarjana	0	0,00	1	5,55
Jumlah	33	100,00	18	100,00

Sumber : data primer diolah, Tahun 2003.

Tabel 5.2. di atas memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan pengusaha industri kerajinan mebel kursi rotan di Kota Bengkulu beragam dari pengusaha yang hanya berpendidikan sekolah dasar (SD) sampai pengusaha yang berpendidikan Sarjana (Universitas). Tingkat pendidikan terbanyak yang dimiliki oleh pengusaha industri kerajinan mebel kursi rotan untuk kategori Industri Kecil (IK) adalah SLTP

yaitu sebanyak 8 orang pengusaha (44,44 persen) dan SLTA dan SD sebanyak 4 orang pengusaha (22,44 persen), sedangkan pada Industri Rumah Tangga (IRT) adalah SD yaitu sebanyak 15 orang pengusaha (45,45 persen) dan tingkat SLTP sebanyak 13 orang pengusaha (39,39 persen). Untuk tingkat pendidikan yang paling sedikit adalah Diploma dan Sarjana masing-masing 1 orang pengusaha (5,55 persen) untuk kategori usaha Industri Kecil, sedangkan pada usaha kategori Industri Rumah Tangga adalah SLTA sebanyak 5 orang pengusaha (12,82 persen).

Keadaan tingkat pendidikan seperti di atas memperlihatkan bahwa didalam mengelola usaha industri kerajinan mebel kursi rotan ternyata lebih banyak menitik beratkan pada keahlian teknis (*technical skill*) dari pada keahlian konsep (*conceptual skill*). Hal semacam ini dapat dimengerti karena seluruh industri kerajinan mebel kursi rotan tidak menggunakan tingkat teknologi yang tinggi, sehingga sumberdaya-sumberdaya yang dimiliki sifatnya masih sangat terbatas. Dengan demikian tingkat kompleksitas pengelolaannya masih sangat rendah.

Namun demikian apabila dilihat dari tingkat skala usaha perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan ternyata membutuhkan tingkat pendidikan yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan dengan tingkat skala usaha yang lebih kecil. Misalnya untuk tingkat skala usaha Industri Kecil pendidikan pengusaha pada tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama adalah lebih dominan (44,44 persen), sedangkan untuk perusahaan dengan tingkat skala usaha Industri Rumah Tangga tingkat pendidikan pengusaha yang dominan adalah sekolah dasar (45,45 persen).

5.1.3. Tingkat Pengalaman Pengusaha Responden

Tingkat Pengalaman pengusaha responden menunjukkan lamanya seorang pengusaha di dalam berusaha di sektor industri kerajinan mebel kursi rotan. Pengalaman usaha akan dapat mempengaruhi terhadap kelangsungan hidup perusahaan, dan kemampuan perusahaan didalam menghadapi persaingan terutama pada perusahaan sejenis maupun dari industri mebel kayu yang pada umumnya harga nya lebih murah dari produk industri kerajinan mebel rotan. Distribusi pengalaman usaha responden ditunjukkan pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3.
Sebaran Pengalaman Usaha para Pengusaha Industri Kerajinan
Mebel Kursi Rotan di Kota Bengkulu, Tahun 2002

Pengalaman (tahun)	SKALA INDUSTRI			
	Industri RT (n=33)	Persentase (%)	Industri Kecil (n=18))	Persentase (%)
0-5	1	3,03	0	0,00
6-10	10	30,30	2	11,11
11-15	15	45,45	6	33,33
16-20	6	18,18	8	44,44
> 20	1	3,03	2	11,11
Jumlah	33	100,00	18	100,00

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2003

Dari Tabel 5.3. di atas, menunjukkan pengalaman pengusaha yang bergerak dibidang industri kerajinan mebel kursi rotan mempunyai arti yang penting dalam mengelola usahanya. Pengalaman usaha terbanyak adalah pada interval antara 16 – 20 tahun, yaitu sebanyak 8 orang pengusaha (44,44 persen) untuk industri kecil dan interval antara 11 – 15 tahun sebanyak 15 orang pengusaha (45,45 persen) untuk industri rumah tangga.

Dilihat dari sudut lamanya tingkat pengalaman usaha yang dihubungkan dengan skala perusahaan (Tabel 5.3.) memberikan indikasi bahwa semakin besar skala perusahaan tingkat pengalaman pengalaman usaha yang dimiliki oleh masing-masing pengusaha semakin lama. Namun di lain pihak pada Tabel 4.3. memperlihatkan juga ada beberapa industri dimana tingkat pengalaman pengusaha sudah cukup lama, akan tetap pertumbuhan perusahaannya lambat. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan modal dan sifat pengusaha yang merasa sudah cukup dengan kondisi yang sudah ada.

5.2. Deskripsi Penggunaan Faktor-faktor Produksi

Penggunaan faktor produksi dalam kegiatan usaha industri kerajinan kursi rotan di daerah penelitian dibedakan antara industri kecil dan industri rumah tangga. Produksi mebel kursi rotan yang dihasilkan oleh setiap pengusaha merupakan hasil kombinasi dari berbagai macam faktor produksi (input) yang tersedia. Adapun yang dimaksud dengan faktor-faktor produksi dalam hal ini adalah meliputi faktor-faktor produksi tetap dan faktor-faktor produksi variabel. Faktor produksi tetap dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu penyusutan terhadap barang-barang (aktiva) tetap, dan biaya lain yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Sedangkan untuk faktor produksi variabel dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu tenaga kerja, bahan baku rotan, besi paku, minyak tiner, minyak vernis, jok, dan kaca (Tabel 5.4. dan Tabel 5.5).

Dari Tabel 5.4. diketahui bahwa semakin besar perusahaan industri kerajinan mebel kursi rotan secara relatif akan semakin besar jumlah faktor produksi tetap

(input tetap) yang digunakan. Semakin besarnya biaya penyusutan dan pengeluaran biaya lain yang harus dikeluarkan perusahaan memberikan indikasi bahwa perusahaan tersebut menggunakan faktor produksi tetap (barang-barang modal dan peralatan) dan penggunaan biaya lain yang lebih besar (Tabel 5.4.)

Tabel 5.4.
Rata-Rata Tingkat Penggunaan Input Tetap pada Industri Kerajinan
Mebel Kursi Rotan (000 Rupiah) , Tahun 2002

Skala Industri	Input Tetap	
	Penyusutan	Biaya Lain
Industri Rumah Tangga (n = 33)	2.672,338	1.796,914
Industri Kecil (n=18)	5.042,493	3.998,566

Sumber : Data Primer diolah, 2003

Sehubungan dengan adanya penggunaan faktor-faktor produksi tetap yang dalam hal ini adalah penyusutan (depresiasi) terhadap barang-barang modal, maka terdapat beberapa alasan yang mendorong timbulnya beban penyusutan tersebut (Zaki Baridwan, 2000) antara lain : (1) Faktor-faktor fisik, faktor-faktor fisik yang mengurangi fungsi dari dari faktor produksi tetap adalah “Aus” karena dipakai dan “Aus” karena umur dan kerusakan. (2) Faktor-faktor fungsional, faktor-faktor fungsional yang membatasi umur faktor-faktor produksi tetap antara lain, ketidakmampuan faktor produksi tetap tersebut untuk memenuhi produksi sehingga perlu diganti, dan karena adanya permintaan terhadap barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan atau karena adanya kemajuan teknologi, sehingga faktor-faktor produksi tersebut tidak ekonomis lagi apabila dipakai.

Pengeluaran biaya lain merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar pajak, retribusi, sewa peralatan dan sewa tempat usaha. Pengeluaran biaya berupa pajak dan retribusi yang dikeluarkan setiap tahunnya merupakan suatu kewajiban perusahaan kepada pemerintah terhadap kegiatan produksi yang dihasilkan, semakin besar pajak dan retribusi yang dibayar menunjukkan semakin besar pula kegiatan usaha dalam hal tentunya produksi yang dihasilkan.

Untuk mengetahui besarnya rata-rata penggunaan input variabel yang digunakan pada masing-masing kelompok industri kerajinan rotan di daerah penelitian, disajikan pada Tabel 5.5. berikut ini.

Tabel 5.5.
Rata-Rata Tingkat Penggunaan Input Variabel pada Industri Kerajinan
Mebel Kursi Rotan (Satu Tahun Produksi), Tahun 2002

Input Variabel	Skala Industri	
	Industri RT (N=33)	Industri Kecil (N=18)
1. TenagaKerja (org)	6,55	3,18
2. Rotan (btg)	1105,655	752,291
3. Besi Paku (kg)	118,207	62,731
4. Minyak Tiner (lt)	47,560	27,620
5. Minyak Vernis (lt)	186,679	43,886
6. Jok (bh)	103,101	49,173
7. kaca (cm ²)	95239,860	44812,028

Sumber : Data Primer diolah, 2003

Seperti halnya dengan penggunaan faktor produksi tetap, faktor-faktor produksi variabel (Tabel 5.5.) secara umum memperlihatkan bahwa semakin besar tingkat skala usaha perusahaan, memperlihatkan adanya kecenderungan semakin sedikit penggunaan faktor-faktor produksi variabel yang digunakan, baik untuk rotan

sebagai bahan baku utama, tenaga kerja, besi paku, minyak tiner, minyak vernis, jok, dan kaca sebagai bahan pelengkap. Keadaan ini dalam aktivitas produksi dapat dijelaskan bahwa semakin besar skala usaha produksi, maka akan semakin sedikit input rata-rata yang digunakan. Pada kasus di atas dapat dijelaskan bahwa industri kecil lebih efisien dalam hal penggunaan input variabel dibandingkan dengan industri kerajinan rumah tangga. Tetapi masalahnya sampai seberapa besar penurunan penggunaan input tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh. Hal ini akan menyangkut tentang pembahasan mengenai konsep skala usaha (*return to scale*).

Tabel 5.6. dapat diketahui rata-rata harga input variabel pada industri kerajinan mebel kursi rotan di Kota Bengkulu, ternyata untuk industri kecil hanya terdapat satu input variabel yang harganya lebih murah dibanding dengan industri rumah tangga yaitu harga upah tenaga kerja, sedangkan harga rata-rata input variabel bahan baku rotan, besi paku, minyak tiner, minyak vernis, jok yang dibeli oleh IRT lebih kecil dari IK. Namun demikian selisih harga bahan input variabel yang dibeli oleh antara kedua kelompok industri, yaitu industri kecil dan industri rumah tangga selisihnya tidaklah terlalu besar. Keadaan ini menunjukkan bahwa bahan baku yang dibeli oleh industri kecil maupun industri rumah tangga dibeli dari pasar yang sama, sehingga perbedaan harga barang yang dibeli tidaklah jauh berbeda.

Tabel 5.6.
Harga Rata-Rata Input Variabel pada Industri Kerajinan
Mebel Kursi Rotan (000 Rupiah), Tahun 2002

Jenis Biaya	Skala Usaha	
	Industri Rumah Tangga (n = 33)	Industri Kecil (n = 18)
1. Tenaga Kerja	135,278	117,727
2. Bahan Rotan	6,970	7,444
3. Besi Paku	3,782	7,441
4. Minyak Tiner	29,273	29,333
5. Minyak Vernis	2,055	2,156
6. Jok	90,606	110,625
7. Kaca	0,006	0,006

Sumber : Data Primer yang diolah, 2003

Rotan sebagai bahan baku utama pada industri kerajinan mebel kusi rotan di Kota Bengkulu dibeli oleh para pengusaha kerajinan rotan dari berbagai daerah antara lain : Kota Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, dan luar Propinsi Bengkulu (Tabel 5.7.)

Tabel 5.7.
Sumber Bahan Baku Rotan Yang Diperoleh Para Pengusaha Industri
Kerajinan Mebel Kursi Rotan di Kota Bengkulu, Tahun 2002

Sumber Bahan Baku	Skala Usaha			
	Industri RT (n=33)	Persentase (%)	Industri Kecil (n=18)	Persentase (%)
1. Kota Bengkulu	0	0	0	0,00
2. Kab. Bengkulu Utara	15	45,45	7	38,89
3. Kab.Bengkulu Selatan	9	27,27	6	33,33
4. Kab. Rejang Lebong	7	21,21	4	22,22
5. Luar Prop. Bengkulu	2	6,06	1	5,55
Jumlah	33	100,00	18	100,00

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2003

Tabel 5.7. memperlihatkan adanya empat sumber bahan baku rotan yang diperoleh oleh pengusaha industri kerajinan mebel kursi rotan di Kota Bengkulu. Sumber utama bahan baku rotan terbanyak yang dibeli oleh industri kecil maupun industri rumah tangga dari daerah Kabupaten Bengkulu Utara masing-masing 7 responden (38,89 persen) industri kecil dan 15 responden (45,45 persen) industri rumah tangga, Kabupaten Bengkulu selatan sebanyak 6 responden (33,33 persen) IK dan 9 responden (27,27 persen) IRT, Kabupaten Rejang Lebong sebanyak 4 responden (22,22 persen) IK dan 7 responden (21,21 persen) IRT. Persentase terkecil bahan baku rotan dibeli dari luar Propinsi Bengkulu sebanyak 1 responden (5,55 persen) pada industri kecil dan 2 responden (6,06 persen) pada IRT. Sumber bahan baku rotan dari Kota Bengkulu tidak ada, hal ini disebabkan Kota Bengkulu tidak lagi mempunyai kawasan hutan sebagai penghasil bahan baku rotan.

Pada Tabel 4.5. halaman 65, menunjukkan bahwa semakin luas hutan akan menghasilkan produksi rotan yang semakin banyak pula, karena itu untuk menjaga stock bahan baku rotan agar tetap tersedia dipasar maka pemerintah Propinsi Bengkulu harus dapat menjaga kelestarian hutan sebagai sumber utama hasil hutan dan sekaligus untuk menjaga keseimbangan alam agar dapat mencegah terjadi banjir dan erosi tanah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber bahan baku rotan untuk industri kerajinan mebel kursi rotan di Kota Bengkulu masih dapat diperoleh dari daerah Propinsi Bengkulu. Dari luar Propinsi Bengkulu para pengusaha membeli bahan baku rotan sebanyak 5,5 persen untuk kategori industri kecil dan 6,06 persen responden untuk kategori industri rumah tangga, hal ini diduga apabila dibeli

dari daerah luar akan menambah ongkos transport yang menyebabkan harga jual rotan yang semakin mahal.

5.3. Biaya dan Pendapatan Usaha

Sejalan dengan pembahasan di atas mengenai penggunaan faktor produksi pada sub 5.2. di atas, maka sebagai konsekuensinya adalah timbulnya beban biaya yang digunakan baik untuk faktor-faktor produksi variabel maupun faktor-faktor produksi tetap. Biaya untuk input variabel terdiri atas biaya atau pengeluaran untuk pembelian input variabel berupa; tenaga kerja, rotan, besi paku, minyak tiner, minyak vernis jok, dan kaca. Sedangkan beban biaya untuk input tetap berupa biaya penyusutan/depresiasi untuk barang-barang modal dan biaya-biaya lain yang harus dikeluarkan oleh para pengrajin untuk pembayaran pajak, retribusi, sewa peralatan, dan sewa tempat usaha.

Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh para pengusaha untuk kegiatan produksi pada industri kerajinan mebel kursi rotan di Kota Bengkulu disajikan pada Tabel 5.8. Pada Tabel 5.8. dapat diketahui biaya variabel rata-rata yang harus dikeluarkan oleh para pengusaha industri kerajinan mebel kursi rotan untuk kedua kelompok industri. Biaya variabel yang paling besar (banyak) untuk pembelian input variabel adalah untuk keperluan membayar upah tenaga kerja dengan rincian masing-masing kelompok perusahaan adalah sebesar 32,33 persen untuk industri kecil dan 28,16 persen untuk industri rumah tangga; selanjutnya biaya pembelian bahan baku rotan sebesar 31,56 persen untuk industri kecil dan 27,91 persen untuk industri rumah

tangga; untuk biaya pembelian jok 28,13 persen untuk industri kecil dan 33,97 persen untuk industri rumah tangga.

Tabel 5.8.

Rata-Rata Biaya Atas Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan di Kota Bengkulu (000 Rupiah), Tahun 2002

Input Variabel	Skala Industri			
	Industri RT (n=33)	Persentase (%)	Industri Kecil (n=18)	Persentase (%)
1. Tenaga Kerja	7770,422	28,16	5733,534	32,33
2. Bahan Rotan	7700,743	27,91	5596,546	31,56
3. Besi Paku	438,361	1,59	238,600	1,35
4. Minyak Tiner	1395,784	5,06	806,328	4,55
5. Minyak Vernis	385,463	1,40	93,091	0,52
6. Jok	9371,981	33,97	5012,571	28,37
7. Kaca	529,834	1,92	252,200	1,42
Jumlah	27592,588	100,00	17732,870	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2003

Dari Tabel 5.8. memperlihatkan bahwa tingkat harga (biaya rata-rata) pada tingkat skala yang lebih besar untuk ke tiga jenis biaya variabel yaitu; besi paku, minyak tiner, minyak vernis, jok, dan kaca mempunyai kecenderungan semakin berkurang, sedangkan biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku rotan mengalami tendensi yang semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa biaya rata-rata penggunaan faktor produksi input variabel antara industri kecil dan industri rumah tangga di daerah penelitian tidak mempunyai perbedaan yang menyolok.

Selanjutnya data tentang rata-rata jumlah produksi yang dihasilkan dan rata-rata total penerimaan yang diperoleh oleh industri kerajinan mebel kursi rotan di Kota Bengkulu dalam satu tahun ditunjukkan pada Tabel 5.9. Dari perhitungan jumlah hasil produksi dan jumlah biaya yang dikeluarkan dapat dihitung berapa

jumlah keuntungan jangka pendek dan tingkat keuntungan aktual yang diterima oleh industri mebel kursi rotan, baik untuk industri kecil maupun industri rumah tangga (Tabel 5.9).

Tabel 5.9.
Rata-Rata Jumlah Produksi dan Pendapatan Usaha Industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan Selama Satu Tahun Produksi (000 Rupiah), Tahun 2002

Uraian	Skala Industri	
	Industri RT (n=33)	Industri Kecil (n=18)
Output rata-rata (kursi/unit)	14,707	19,187
Harga output rata-rata (Rp.)	3.193,939	3.797,222
Total Penerimaan rata-rata (Rp.)	53.278,128	73.467,087
Keuntungan Jangka Pendek rata-rata (Rp.)	15.704,084	46.693,158
Keuntungan Aktual UOP rata-rata (Rp.)	4,917	12,297

Sumber : Data Primer diolah, 2003

Dari Tabel 5.9. diketahui bahwa untuk industri kecil yang skalanya lebih besar mempunyai keunggulan dalam jumlah output, harga produksi (*price leadership*), total penerimaan, keuntungan jangka pendek, dan keuntungan aktual UOP (*unit output Price*). Berdasarkan uraian yang bersumber pada Tabel 5.4, 5.5., 5.8, dan tabel 5.9, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa : (1) semakin besar skala usaha perusahaan, maka semakin besar modal yang dibutuhkan, (2) semakin besar skala perusahaan akan semakin efisien dalam mengelola sumber-sumber daya yang ada, (3) semakin besar skala usaha perusahaan semakin besar penerimaan yang diperoleh, dan tentunya diikuti dengan besarnya keuntungan yang diperoleh.

5.4 Estimasi Fungsi Keuntungan Industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan

Dalam pendugaan parameter fungsi keuntungan usaha mebel kursi rotan digunakan fungsi keuntungan Cobb Douglas. Dalam penelitian ini pengolahan datanya menggunakan alat bantu komputer dengan program SHAZAM. Sebagai variabel tidak bebasnya dalam penelitian ini adalah keuntungan usaha mebel kursi rotan (π_a), sedangkan variabel bebasnya meliputi input variabel dan input tetap. Input variabel yang digunakan sebagai variabel bebasnya meliputi upah tenaga kerja yang dinormalkan dengan harga mebel kursi rotan (w_1^*), harga rotan yang dinormalkan dengan harga mebel kursi rotan (w_2^*), harga besi paku yang dinormalkan dengan harga mebel kursi rotan (w_3^*), harga minyak tiner yang dinormalkan dengan harga mebel kursi rotan (w_4^*), harga minyak vernis yang dinormalkan dengan harga mebel kursi rotan (w_5^*), harga jok yang dinormalkan dengan harga mebel kursi rotan (w_6^*), dan harga kaca yang dinormalkan dengan harga mebel kursi rotan (w_7^*). Sedangkan input tetap yang berlaku sebagai variabel bebas meliputi biaya penyusutan peralatan dalam rupiah (Z_1) dan biaya lain-lain dalam rupiah (Z_2). Dengan demikian maka dalam pendugaan parameter dipergunakan persamaan fungsi keuntungan dan 7 (tujuh) persamaan fungsi *factor share* yang diduga secara simultan.

Estimasi parameter fungsi keuntungan yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tiga model, yaitu model I menggunakan metode “*Ordinary Least Square*”, model II menggunakan Metode Zellner SUR tanpa restriksi kesamaan $\alpha_i^* = \alpha_i^{**}$ (berarti terjadi keuntungan aktual jangka pendek), dan model III menggunakan

Metode Zellner SUR dengan restriksi kesamaan $\alpha_i^* = \alpha_i^{**}$ (berarti terjadi keuntungan maksimum jangka pendek).

Dari persamaan fungsi keuntungan, kemudian dapat diturunkan fungsi penawaran terhadap output dan sekaligus fungsi permintaan terhadap input. Keadaan tingkat skala usaha juga dapat diturunkan dari fungsi keuntungan tersebut. Hasil pendugaan fungsi keuntungan UOP dan fungsi *factor share* dapat dilihat pada Tabel 5.10. dan Tabel 5.11.

Tabel 5.10.
Ringkasan Pendugaan Fungsi Keuntungan UOP pada Industri Kerajinan Mebel
Kursi Rotan di Kota Bengkulu, Tahun 2002 (Tanpa Variabel Dummy).

VARIABEL	PARAMETER	KOEFSIEN REGRESI MODEL		
		I	II	III
Konstanta	A^*	-0,199 (0,142)	-0,185 (0,124)	0,985 (0,651)
$\ln W_1$	α_1^*	-0,160 ^{a)} (0,022)	-0,153 ^{a)} (0,019)	-0,428 ^{a)} (0,028)
$\ln W_2$	α_2^*	-0,186 ^{a)} (0,037)	-0,187 ^{a)} (0,031)	-0,085 (0,068)
$\ln W_3$	α_3^*	-0,238 ^{a)} (0,027)	-0,252 ^{a)} (0,022)	-0,206 ^{a)} (0,054)
$\ln W_4$	α_4^*	-0,092 ^{a)} (0,017)	-0,088 ^{a)} (0,014)	-0,413 ^{a)} (0,021)
$\ln W_5$	α_5^*	-0,157 ^{a)} (0,011)	-0,161 ^{a)} (0,010)	-0,396 ^{a)} (0,018)
$\ln W_6$	α_6^*	-0,344 ^{a)} (0,025)	-0,349 ^{a)} (0,022)	-0,322 ^{a)} (0,038)
$\ln W_7$	α_7^*	-0,397 ^{a)} (0,021)	-0,404 ^{a)} (0,018)	-0,371 ^{a)} (0,026)
$\ln Z_1$	β_1^*	0,047 ^{b)} (0,023)	0,041 ^{b)} (0,020)	0,611 ^{a)} (0,136)
$\ln Z_2$	β_2^*	0,160 ^{a)} (0,026)	0,166 ^{a)} (0,023)	-0,809 ^{a)} (0,151)
$\sum_{j=1}^2 \beta_j^*$		0,207	0,207	0,152
R^2 (n = 51)		0,9957	0,9956	0,5231

Sumber : Output Shazam, Lampiran 11.

Keterangan :

- Model I : Pendugaan dengan metode Ordinary Least Square
 Model II : Pendugaan dengan metode Zellner tanpa restriksi
 Model III : Pendugaan dengan metode Zellner dengan restriksi
- Angka dalam (...) adalah standar error
- ^{a)} : Nyata pada derajat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$)
^{b)} : Nyata pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)
^{c)} : Nyata pada derajat kepercayaan 90% ($\alpha = 0,10$)

Tabel 5.11.
Ringkasan Pendugaan Fungsi Factor Share Input Variabel pada Industri
Kerajinan Mebel Kursi Rotan, di Kota Bengkulu, Tahun 2002

VARIABEL	PARAMETER	KOEFSISIEN REGRESI MODEL		
		I	II	III
Tenaga Kerja	α_1^{**}	-0,0491 ^{a)} (0,017)	-0,0495 ^{a)} (0,016)	-0,0428 ^{a)} (0,028)
Rotan	α_2^{**}	-0,0481 ^{a)} (0,029)	-0,0446 ^{a)} (0,023)	-0,0850 (0,068)
Besi Paku	α_3^{**}	-0,0626 ^{a)} (0,021)	-0,0612 ^{a)} (0,015)	-0,0206 ^{a)} (0,054)
Minyak Tinner	α_4^{**}	-0,0490 ^{a)} (0,014)	-0,0485 ^{a)} (0,011)	-0,0413 ^{a)} (0,021)
Minyak Vernis	α_5^{**}	-0,0469 ^{a)} (0,011)	-0,0462 ^{a)} (0,009)	-0,0396 ^{a)} (0,018)
Jok	α_6^{**}	-0,0425 ^{a)} (0,029)	-0,0407 ^{a)} (0,023)	-0,0322 ^{a)} (0,038)
Kaca	α_7^{**}	-0,0425 ^{a)} (0,018)	-0,0415 ^{a)} (0,015)	-0,0371 ^{a)} (0,026)
$\Sigma \alpha_i^{**}$		-0,3411	-0,3322	-0,2980

Sumber : Output Shazam, Lampiran 11.

Keterangan :

1. Model I : Pendugaan dengan metode Ordinary Least Square
 Model II : Pendugaan dengan metode Zellner tanpa restriksi
 Model III : Pendugaan dengan metode Zellner dengan restriksi
2. Angka dalam (...) adalah standar error
3. ^{a)} : Nyata pada derajat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$)
^{b)} : Nyata pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)
^{c)} : Nyata pada derajat kepercayaan 90% ($\alpha = 0,10$)

Berdasarkan Tabel 5.10. dan melalui uji keberartian hubungan secara serentak dapat diketahui bahwa hubungan antara keuntungan usaha mebel kursi rotan sebagai variabel tidak bebas dengan semua variabel bebas lainnya, menunjukkan hubungan yang sangat nyata (*highly significance*). Keadaan ini dibuktikan dengan

menggunakan uji F, dimana F hitung sebesar 1046,794 dengan P-Value sebesar 0,000. Disamping hal tersebut dari Tabel 5.10. diketahui juga bahwa pendugaan fungsi keuntungan mempunyai nilai R^2 sebesar 0,9956. Nilai R^2 sebesar 0,9956 menunjukkan bahwa variabel bebas (input variabel dan input tetap) dapat menerangkan variasi dalam variabel tidak bebas (keuntungan kerajinan mebel kursi rotan) sebesar 99,56 persen.

Apabila dilihat lebih rinci pada model II (model pendugaan dengan metode Zellner tanpa retriksi) tampak lebih efisien dibandingkan dengan model I (model OLS) serta model III (model Zellner dengan retriksi). Hal ini dapat dibuktikan oleh kecilnya angka kesalahan penaksiran standar atau standar error untuk keseluruhan parameter yang ada. Standar error untuk seluruh parameter yang ada pada model II lebih kecil jika dibandingkan dengan model I dan Model III. Disamping itu pada model II seluruh input variabel bertanda negatif dan kedua input tetapnya bertanda positif, keadaan yang demikian menunjukkan tidak adanya kesalahan dalam spesifikasi model atau sesuai dengan teori yang ada.

Dilihat dari pengaruh masing-masing input variabel terhadap keuntungan usaha industri kerajinan mebel kursi rotan pada model II (keuntungan aktual jangka pendek) tampak bahwa dari ke 7 (tujuh) input variabel sangat nyata (*highly significance*) mempengaruhi tingkat keuntungan (tenaga kerja, bahan baku rotan, besi paku, minyak tiner, minyak vernis, jok, dan kaca), masing-masing pada derajat kepercayaan 99 persen dan 95 persen atau pada tingkat $\alpha = 0,001$ dan $\alpha = 0,005$. Keadaan ini menunjukkan bahwa kenaikan harga upah tenaga kerja, bahan baku

rotan, besi paku, minyak tiner, minyak vernis, jok, dan kaca masing-masing sebesar 10 persen akan mengakibatkan terjadinya penurunan keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha kerajinan mebel kursi rotan, masing-masing : dari tenaga kerja sebesar 1,53 persen, rotan sebesar 1,87 persen, besi paku sebesar 2,52 persen, minyak tiner sebesar 0,88 persen, minyak vernis sebesar 1,61 persen, jok sebesar 3,49 persen, dan dari kaca sebesar 4,04 persen. Apabila dilihat dari kedua input tetapnya juga berpengaruh positif dan nyata (*highly significance*) terhadap tingkat keuntungan kerajinan mebel kursi rotan. Dalam jangka panjang dimana setiap biaya menjadi biaya variabel, maka setiap penambahan penyusutan/ modal tetap dan biaya lain sebanyak 10 persen akan dapat menambah tingkat keuntungan pengusaha kerajinan mebel kursi rotan masing-masing sebesar 0,41 persen dan 1,66 persen.

Pengaruh harga rotan pada kondisi model III ternyata tidak nyata terhadap keuntungan usaha industri kerajinan mebel kursi rotan, tetapi pada kondisi aktual (model I dan II) pengaruh harga-harga input tersebut sangat nyata pada ($\alpha = 0,001$). Besarnya nilai dugaan parameter dari ke 7 input variabel tersebut adalah : upah tenaga kerja sebesar -0,428, bahan baku rotan -0,085, besi paku -0,206, minyak tiner -0,413, minyak vernis -0,396, jok -0,322, dan kaca -0,371. Keadaan yang demikian menunjukkan bahwa setiap penurunan tingkat harga upah tenaga kerja, besi paku, minyak tiner, minyak vernis, jok, dan kaca masing-masing 10 persen dapat menaikkan tingkat keuntungan pengusaha industri kerajinan mebel kursi rotan dari tenaga kerja sebesar 4,28 persen, rotan 0,85 persen, besi paku sebesar 2,06 persen, minyak tiner sebesar 4,13 persen, minyak vernis sebesar 3,96 persen, jok sebesar

3,22 persen, dan dari kaca sebesar 3,71 persen. Pada model III input tetap penyusutan (modal tetap) berpengaruh positif sedangkan input tetap biaya lain berpengaruh negatif dan nyata terhadap keuntungan. Artinya dalam jangka panjang dimana semua biaya tetap menjadi biaya variabel, maka setiap penambahan penyusutan/ modal tetap sebesar 10 persen akan menambah tingkat keuntungan sebesar 6,11 persen sedangkan penambahan pengeluaran biaya lain justru akan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh sebesar 8,09 persen. Keadaan ini diduga apabila input tetap dalam hal ini pengeluaran biaya lain terus bertambah justru akan menambah beban bagi pengusaha industri kerajinan mebel kursi rotan. Dengan demikian dalam jangka panjang para pengusaha harus dapat mengurangi pengeluaran biaya lain dalam arti kata dapat membeli peralatan dan memiliki tempat usaha sendiri untuk menambah modal dan meningkatkan produktivitas usaha kerajinan mebel kursi rotan didaerah penelitian.

5.5. Fungsi Permintaan Input dan Penawaran Output

Fungsi permintaan input atau disebut juga *factor share* didefinisikan sebagai sumbangan (kontribusi) suatu input variabel terhadap keuntungan. Secara matematis fungsi permintaan input tersebut dapat ditulis sebagai berikut :

$$-\frac{w_i X_i}{\pi_a} = \alpha_i^{**} + e_i \quad i = 1, \dots, 7$$

$$x_i = -\frac{\alpha_i^{**} \pi_a}{w_i}$$

dimana :

w_i^* = harga input variabel yang dinormalkan

π_a = keuntungan UOP jangka pendek

α_i^{**} = parameter permintaan input variabel atau "*factor share*"

e_i = faktor kesalahan (*error term*)

Hasil estimasi fungsi permintaan input variabel untuk usaha mebel kursi rotan dapat dilihat pada Tabel 5.11. Dari Tabel 5.11 terlihat bahwa pada kondisi keuntungan aktual jangka pendek (pada model II) kontribusi seluruh input variabel terhadap keuntungan usaha mebel kursi sebesar 33,22 persen dan kontribusi input tetap sebesar 66,78 persen. Dari kontribusi input variabel sebesar 33,22 persen tersebut, masing-masing terdiri atas; kontribusi upah tenaga kerja sebesar 4,95 persen, bahan baku rotan 4,46 persen, besi paku 6,12 persen, minyak tiner 4,85 persen, minyak vernis 4,62 persen, jok 4,07 persen, dan kaca 4,15 persen.

Pada saat tercapainya kondisi keuntungan maksimal (pada model III) kontribusi dari seluruh input variabel menjadi sebesar 29,80 persen dan kontribusi input tetap sebesar 70,20 persen. Pada kondisi tercapainya keuntungan maksimal (dalam model III) kontribusi seluruh input variabel menjadi sebesar 29,80 dimana sumbangan dari masing-masing input variabel adalah; upah tenaga kerja sebesar 4,28 persen, bahan baku rotan 0,85 persen, besi paku 2,06 persen, minyak tiner 4,13 persen, minyak vernis 3,96 persen, jok 3,22 persen, dan kaca 3,71 persen.

Hubungan antara tingkat keuntungan usaha kerajinan mebel kursi rotan yang diperoleh (π_a) dan permintaan kepada masing-masing input variabel dapat diperkirakan apabila nilai α_i^{**} (parameter permintaan input variabel) dan w_i^* (harga

masing-masing input variabel yang dinormalkan dengan harga output) diketahui. Parameter permintaan input variabel (α_i^*) telah diketahui (lihat Tabel 5.11) dan untuk nilai w_i^* dapat dihitung dengan menggunakan pendekatan nilai rata-ratanya (Tabel 5.12).

Tabel 5.12.
Perhitungan Input Variabel yang Telah di Normalkan
dengan Harga Output/Harga Kursi Rotan (w_i^*)

NO.	JENIS INPUT	HARGA INPUT	HARGA OUTPUT	w_i^*
1.	Tenaga Kerja	9712,054	3406,863	2,851
2.	Rotan	8511,331	3406,863	2,498
3.	Besi Paku	367,857	3406,863	0,108
4.	Minyak Tiner	1187,740	3406,863	0,349
5.	Minyak Vernis	282,273	3406,863	0,083
6.	Jok	7833,365	3406,863	2,299
7.	Kaca	431,845	3406,863	0,127

Sumber : Data primer yang diolah, 2003.

Setelah dapat diketahui nilai α_i^* dan α_i^* , maka persamaan fungsi input variabelnya pada model II menjadi sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Permintaan tenaga kerja} &= X_1 = 0,0174 \pi_a \\
 \text{Permintaan rotan} &= X_2 = 0,0179 \pi_a \\
 \text{Permintaan besi paku} &= X_3 = 0,5668 \pi_a \\
 \text{Permintaan minyak tinner} &= X_4 = 0,1391 \pi_a \\
 \text{Permintaan minyak vernis} &= X_5 = 0,5576 \pi_a \\
 \text{Permintaan jok} &= X_6 = 0,0177 \pi_a \\
 \text{Permintaan kaca} &= X_7 = 0,3273 \pi_a
 \end{aligned}$$

Berdasarkan dari ke tujuh persamaan input variabel tersebut, maka dapat diketahui bahwa kenaikan keuntungan usaha mebel kursi rotan sebesar 10 persen akan menyebabkan kenaikan permintaan terhadap input variabel tenaga kerja sebesar 1,74 persen, kenaikan permintaan terhadap input variabel rotan sebesar 1,79 persen, kenaikan permintaan terhadap input variabel besi paku sebesar 56,68 persen, kenaikan permintaan terhadap input variabel minyak tiner sebesar 13,91 persen, kenaikan permintaan terhadap input variabel minyak vernis sebesar 55,76 persen, kenaikan permintaan terhadap input variabel jok sebesar 1,77 persen dan kenaikan permintaan terhadap input variabel kaca sebesar 32,73 persen.

Fungsi penawaran output seperti halnya fungsi permintaan input dapat diperoleh dari penurunan fungsi keuntungan Cobb-Douglas. Formula matematis dari fungsi penawaran output (Y_s^*) adalah sebagai berikut :

$$Y_s^* = \left(1 - \sum_{i=1}^7 \alpha_i^* \right) \pi_a$$

Untuk dapat menjelaskan fungsi penawaran output ini perlu dilihat kembali Tabel 5.11. dimana dalam tabel tersebut sudah diketahui besarnya nilai $\sum \alpha_i^*$ yaitu sebesar -0,3324. Sehubungan dengan nilai tersebut, maka fungsi penawaran output untuk model II (keuntungan aktual jangka pendek) menjadi :

$$Y_s^* = 1,3324 \pi_a$$

Berdasarkan kepada fungsi penawaran output di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apabila terjadi kenaikan keuntungan usaha mebel kursi rotan sebesar 10 persen, maka jumlah mebel kursi rotan yang ditawarkan akan mengalami kenaikan sebesar 13,32 persen. Kenyataan ini sesuai dengan kaedah hukum ekonomi dimana

apabila suatu bidang usaha relatif menguntungkan, maka para pengusaha (termasuk pengusaha industri kerajinan mebel kursi rotan) akan beramai-ramai menaikkan penawaran barangnya. Bagi para pengusaha industri kerajinan mebel kursi rotan penambahan penawaran produknya dapat dilakukan dengan menambah jenis variasi produksi kursi rotan dengan bentuk yang indah sehingga dapat menarik minat pembeli dan harganya dapat dijangkau oleh calon pembeli/masyarakat.

5.6. Uji Keuntungan Maksimum Jangka Pendek

Salah satu asumsi yang ada dalam teori ilmu ekonomi mikro adalah bahwa perilaku seorang produsen selalu diarahkan pada pencapaian keuntungan maksimum atau meminimumkan tingkat biaya produksi. Berdasarkan pada asumsi tersebut, maka tidak mengherankan kalau keuntungan maksimum merupakan tujuan utama bagi setiap pengusaha dalam menjalankan unit usahanya dan termasuk didalamnya adalah pengusaha industri kerajinan mebel kursi rotan di daerah penelitian.

Pengujian keuntungan maksimum jangka pendek ini bertujuan untuk mengetahui apakah industri mebel kursi rotan yang ada di daerah penelitian telah mencapai keuntungan maksimum atau belum. Pengujian keuntungan maksimum tersebut dilakukan dengan dua cara yaitu pengujian terhadap semua input variabel secara bersama-sama dan pengujian terhadap penggunaan input variabel secara sendiri-sendiri, hasil pengujian ini dapat dilihat pada Tabel 5.13.

Dari hasil pengujian pada Tabel 5.13. dapat dilihat bahwa alokasi penggunaan input variabel secara aktual tidak sama dengan alokasi penggunaan input variabel pada tingkat maksimum, dimana hipotesis nol yang menyatakan $\alpha_i^* = \alpha_i^*$

($i = 1, 2, \dots, 7$) ditolak. Keadaan yang demikian menunjukkan bahwa industri mebel kursi rotan yang ada di daerah penelitian belum mencapai tingkat keuntungan maksimum jangka pendek, karena alokasi penggunaan input variabel secara keseluruhan belum maksimum. Pada uji keuntungan maksimum jangka pendek penggunaan input variabel upah tenaga kerja sudah maksimum, dimana dalam pengambilan keputusan menerima hipotesis nol dan menolak hipotesis alternatif. Kurang berhasilnya para pengusaha industri kerajinan mebel kusi rotan dalam mengelola input variabel secara maksimum diduga disebabkan karena kurangnya pengetahuan para pengusaha mebel kursi rotan dalam mengembangkan produksi mebel kursi rotan secara baik. Hal ini diperkuat oleh kondisi dimana tingkat pendidikan para pengusaha masih rendah, yaitu sebagian besar yaitu 45,45 persen berpendidikan SD pada industri kecil dan 44,44 persen berpendidikan SLTP pada industri kecil. Disamping itu karena kemungkinan kontinuitas bahan baku rotan kurang terjamin dan tingkat fluktuasi harganya cukup tinggi.

Pada Tabel 5.13. tampak bahwa hasil pengujian terhadap masing-masing input variabel secara sendiri-sendiri penggunaan input variabel tenaga kerja sudah maksimum sedangkan variabel rotan, variabel besi paku, variabel minyak tiner, variabel minyak vernis, variabel jok dan variabel kaca penggunaannya belum maksimum. Dari hasil uji hipotesis dimana penggunaan input variabel tenaga kerja sudah maksimum diduga karena jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan untuk memproduksi mebel kursi rotan tidak sebanding dengan jumlah output yang dihasilkan. Hal ini dapat dibuktikan pada Tabel 5.9. dimana jumlah rata-rata output (mebel kursi rotan) yang dihasilkan oleh industri rumah tangga sebanyak 14,707 dan

industri kecil sebanyak 19,187 dalam satu tahun. Untuk pembuktian uji hipotesis apakah industri kerajinan mebel kursi rotan di daerah penelitian belum maksimum diperlihatkan pada Tabel 5.13.

Tabel 5.13.

Rekap Hasil Uji Keuntungan Maksimum Jangka Pendek dan Skala Usaha pada Industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan di Kota Bengkulu, Tahun 2002

HIPOTESIS NOL	UJI UNTUK	F HITUNG	NILAI SIG- NIFIKANSI	KESIM- PULAN
$H_0 : \alpha_1^* = \alpha_1^{**}$	Keuntungan maksimum untuk penggunaan 7 input variabel	1046,794	0,000	Tolak H_0
$H_0 : \alpha_1^* = \alpha_1^{**}$	Keuntungan maksimum untuk upah tenaga kerja	240,577	0,211	Terima H_0
$H_0 : \alpha_2^* = \alpha_2^{**}$	Keuntungan maksimum untuk bahan baku rotan	1,566	0,000	Tolak H_0
$H_0 : \alpha_3^* = \alpha_3^{**}$	Keuntungan maksimum untuk besi paku	14,680	0,000	Tolak H_0
$H_0 : \alpha_4^* = \alpha_4^{**}$	Keuntungan maksimum untuk minyak tiner	392,639	0,000	Tolak H_0
$H_0 : \alpha_5^* = \alpha_5^{**}$	Keuntungan maksimum untuk minyak vernis	499,172	0,000	Tolak H_0
$H_0 : \alpha_6^* = \alpha_6^{**}$	Keuntungan maksimum untuk jok	71,970	0,000	Tolak H_0
$H_0 : \alpha_7^* = \alpha_7^{**}$	Keuntungan maksimum untuk kaca	198,735	0,000	Tolak H_0
$H_0 : \sum \beta_j^* \neq 0$	<i>Constant Return to Scale</i>	204,642	0,000	Tolak H_0

Sumber : Output Shazam, Lampiran 11.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam jangka pendek industri kerajinan mebel kursi rotan di Kota Bengkulu pada saat dilaksanakan penelitian belum maksimum. Kondisi ini menunjukkan bahwa biaya marginal (*marginal cost/ MC*) dari masing-masing input variabel yang belum maksimum dapat dikatakan belum sama dengan produktivitas marginalnya (*marginal productivity/MP*).

5.7. Uji Kondisi Skala Usaha Mebel Kursi Rotan

Seperti telah dikemukakan pada Bab II bahwa skala usaha (*return to scale*) adalah menggambarkan respon dari suatu output terhadap perubahan proporsional dari faktor produksi. Pengujian terhadap skala ekonomi usaha dilakukan dengan menguji apakah $\Sigma\beta_j^*=1$ (*Constant Return to Scale*) atau $\Sigma\beta_j^* \neq 1$ (*Increasing Return to Scale / Decreasing Return to Scale*). Hasil pendugaan tingkat skala usaha pada industri mebel kursi rotan dapat dilihat pada Tabel 5.14.

Tabel 5.14.

Rekap Pendugaan Parameter dan Pengujian Tingkat Skala Usaha pada Industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan di Kota Bengkulu, Tahun 2002

HIPOTESIS	NILAI PENDUGAAN	NILAI F HITUNG	NILAI SIG- NIFIKANSI	KESIM- PULAN
$H_0 : \Sigma\beta_j^* = 1$ $H_1 : \Sigma\beta_j^* \neq 1$	0,207	204,642	0,000	H_0 ditolak & H_1 diterima <i>Decreasing Return to Scale</i>

Sumber : Output Shazam, Lampiran 11.

Dari Tabel 5.14. diketahui dapat diketahui bahwa H_0 ditolak atau dengan kata lain industri kerajinan mebel kursi rotan tidak berada pada kondisi *constant return to scale*. Apabila dilihat pada Tabel 5.14. dimana nilai dugaan sebesar 0,207 menunjukkan bahwa kondisi skala ekonomi usaha industri kerajinan mebel kursi rotan di Kota Bengkulu secara rata-rata berada dalam kondisi *decreasing return to scale*. Artinya adalah apabila seluruh input rata-rata usaha industri kerajinan mebel kursi rotan dinaikkan sebesar 10 persen maka keuntungan yang diperoleh para pengusaha industri kerajinan mebel kursi rotan naik hanya sebesar 2,07 persen. Sebagai pembandingan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Kholiq Mahfud

dkk. (1997), terhadap industri pengolahan tepung tapioka di Kabupaten Pati Jawa Tengah memberikan hasil skala usaha yang semakin menurun (*decreasing return to scale*).

Dengan adanya kondisi skala usaha mebel kursi rotan di daerah penelitian yang semakin menurun memberikan petunjuk bahwa perluasan skala usaha belum tentu atau tidak dapat menurunkan biaya rata-rata. Keadaan ini dimungkinkan karena (1) pada industri kerajinan mebel kursi rotan di daerah penelitian komponen biaya input tetap mempunyai peranan yang relatif kecil (18,39 persen) terhadap total biaya produksi sehingga penurunan biaya tetap per unit output akibat perluasan usaha relatif kecil, (2) usaha industri kerajinan mebel kursi rotan yang dianalisis pada umumnya belum berproduksi pada kapasitas yang dimiliki sehingga penggunaan input tetap belum optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya industri kerajinan kursi rotan di Kota Bengkulu hanya beroperasi pada kapasitas 75 persen sampai 90 persen. Rendahnya tingkat produksi jika dibandingkan dengan kapasitas yang ada disebabkan karena masih terbatasnya modal yang dimiliki dan disertai dengan krisis ekonomi yang belum berakhir, sehingga jumlah produksi kursi rotan yang dihasilkan masih relatif sedikit.

5.8. Uji Perbandingan Tingkat Efisiensi Ekonomi Relatif Berdasarkan Besar

Kecilnya Perusahaan

Sebagaimana telah diuraikan pada landasan teori bahwa efisiensi ekonomi relatif ditentukan oleh efisiensi teknis dan efisiensi harga. Perbedaan efisiensi teknis antara dua skala (kelompok) dapat diketahui melalui parameter intersep dari masing-

masing fungsi produksi. Sedangkan perbedaan efisiensi harga antara dua skala (kelompok) dapat diketahui dari kondisi kesamaan nilai produktivitas marginal terhadap harga dari input atau faktor produksi masing-masing.

Efisiensi ekonomi ditentukan oleh perkalian antara indeks efisiensi teknis dengan indeks efisiensi harga (Soekartawi, 1990). Hasil perkalian antara kedua indeks tersebut sudah tercermin dalam intersep dari fungsi keuntungan aktual. Adapaun tujuan dari analisis ini adalah untuk melihat bagaimana perbandingan tingkat efisiensi antara industri rumah tangga dan industri kecil. Untuk melakukan uji perbandingan tingkat efisiensi ini, maka fungsi keuntungan dan fungsi permintaan input variabel perlu dimodifikasi terlebih dahulu dengan jalan memasukkan variabel "*dummy*" kedalam persamaan tersebut. Karena dalam analisis perbandingan efisiensi ekonomi ini terdapat 2 (dua) macam kategori yaitu industri rumah tangga dan industri kecil, maka digunakan variabel dummy untuk industri kecil (DIK), dimana $DIK = 1$ untuk Industri Kecil/IK (tenaga kerja sebanyak 5 – 19 orang), dan $DIK = 0$ untuk Industri Rumah Tangga/IRT (tenaga kerja sebanyak 1 - 4 orang). Hasil modifikasi dari fungsi keuntungan dengan jalan memasukkan variabel dummy tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.15. dan Tabel 5.16.

Tabel 5.15.
Ringkasan Pendugaan Fungsi Keuntungan UOP Industri Kerajinan Mebel Kursi
Rotan di Kota Bengkulu, Tahun 2002 (Dengan Variabel Dummy).

VARIABEL	PARAMETER	KOEFSISIEN REGRESI MODEL		
		I	II	III
Konstanta	A^*	0,002 (0,132)	0,003 (0,116)	-1,742 ^{a)} (0,312)
DIK	δ_{DIK}	-0,074 ^{a)} (0,018)	-0,074 ^{a)} (0,016)	0,164 ^{a)} (0,009)
$\ln W_1$	α_1^*	-0,161 ^{a)} (0,019)	-0,168 ^{a)} (0,017)	-0,164 ^{a)} (0,009)
$\ln W_2$	α_2^*	-0,165 ^{a)} (0,031)	-0,166 ^{a)} (0,028)	-0,164 ^{a)} (0,009)
$\ln W_3$	α_3^*	-0,227 ^{a)} (0,023)	-0,226 ^{a)} (0,021)	-0,164 ^{a)} (0,009)
$\ln W_4$	α_4^*	-0,086 ^{a)} (0,014)	-0,086 ^{a)} (0,013)	-0,164 ^{a)} (0,009)
$\ln W_5$	α_5^*	-0,146 ^{a)} (0,010)	-0,146 ^{a)} (0,009)	-0,164 ^{a)} (0,009)
$\ln W_6$	α_6^*	-0,353 ^{a)} (0,022)	-0,351 ^{a)} (0,019)	-0,164 ^{a)} (0,009)
$\ln W_7$	α_7^*	-0,381 ^{a)} (0,018)	-0,377 ^{a)} (0,016)	-0,164 ^{a)} (0,009)
$\ln Z_1$	β_1^*	0,038 ^{c)} (0,020)	0,042 ^{b)} (0,017)	0,060 (0,071)
$\ln Z_2$	β_2^*	0,155 ^{a)} (0,022)	0,152 ^{a)} (0,020)	0,246 ^{a)} (0,084)
$\sum_{j=1}^2 \beta_j^*$		0,193	0,194	0,306
R^2 (n = 51)		0,9969	0,9969	0,9478

Sumber : Output Shazam, Lampiran 12.

Keterangan :

1. Model I : Pendugaan dengan metode Ordinary Least Square
 Model II : Pendugaan dengan metode Zellner tanpa restriksi
 Model III : Pendugaan dengan metode Zellner dengan restriksi
2. Angka dalam (...) adalah standar error
3. ^{a)} : Nyata pada derajat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$)
^{b)} : Nyata pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)
^{c)} : Nyata pada derajat kepercayaan 90% ($\alpha = 0,10$)

Tabel 5.16.

Ringkasan Pendugaan Fungsi Factor Share Input Variabel pada Industri Kerajinan
Mebel Kursi Rotan, Tahun 2002 (Dengan Variabel Dummy).

VARIABEL	PARAMETER	KOEFISIEN REGRESI MODEL		
		I	II	III
Tenaga Kerja	α_1^{IK*}	-0,069 (0,173)	-0,016 (0,155)	-0,015 (0,171)
	α_1^{IRT*}	-0,043 ^{a)} (1,223)	-0,047 ^{a)} (1,089)	-0,047 ^{a)} (1,202)
Rotan	α_1^{IK*}	-0,005 (0,103)	-0,003 (0,092)	-0,027 (0,102)
	α_1^{IRT*}	-0,082 ^{a)} (0,696)	-0,082 ^{a)} (0,621)	-0,082 ^{a)} (0,686)
Besi Paku	α_1^{IK*}	-0,028 ^{c)} (0,150)	-0,032 ^{b)} (0,133)	-0,025 (0,119)
	α_1^{IRT*}	-0,049 ^{a)} (0,946)	-0,045 ^{a)} (0,833)	-0,036 ^{a)} (0,837)
Minyak Tiner	α_1^{IK*}	-0,029 (0,213)	-0,011 (0,190)	-0,062 (0,206)
	α_1^{IRT*}	-0,035 (1,284)	-0,013 (1,140)	-0,019 (1,250)
Minyak Vernis	α_1^{IK*}	-0,043 (0,275)	-0,041 ^{c)} (0,247)	-0,006 ^{c)} (0,272)
	α_1^{IRT*}	-0,087 ^{a)} (2,050)	-0,107 ^{a)} (1,820)	-0,010 ^{a)} (1,991)
Jok	α_1^{IK*}	-0,027 ^{c)} (0,133)	-0,018 (0,119)	-0,030 (0,127)
	α_1^{IRT*}	-0,063 ^{a)} (0,937)	-0,059 ^{a)} (0,836)	-0,063 ^{a)} (0,898)
Kaca	α_1^{IK*}	-0,089 (0,167)	-0,008 (0,150)	-0,017 (0,150)
	α_1^{IRT*}	-0,130 ^{a)} (1,227)	-0,135 ^{a)} (1,087)	-0,143 ^{a)} (1,127)
$\Sigma \alpha_{IK}^{*}$		-0,290	-0,129	-0,182
$\Sigma \alpha_1^{IRT*}$		-0,489	-0,488	-0,400

Sumber : Output Shazam, Lampiran 12.

Keterangan :

- Model I : Pendugaan dengan metode Ordinary Least Square
Model II : Pendugaan dengan metode Zellner tanpa restriksi
Model III : Pendugaan dengan metode Zellner dengan restriksi
- Angka dalam (...) adalah standar error
- ^{a)} : Nyata pada derajat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$)
^{b)} : Nyata pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)
^{c)} : Nyata pada derajat kepercayaan 90% ($\alpha = 0,10$)

Model fungsi keuntungan yang mengalami modifikasi untuk berbagai parameter mengalami suatu perubahan. Nilai koefisien determinasi R^2 pada model I dan model II sebesar 0,9969 sedangkan pada model III menjadi 0,9478. Analisis secara parsial pada model yang ke II (keuntungan aktual jangka pendek) tetap memperlihatkan bahwa variabel tenaga kerja, bahan baku rotan, besi paku, minyak tiner, minyak vernis, jok, dan kaca mempunyai pengaruh yang nyata terhadap tingkat keuntungan industri kerajinan mebel kursi rotan pada derajat kepercayaan 99 persen atau pada tingkat $\alpha = 0,001$. Kadaan ini menunjukkan bahwa kenaikan harga upah tenaga kerja, bahan baku rotan, besi paku, minyak tiner, minyak vernis, jok, dan kaca masing-masing 10 persen akan mengakibatkan berkurangnya tingkat keuntungan yang diperoleh para pengusaha, masing-masing dari : tenaga kerja 1,68 persen, bahan baku rotan 1,66 persen, besi paku 2,26 persen, minyak tiner 0,86 persen, minyak vernis 1,46 persen, jok 3,51 persen, dan kaca 3,77 persen.

Apabila dilihat dari kedua input tetapnya berpengaruh nyata terhadap keuntungan pada derajat kepercayaan 99 persen dan 95 persen atau pada tingkat $\alpha = 0,001$ dan $\alpha = 0,005$. Dalam analisis jangka panjang dimana semua biaya tetap menjadi biaya variabel, maka setiap penambahan penyusutan/modal dan pengeluaran biaya lain akan menambah tingkat keuntungan yang diperoleh para pengusaha industri kerajinan mebel rotan masing-masing 0,42 persen dan 1,52 persen..

Ditinjau dari model pendugaan fungsi faktor share input variabel (Tabel 5.16), dapat diketahui besarnya kontribusi input variabel dari industri rumah tangga dan industri kecil. Pada model II memperlihatkan bahwa sumbangan input

variabel dari industri kecil dan industri rumah tangga masing-masing 12,9 persen dan 48,8 persen. Menurunnya kontribusi input variabel terhadap keuntungan pada saat perusahaan sedang berkembang pada skala usaha yang lebih besar disebabkan skala usaha yang lebih besar dalam hal ini industri kecil menunjukkan kecenderungan yang lebih efisien dalam mengelola faktor-faktor produksi dibandingkan dengan industri rumah tangga.

Menurut Yotopoulos dan Nugent (1976), untuk melihat kelompok industri mana yang paling efisien secara ekonomi (efisiensi ekonomi) dapat dilihat dari besarnya nilai parameter variabel dummy. Sesuai dengan pendapat tersebut pada model II (kondisi keuntungan maksimum jangka pendek) dimana parameter variabel dummy untuk industri kecil (DIK) adalah sebesar 0,074 sedangkan parameter variabel dummy pada industri rumah tangga adalah sebesar 0,003. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara ekonomi industri kecil lebih efisien dibandingkan dengan industri rumah tangga.

Untuk melaksanakan uji perbandingan tingkat efisiensi ekonomi antara industri rumah tangga dan industri kecil didaerah penelitian pertama-tama dilakukan uji kesamaan efisiensi antara ke dua kelompok industri tersebut. Apabila terdapat perbedaan tingkat efisiensi ekonomi diantara kedua kelompok tersebut, maka dilakukan uji kesamaan diantara kedua kelompok yang ada. Karena efisiensi ekonomi tersebut terdiri dari efisiensi teknis dan efisiensi harga maka perlu untuk menguji dari kedua efisiensi ekonomi tersebut. Uji kesamaan efisiensi teknis dan harga hanya untuk mendukung hasil uji efisiensi ekonomi. Tabel 5.17. memperlihatkan hasil uji

efisiensi ekonomi maupun uji efisiensi teknis dan harga untuk kedua kelompok industri kerajinan mebel kursi rotan di daerah penelitian .

Tabel 5.17.
Rekap Uji Perbandingan Efisiensi Ekonomi Berdasarkan Besar
Kecilnya Industri Kerajinan Mebel Kursi Rotan, Tahun 2002.

HIPOTESIS NOL	UJI UNTUK	F HITUNG	NILAI SIG- NIFIKANSI	KESIM- PULAN
$H_0 : \delta_{IK} = 0$ $H_A : \delta_{IK} \neq 0$	Kesamaan tingkat efisiensi ekonomi menurut besar kecilnya industri	315,765	0,000	Tolak H_0
$H_0 : \delta_{IK} = 0$ dan $\alpha_i^{IK} = \alpha_i^{IRT}$	Kesamaan tingkat efisiensi teknik dan harga menurut besar kecilnya industri	0,2851	0,593	Terima H_0

Sumber : Output Shazam, Lampiran 12.

Berdasarkan hasil uji kesamaan efisiensi ekonomi antara industri rumah tangga dan industri kecil (Tabel 5.17) ternyata ditolak pada tingkat kepercayaan 99 persen (= 0,01) atau *p value* sebesar 0,0000. Hasil uji tersebut menunjukkan terdapatnya perbedaan tingkat efisiensi ekonomi relatif antara industri rumah tangga dan industri kecil atau dengan kata lain industri kecil lebih efisien dalam penggunaan/pengelolaan bahan baku jika dibanding dengan industri rumah tangga.. Namun demikian berdasarkan uji kesamaan efisiensi teknik dan efisiensi harga dimana hasil ujinya diterima pada tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha = 0,05$) atau *p value* sebesar 0,05 persen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, tidak ada perbedaan efisiensi teknik dan efisiensi harga antara industri kecil dengan industri rumah tangga.

Keadaan ini diduga bahwa harga faktor produksi (input variabel) yang dibeli dipasar input dan harga produksi yang dijual (harga mebel kursi rotan) di pasar

output pada pasar (lokasi) yang sama, disamping itu manajemen usaha yang dikelola oleh industri kecil dan industri rumah tangga tidak adanya perbedaan yang nyata. Hal ini dibuktikan belum adanya pembagian tugas yang jelas antara pimpinan perusahaan dengan pekerja, dimana pada kasus IK dan IRT ini pemilik perusahaan juga merangkap sebagai pekerja, begitu pula dengan modal perusahaan belum ada pemisahan dengan kekayaan pribadi.

Untuk mendukung kebenaran kesimpulan di atas (Tabel 5.17) dapat dilihat dari data empiris (Tabel 5.6.) dimana harga rata-rata input variabel yang dibeli dan harga jual output rata-rata mebel kursi rotan (Tabel 5.9.) pada industri kecil dan industri rumah tangga tidak ada perbedaan yang menyolok antara kedua kelompok industri. Kondisi inilah diduga pada uji kesamaan tingkat efisiensi teknik dan harga tidak sejalan dengan hasil uji kesamaan tingkat efisiensi ekonomi relatif pada kedua kelompok industri.

Sedangkan data empiris untuk melihat adanya perbedaan efisiensi ekonomi relatif antara IRT dan IK pada industri kerajinan mebel kursi rotan di Kota Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 5.8. dan Tabel 5.9. Dari Tabel 5.8 dapat dibuktikan bahwa rata-rata biaya atas penggunaan faktor produksi pada industri kecil lebih rendah dibanding dengan industri rumah tangga. Keadaan ini didukung pula pada Tabel 5.9. dimana jumlah output, total penerimaan dan keuntungan jangka pendek yang diperoleh industri kecil juga lebih besar dibanding dengan industri rumah tangga. Dengan demikian dapat diduga bahwa industri kecil secara ekonomi relatif lebih efisien dibandingkan dengan industri rumah tangga.

BAB VI.

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor produksi yang terdiri dari input variabel dan input tetap secara bersama-sama berpengaruh terhadap keuntungan usaha kerajinan mebel kursi rotan. Analisis secara parsial memperlihatkan bahwa ketujuh input variabel dan dua input tetap berpengaruh nyata (*highly significance*) terhadap keuntungan industri kerajinan mebel kursi rotan pada saat dilakukan penelitian (pada model II keuntungan aktual jangka pendek).
2. Keuntungan industri kerajinan mebel kursi rotan belum mencapai keuntungan maksimum. Dari ketujuh input variabel yang diteliti dalam artian fisik hanya enam input variabel yang pemakaiannya belum maksimum, yaitu bahan baku rotan, besi paku, minyak tiner, minyak vernis, jok dan kaca, sedangkan penggunaan input variabel tenaga kerja sudah mencapai titik maksimum. Belum maksimumnya penggunaan input variabel bahan baku tersebut, diduga industri kerajinan mebel kusi rotan didaerah penelitian belum mampu mengelola penggunaan input variabel secara efisien, sehingga masih banyak industri kerajinan mebel kursi rotan dibawah kapasitas produksi yang ada (terjadi *under capacity*). Keadaan ini dapat dilihat dengan rendahnya rata-rata produksi yang

dihasilkan oleh para pengrajin dalam setahun, yaitu sebanyak 16,95 set kursi rotan.

3. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketujuh input variabel yang diteliti mempunyai pengaruh yang nyata pada tingkat kepercayaan 99 persen ($\alpha = 0,01$) terhadap keuntungan aktual jangka pendek (model II) pada industri kerajinan mebel kursi rotan. Sedangkan untuk faktor-faktor input tetap keduanya berpengaruh dan nyata terhadap keuntungan usaha mebel kursi rotan pada tingkat kepercayaan 99 persen ($\alpha = 0,01$) dan 95 persen ($\alpha = 0,05$).
4. Dari ke tujuh input variabel yang digunakan dalam industri kerajinan mebel kursi rotan (model II), ternyata harga jok dan kaca mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap keuntungan usaha. Apabila harga jok dan kaca naik 10 persen, maka keuntungan usaha mebel kursi rotan akan turun masing sebesar 3,49 persen disebabkan kenaikan harga jok dan sebesar 4,04 persen karena pengaruh kenaikan harga kaca. Kontribusi (sumbangan) semua harga input variabel terhadap keuntungan usaha sebesar 33,22 persen sedangkan sumbangan input tetapnya sebesar 66,78 persen.
5. Hasil pendugaan skala usaha menunjukkan bahwa kondisi skala usaha industri kerajinan mebel kursi rotan secara rata-rata berada dalam keadaan "*decreasing return to scale*". Hal ini menandakan bahwa perluasan skala usaha pada usaha mebel kursi rotan secara proporsional akan menurunkan tingkat keuntungan yang diperoleh. Kenyataan ini ditunjukkan pada uji keuntungan maksimum jangka pendek dimana penggunaan input variabel tenaga kerja sudah maksimum,

karena kategori skala usaha yang digunakan disini berdasarkan pengelompokan tenaga kerja yang terpakai.

6. Hasil uji analisis efisiensi ekonomi relatif dari ke dua kelompok industri kerajinan mebel kursi rotan di daerah penelitian antara IRT dan IK, berdasarkan uji kesamaan tingkat efisiensi ekonomi menunjukkan bahwa industri kecil lebih efisien secara ekonomi dibandingkan dengan industri rumah tangga, tetapi berdasarkan uji kesamaan tingkat efisiensi teknik dan harga ternyata perbedaan efisiensi teknik dan harga antara IK dan IRT tidak signifikan.

6.2. Saran-saran

1. Petani pengambil rotan adalah sebagai *supplier* (pemasok) utama bahan baku industri kerajinan mebel kursi rotan. Agar dapat menjamin kontinuitas rotan sebagai bahan baku utama kerajinan tersebut, disarankan agar pihak pengrajin/pengusaha melakukan usaha tani kontrak (*contract farming*) yang saling menguntungkan antara pengrajin dan petani. Sistem usaha kontrak ini dapat memperkecil resiko ketidakpastian pemasaran hasil produksi. Sebelum kontrak perjanjian dibentuk sebaiknya para petani penghasil rotan membentuk organisasi kelompok tani yang bertujuan sebagai penyeimbang (*bargaining position*) antara pengrajin dan petani rotan itu sendiri. Usaha tani kontrak ini dapat dibidang permodalan, pemasaran, pembinaan terhadap petani, dan lain-lain.
2. Untuk dapat meningkatkan tingkat keuntungan dan efisiensi yang lebih tinggi dalam usaha kerajinan mebel kursi rotan tersebut, disarankan seorang pengrajin

harus selalu memperhatikan jumlah dan kualitas dari input variabel yang digunakan dalam proses produksi. Misalnya dengan cara memilih bahan baku rotan yang berkualitas, sehingga produksi kursi rotan yang dihasilkan mudah dibentuk dan memenuhi standar kualitas yang diharapkan.

3. Karena penelitian ini masih mempunyai berbagai keterbatasan dirasa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam tentang keterkaitan antara usaha kerajinan mebel kursi rotan ini terhadap tingkat efisiensi dengan menambah jumlah input variabel dan input tetap. Selain itu perlu juga dilakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar pada wilayah yang lebih luas, untuk dapat mengetahui hal tersebut disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreng Purwoto, (1989). Analisis Skala Usaha, Permintaan Masukan dan Penawaran Hasil Industri Tahu Tempe di Lampung dan Jawa Barat. PPAE. Bogor.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), (2000). Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) 2001 – 2005, hlm. 4.1 – 4.28.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), (2000) Program Pembangunan Daerah Lima Tahun (PROPEDA) Propinsi Bengkulu tahun 2001-2005, hlm. 21-31.
- Badan Pusat Statistik, (2000). Statistik Indonesia .
- Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu (2000). Pendapatan Regional Kota Bengkulu, tahun 1993-2000.
- Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu (2000). Kota Bengkulu Dalam Angka.
- Bambang Irwan, (1989). Skala Usaha Pengolahan Tepung Tapioka di Lampung dan Jawa Barat. PPAE. Bogor.
- Boediono, (2000). Ekonomi Mikro, Edisi kedua cetakan ke 10, BPFE UGM, Yogyakarta
- Daniel D. Kameo (2002). Analysis of the Production Structure of the Coconut-Sugar Industry, Jurnal Ekonomi dan Bisnis (Dian Ekonomi) Vol. VIII No. 1
- Dientje Rumerung, (1992). Analisis Tingkat Keberhasilan Usaha Industri Kecil Kerajinan Rotan di Maluku, Tesis Fakultas Fasca Sarjana UGM, Yogyakarta.
- Indah Susantun (2000), Fungsi Keuntungan Cobb-Douglass Dalam Pendugaan Efisiensi Ekonomi Relatif, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 5, No.2.
- Intriligator, Michael D. (1978). Econometric Models, Techniques, and Applications, Prentice-Hal, Inc. Englewood Cliffs.
- Irzan Azhary, (1996). Pengembangan Usaha Kecil di Indonesia, BPFE UGM.

- Jasni D. Martono dan Nana Supriana, (2002). Sari Hasil Penelitian Rotan, www.DEPHUT.ORG, 2002.
- J. Lau Lawrence dan Pan. A. Yotopoulos. (1972). A Test for Relative Efficiency and Applications to Indian Agriculture. *American Economic Review*. Vol. 61
- J. Supranto, (2000)). Statistik Teori dan Aplikasi, Edisi Keenam, Jilid 1, Erlangga, Jakarta.
- J. White Kenneth, S. Donna Wong, Diana Whistler, Shirley A. Haun. 1990. Shazam Enometrics Computer Program. User's Reference Manual. Version 6.2. McGraw-Hill Book Company.
- Jeanne J. Kairupan (1991). Pengembangan Industri Kecil Mebel Rotan di daerah Gorontalo. Fakultas Pasca Sarjana KPK IPB-UNSRAT.
- Lipsel, Richard G. (1990), *Economics*, Ninth Edition, hlm. 202.
- M. Kholiq Mahfud, Subiyanto, dan Edy Yusuf AG (1997). Analisis Skala Usaha dan Efisiensi Ekonomi Relatif pada Industri Pengolahan Tepung Tapioka di Kabupaten Pati Jawa Tengah, Fakultas Ekonomi UNDIP, Semarang.
- Nicholson, Walter (1998). *Microeconomic Theory, Basic Principles and Extensions*, Seventh Edition.
- Pindyck Robert S dan Daniel I. Rubinfeld (1995). *Microeconomics*, Prentice Hall International Editions, Third Edition
- Purbayu Budi Santosa. (1995). Efisiensi Ekonomi Relatif Usaha Budidaya Lele Dumbo di Kabupaten Kudus, *Majalah Penelitian Lembaga Penelitian UNDIP*, Tahun VIII, Nomor 28, Semarang.
- Rahmanta, (1997). Analisis Efisiensi Ekonomi Relatif Usahatani Kentang di Kabupaten Karo Propinsi Sumatera Utara, Tesis Program Pascasarjana IPB, Bogor.
- Revrisond Baswir, 1998. Tantangan dan Peluang Pengembangan Usaha Kecil dalam Era Perdagangan Bebas, *Jurnal JEPI* Vol. 13 No. 1, hlm. 72 – 79.
- Rusli Syarif, (1991). *Seri Manajemen dan Produktivitas*, Angkasa, Bandung.

- R. Morley, (1979). "Profit, Relative Price and Unemployment", *The Economic Journal*, Volume : 89.
- Salvatore, Dominick, (1997). *Teori Mikroekonomi*, Edisi ketiga, Alih Bahasa Rudy Sitompul, Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Sudarsono, (1995). *Pengantar Ekonomi Mikro*, Cetakan ke 8, LP3ES Jakarta, hlm. 125.
- Suad Husnan, (1994). *Studi Kelayakan Proyek, Konsep, Teknik, dan Penyusunan Laporan*. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Soekartawi, (1990). *Teori Ekonomi Produksi, Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*, Raja Wali pers. Jakarta.
- Tulus TH. Tambunan, (2002). *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta.
- Teken I.B, (1977). *Teori Ekonomi Mikro*, Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- Waridin, (1995). *Analisis Keuntungan dan Efisiensi Ekonomi Relatif Usaha Tani Padi Menurut Status Penguasaan Lahan sawah*, *Majalah Penelitian Lembaga Penelitian UNDIP*, Tahun VIII, Nomor 27, Semarang.
- Yotopoulos, Pan A., dan Jeffrey B. Nugent, 1976, *Economics of Development Empirical Investigations*, Harper and Row, New York.
- _____, dan L.J Law (1973). A Test for Relative Economics Efficiency Some Further Results, *The American Economic Review*, Vol. 63, no. 1
- Yusmihad Yusdja. (1983), *Skala Usaha dan Efisiensi Ekonomi Relatif Usaha Peternak Ayam Petelur*. Tesis Magister Sains, Fakultas Pascasarjana IPB, Bogor.
- Zaki Baridwan, (2000). *Intermediate Accounting*, Edisi ke 7 cetakan ke 7, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Zellner, Arnold. (1962). An Efficient Method of Estimating Seemingly Unrelated Regressions and Test for Aggregation Bias, *American Statistical Association Journal*, Vol. 57. Juni 1962.

Lampiran 1 : Daftar Kuisisioner

DAFTAR PERTANYAAN

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Perusahaan (jika ada) :
2. Didirikan pada Tahun :
3. Nama Pemilik/Pengusaha :
4. Umur : tahun
5. Jenis Kelamin : a. Laki-laki b. Wanita
6. Pendidikan : SD, SLTP, SLTA, Diploma, Sarjana
6. Alamat :

II. PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN VARIABEL

1. Berapa jenis dan jumlah produksi/penjualan rata-rata yang dilakukan oleh perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin selama tahun 2002 ?

- 1.1. Kursi rotan : set @ Rp. = Rp.....
- 1.2. Meja Makan : set @ Rp. = Rp.....
- 1.3. Kursi Santai. : set @ Rp. = Rp.....
- 1.4. : set @ Rp. = Rp.....
- 1.5. : set @ Rp. = Rp.....
- 1.6. : set @ Rp. = Rp.....
- 1.7. : set @ Rp. = Rp.....
- 1.8. : set @ Rp. = Rp.....
- 1.9. : set @ Rp. = Rp.....
- 1.10. : set @ Rp. = Rp.....

Jumlah Penjualan

Rp.

2. Untuk memproduksi 1 (satu) set kursi rotan berapa jumlah tenaga kerja, bahan baku dan bahan pembantu lainnya yang diperlukan ?

- 2.1. tenaga kerja : org @ Rp. = Rp.....
- 2.2. rotan : batang @Rp. = Rp.....
- 2.3. besi paku : kg @ Rp. = Rp.....
- 2.4. minyak tiner : liter @ Rp. = Rp.....
- 2.5. minyak vernis : liter @ Rp. = Rp.....
- 2.6. Jok : buah @ Rp. = Rp.....
- 2.7. kaca : cm² @ Rp. = Rp.....
- 2.8. : @ Rp. = Rp.....
- 2.9. : @ Rp. = Rp.....

Jumlah

= Rp.

2. Berapa jumlah investasi berupa aktiva tetap dan biaya penyusutan atau biaya yang dialokasikan untuk mengganti mesin dan peralatan tetap yang digunakan untuk proses produksi selama tahun 2002 ?

		Penyusutan/th
3.1. Mobil	= ... unit @ Rp.....,umur ... th=Rp.	
3.2. Mesin Kompresor	=... unit @ Rp.,umur... th=Rp.	
3.3. Alat pemanas	=... unit @ Rp.,umur... th=Rp.	
3.4. Alat potong rotan	=... unit @ Rp.,umur... th=Rp.	
3.5. Meja kerja	=... unit @ Rp.,umur... th=Rp.	
3.6. Mesin Tik	=... unit @ Rp.,umur... th=Rp.	
3.7.	=... unit @ Rp.,umur... th=Rp.	
3.8.	=... unit @ Rp.,umur... th=Rp.	
3.9.	=... unit @ Rp.,umur... th=Rp.	
Jumlah		=Rp.

4. Berapa biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menunjang kegiatan usaha selama tahun 2002 ?

4.1. biaya pajak per tahun	= Rp.
4.2. biaya retribusi per tahun	= Rp.
4.3. biaya sewa peralatan per tahun	= Rp.
4.4. biaya sewa tempat usaha	= Rp.
4.5. biaya	= Rp.
Jumlah biaya lain-lain selama setahun	= Rp.

III. PERTANYAAN LAIN-LAIN

1. Pengalaman Kerja

Berapa tahun lamanya Bapak/Ibu/Saudara bekerja/berusaha pada bidang industri kerajinan rotan ?

- 1.1. 0 – 5 tahun
- 1.2. 6 – 10 tahun
- 1.3. 11 – 15 tahun
- 1.4. 16 – 20 tahun
- 1.5. lebih dari 20 tahun

2. Selain bekerja sebagai pengusaha industri mebel kursi rotan, apa pekerjaan Bapak/Ibu pada saat ini ?

- 2.1. Petani
- 2.2. Pedagang
- 2.3. Pegawai Negeri Sipil
- 2.4. Pensiunan
- 2.5. Lain-lain (sebutkan)

3. Berapa jumlah tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan Bapak/Ibu pada tahun 2002 ?

3.1. tenaga kerja keluarga = orang

3.2. tenaga kerja bukan keluarga = orang

jumlah = orang

4. Bahan baku rotan diperoleh/dibeli dari daerah :

4.2. Kota Bengkulu

4.3. Kab. Bengkulu Utara

4.4. Kab. Bengkulu Selatan

4.5. Kab. Rejang Lebong

4.6. Luar Prop. Bengkulu (sebutkan)

5. Dibandingkan kapasitas maksimum yang terpasang/tersedia, tingkat produksi yang berlangsung sekarang :

5.1. Sudah mencapai kapasitas

5.2. Baru mencapai % kapasitas penuh

= TERIMAH KASIH =